

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN PEMBUATAN KUE BASAH DI KELURAHAN CIGUGUR KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Nabil Abdi Dharmawan

NRP. 2104063



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2024

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN PEMBUATAN KUE BASAH DI KELURAHAN CIGUGUR KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Nabil Abdi Dharmawan

NRP. 2104063

Telah disetujui pada tanggal 24 Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Pembimbing II



Drs. Edi Suhandha, M.Si.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.S

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya praktikan dapat menyelesaikan Kegiatan Praktikum Komunitas praktik pekerjaan sosial dan Laporan Praktikum Komunitas yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kue Basah di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. yang dilaksanakan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

Laporan ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Komunitas yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober – 06 Desember 2024 yang dilaksanakan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Praktikan menyadari bahwa dalam proses penyusunan laporan Praktikum Komunitas tidak lepas dari doa, dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan hormat dan bangga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada.

1. Suharma, S. Sos., MP, Ph. D., Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS, Sp., Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW., Dosen Pembimbing dan Supervisor Praktikum Komunitas yang telah banyak memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, dorongan, dan masukan dengan penuh ketulusan dan perhatian.
5. Drs. Edi Suhandi, M.Si., Dosen Pembimbing dan Supervisor Praktikum Komunitas yang telah banyak memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, dorongan, dan masukan dengan penuh ketulusan dan perhatian.
6. Oyo Sutaryo Lurah Kelurahan Cigugur yang telah menerima dan mendukung praktikan untuk melaksanakan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

7. Nuryaman, S.E., Pembimbing lapangan yang telah mendampingi praktikan dalam proses dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas, memberikan ilmu, masukan, arahan, dan dorongan dengan penuh kesabaran dan bimbingan penuh praktikan dari awal hingga akhir Praktikum Komunitas.
8. Tim Kerja Masyarakat (TKM) Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang telah membantu pelaksanaan penyuluhan, pemberdayaan, dan keberlanjutan program.
9. Rekan-rekan kelompok 1 yaitu (Dwinanda, Arsyi, Anna, Enjelica, Dido, Alifhia, Tiefanni, Ajeng, Fadiya, dan Dwiki) yang telah bekerjasama dengan baik, saling memberikan dukungan selama melakukan kegiatan Praktikum Komunitas.
10. Semua pihak yang tidak bisa praktikan ucapkan satu-persatu yang telah mendukung keberlangsungan proses pelaksanaan dan penyusunan laporan.
Laporan Praktikum Komunitas ini disusun sebagai bentuk pertanggung jawaban kegiatan Praktikum Komunitas yang telah saya lakukan di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Saya menyadari bahwa hasil laporan ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam penulisan maupun pada pendapat dan teori. Untuk itu, praktikan meminta maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan hasil laporan ini.

Terakhir, semoga semua kebaikan serta ketulusan semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan pengetahuan serta pemahaman kedepan. Salam.

Bandung, Desember 2024

Nabil Abdi Dharmawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2 Tujuan Praktikum Komunitas.....	2
1.3 Manfaat Praktikum Komunitas.....	2
1.4 Sasaran.....	3
1.5 Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	5
2.1 Metode Pekerjaan sosial.....	5
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>).....	5
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	13
2.2 Tahapan Pekerjaan Sosial.....	16
2.2.1 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	16
2.2.2 Asessmen.....	17
2.2.3 Rencana Intervensi.....	18
2.2.4 Intervensi.....	19
2.2.5 Evaluasi.....	20
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	20
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	21
2.4 Tinjauan Konseptual Pemberdayaan Masyarakat.....	30
2.4.1 Konsep Pemberdayaan.....	31
2.4.2 Konsep Penyuluhan Sosial.....	38
2.4.3 Tinjauan Konseptual Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)....	44
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus.....	48
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	49
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum.....	49
3.1.1 Sejarah Kelurahan Cigugur.....	49
3.1.2 Kondisi Geografis.....	50
3.1.3 Kondisi Demografis.....	52
3.1.4 Kondisi Ekonomi dan Pembangunan.....	55
3.1.5 Kondisi Sosial Budaya.....	56
3.1.6 Perangkat Kelurahan Cigugur.....	57
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas.....	58
3.3 Profil Penerima Program Layanan Komunitas.....	58
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	59
4.1 Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	59

4.1.1	Kegiatan Dalam Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	59
4.2	Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	68
4.2.1	Asesmen Awal	68
4.2.2	Asesmen Lanjutan	71
4.2.3	Hasil Asesmen Lanjutan	77
4.3	Tahap Rencana Intervensi	78
4.3.1	Kegiatan Dalam Tahap Rencana Intervensi	78
4.4	Tahap Intervensi (<i>Development</i>)	82
4.4.1	Kegiatan Dalam Tahap Intervensi	83
4.5	Tahap Evaluasi (<i>Development</i>)	94
4.5.1	Evaluasi Proses	94
4.5.2	Evaluasi Hasil	96
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	98
4.6.1	Terminasi	98
4.6.2	Rujukan	99
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....		100
5.1	Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> Serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas	100
5.2	Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya).....	101
5.2.1	Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial	101
5.2.2	Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya	102
5.3	Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Praktikum Komunitas	103
5.4	Tantangan Praktikum Komunitas	105
5.4.1	Dinamika Sosial dan Budaya	105
5.4.2	Masalah Sosial yang Kompleks	105
5.4.3	Partisipasi dan Kolaborasi Masyarakat	106
5.4.4	Penguasaan Kompetensi Mahasiswa Praktikan.....	106
5.4.5	Internal Kelompok.....	106
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		107
6.1	Simpulan.....	107
6.2	Rekomendasi.....	108
DAFTAR PUSTAKA		111
LAMPIRAN.....		113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Kelurahan Cigugur	52
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pembagian wilayah Kelurahan Cigugur	51
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	53
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis	53
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	54
Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	54
Tabel 3. 6 Jumlah Pendudukan Berdasarkan Pekerjaan	55
Tabel 3. 7 Jumlah Koperasi Kelurahan Cigugur	56
Tabel 3. 8 Perangkat Kelurahan Cigugur	57

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Silaturahmi dengan RT RW Setempat	61
Foto 4. 2 Silaturahmi dengan Bapak Kasi Kesra.....	62
Foto 4. 3 Kegiatan Rembug Warga Bersama Tokoh Masyarakat	66
Foto 4. 4 Transect Walk	68
Foto 4. 5 Kegiatan Metode Participatory Asesmen (MPA) dan Social Livelihood Assesment (SLA).....	71
Foto 4. 7 Penggalian data dan informasi PRSE	74
Foto 4. 8 Penggalian data dan informasi PRSE	76
Foto 4. 9 Penggalian data dan informasi PRSE	77
Foto 4. 10 Pelaksanaaa Technology Of Participatory (TOP)	82
Foto 4. 11 Pelaksanaan Penyuluhan dan Pemberdayaan PRSE	85
Foto 4. 12 Pemantauan pemberdayaan pembuatan kue basah	88
Foto 4. 13 Pemantau pemberdayaan PRSE pembuatan kue basah	90
Foto 4. 14 Pemberdayaan PRSE pembuatan kue Basah.....	92
Foto 4. 15 Pengantaran produk kue basah tanggal 29 November 2024.....	93
Foto 4. 16 Pengantaran produk kue basah tanggal 30 November 2024.....	94
Foto 4. 17 Pengantaran produk kue basah tanggal 30 November 2024.....	94
Foto 4. 18 Evaluasi hasil dan proses	98
Foto 5. 1 Pengajian Bersama Masyarakat Citamba	103
Foto 5. 2 Berdoa 7 Harian Warga Lingkungan Wage	104
Foto 5. 3 Permakanan Lansia Kelurahan Cigugur.....	104
Foto 5. 4 Kegiatan Paud Sinar Kasih	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Undangan Kecamatan	113
Lampiran 2 Surat Undangan Community Meeting.....	114
Lampiran 3 Absensi Kehadiran Community Meeting.....	116
Lampiran 4 Kategori Masalah MPA.....	117
Lampiran 5 Kategori Masalah MPA.....	118
Lampiran 6 Hasil SLA	119
Lampiran 7 Surat Undangan Penyuluhan dan Pemberdayaan	120
Lampiran 8 PPT Penyuluhan PRSE.....	121
Lampiran 9 Absensi Kehadiran Penyuluhan dan Pemberdayaan.....	124
Lampiran 10 Brosur PRSE.....	125
Lampiran 11 Absensi Kehadiran Mahasiswa Praktikum Kelurahan Cigugur.....	126
Lampiran 12 RPP Paud Sinar Kasih	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Praktikum komunitas merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui praktikum komunitas, mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam situasi nyata.

Tujuan utama dari praktikum komunitas adalah untuk mengembangkan kemampuan analisis sosial, merancang program intervensi, dan membangun kolaborasi dengan berbagai pihak guna menyelesaikan permasalahan sosial yang ada. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap kondisi masyarakat, khususnya kelompok rentan yang membutuhkan perhatian lebih.

Melalui pelaksanaan praktikum komunitas, mahasiswa diharapkan mampu menggali potensi yang ada di masyarakat, mengidentifikasi permasalahan sosial yang terjadi, serta merancang solusi yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi profesional yang relevan dengan bidang pekerjaan sosial, seperti kemampuan komunikasi, pengorganisasian masyarakat, dan evaluasi program.

Laporan ini disusun sebagai dokumentasi atas seluruh proses, temuan, dan hasil yang diperoleh selama kegiatan praktikum komunitas. Diharapkan laporan ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan program kesejahteraan sosial di masa mendatang.

Praktikum Komunitas yang dilaksanakan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan berlangsung selama 40 hari, dari 28 Oktober 2024 hingga 06 Desember 2024. Selama masa praktikum, mahasiswa berkesempatan menerapkan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap

masyarakat, organisasi maupun kebijakan. (Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2024)

1.2 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas. (Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2024)

1.3 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta memberdayakan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus. (Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2024)

1.4 Sasaran

Sasaran kegiatan praktikum komunitas adalah sebagai berikut:

1. Warga masyarakat kelompok sasaran (*target group*) penerima manfaat upaya perubahan sosial, dalam hal ini adalah masyarakat Kelurahan Cigugur Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder and shareholder*) sebagai kelompok berkepentingan (*interest group*) di Kelurahan Cigugur
3. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)
4. *Significant Others*

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum:

- BAB I** : **PENDAHULUAN**, memuat Latar Belakang Praktikum Komunitas, Tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas, Sasaran, Sistematika Penulisan Laporan.
- BAB II** : **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat Metode Pekerjaan Sosial, Tahapan Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan Regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III** : **KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang diberikan Komunitas, Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.
- BAB IV** : **PENANGANAN KASUS**, memuat proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan yaitu Tahap Persiapan Sosial (*Social Preparation*), Tahap Membangun Relasi (*Dialog*), Tahap Asesmen (*Discovery*), Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*), Tahap Intervensi (*Development*), Tahap Evaluasi (*Development*), Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*).
- BAB V** : **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat Integrasi/ Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas, dan Tantangan Praktikum Komunitas.
- BAB VI** : **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum) dan Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Metode Pekerjaan sosial

Metode pekerjaan sosial adalah pendekatan sistematis yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi untuk membantu individu, keluarga, kelompok, atau komunitas. Metode ini bertujuan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi, memperbaiki kualitas hidup, serta mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Dalam konteks praktikum komunitas, metode pekerjaan sosial yang digunakan mencakup dua pendekatan utama, yaitu pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*case work*) dan pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*).

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

(DuBois and Miley 2005), mendefinisikan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas sebagai upaya untuk membangun kapasitas komunitas melalui pendekatan yang berpusat pada komunitas, dengan tujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan Permensos RI No 14 Tahun 2020 tentang Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) merupakan kegiatan praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi dan sumber yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas guna menangani permasalahan sosial yang dihadapinya.

Penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial dengan komunitas merupakan suatu proses kolaboratif yang melibatkan pekerja sosial dan anggota masyarakat dalam upaya bersama untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan sosial yang dihadapi oleh komunitas. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat, sehingga komunitas memiliki kemampuan untuk mandiri dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang ada di dalamnya.

2.1.1.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal merupakan kegiatan intervensi praktik makro berbasis masyarakat yang difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu untuk tujuan pengembangan, pencegahan atau penanganan permasalahan sosial. Praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat berhubungan dengan aspek pelayanan sosial komunitas yang memfokuskan pada pendekatan ekologi dalam upaya untuk:

1. Meningkatkan kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
2. Meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
3. Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
4. Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal. (Pedoman Praktikum berbasis Komunitas STKS Bandung, 2019).

Dengan demikian, pekerjaan sosial dengan komunitas berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan, serta dalam mempromosikan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi semua anggota komunitas. Tujuan-tujuan ini bekerja secara sinergis untuk memperkuat komunitas, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan, pekerjaan sosial dengan komunitas menjadi sarana penting dalam menciptakan perubahan yang bermakna dan berkelanjutan.

2.1.1.2 Model Pendekatan

Model Pendekatan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) antara lain sebagai berikut:

1. *Model Locality Development (Community Development)*

Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

2. *Model Social Planning (Community Services)*

Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks.

3. *Model Social Action (Community Action)*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya.

2.1.1.3 Strategi dan Taktik

Beberapa strategi dan taktik-taktik praktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) antara lain sebagai berikut:

1. Kolaborasi (*Collaboration*)

Strategi ini dilakukan ketika sistem sasaran sudah setuju (atau dapat diyakinkan untuk setuju) dengan program kegiatan. Sistem sasaran menyadari pentingnya perubahan dan bersedia mendukung perubahan tersebut, termasuk melalui pengalokasian sumber daya (seperti waktu, tenaga, atau dana). Taktiknya yaitu:

1) Implementasi *Capacity Building* (Pengembangan Kapasitas) terdiri atas:

(1) Partisipasi yaitu mengundang dan melibatkan sistem sasaran dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Partisipasi aktif mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas perubahan yang dilakukan. **Contoh:** Melibatkan masyarakat dalam musyawarah pembangunan daerah.

(2) *Empowerment* (Pemberdayaan) yaitu memberikan pendidikan, pelatihan, atau sumber daya kepada sistem sasaran agar memiliki kemampuan untuk mendukung perubahan. **Contoh:** Memberikan pelatihan keterampilan kepada komunitas untuk meningkatkan pendapatan mereka.

2. Kampanye (*Campaign*)

Strategi ini diterapkan ketika sistem sasaran bersedia berkomunikasi dengan sistem kegiatan tetapi belum sepenuhnya setuju dengan perlunya perubahan. Mereka mungkin mendukung perubahan, tetapi tidak bersedia mengalokasikan sumber daya untuk mendukungnya. Taktiknya yaitu:

- 1) Pendidikan yaitu memberikan informasi dan membangun pemahaman kepada sistem sasaran mengenai pentingnya perubahan, sehingga mereka tergerak untuk mendukung perubahan. **Contoh:** Seminar atau sosialisasi mengenai dampak buruk merokok pada kesehatan.
- 2) Persuasi terdiri dari:
 - (1) *Cooptation* (Bergabung) yaitu mengajak individu atau kelompok kunci dari sistem sasaran untuk menjadi bagian dari kegiatan. Hal ini sering kali digunakan untuk membangun kepercayaan dan kemitraan. **Contoh:** Melibatkan tokoh masyarakat dalam kampanye sosial.
 - (2) *Lobbying* (Melobi) yaitu melakukan pendekatan langsung kepada pihak berwenang atau pengambil keputusan untuk mendapatkan dukungan mereka. **Contoh:** Mengajukan proposal kepada pemerintah daerah untuk mendukung kebijakan lingkungan.
- 3) Meminta Bantuan Media Massa (*Mass Media Appeal*) yaitu menggunakan media massa (seperti televisi, radio, atau media sosial) untuk menyebarkan pesan dan mempengaruhi opini publik. **Contoh:** Kampanye di media sosial untuk mendukung pengurangan sampah plastik.

3. Kontes (*Contest*)

Strategi ini diterapkan ketika sistem sasaran secara aktif menentang perubahan yang diinginkan dan/atau menolak mengalokasikan sumber daya. Bahkan, mereka tidak bersedia membuka komunikasi untuk membahas alasan resistensinya. Taktik nya yaitu:

- 1) *Bargaining* dan *Negotiation* (Tawar-Menawar dan Perundingan) yaitu melakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama antara pihak yang mendukung perubahan dan pihak yang menentang. **Contoh:** Negosiasi antara serikat pekerja dengan perusahaan terkait kenaikan gaji.
- 2) *Large-Group Action* atau Aksi Komunitas, terdiri atas:

- (1) Legal (Sah) yaitu mengorganisasi aksi dalam skala besar yang sesuai dengan hukum, seperti demonstrasi atau unjuk rasa damai. **Contoh:** Demonstrasi untuk menuntut kebijakan pengendalian harga bahan pokok.
- (2) Illegal (Melanggar Hukum) yaitu melibatkan aksi yang tidak sesuai dengan aturan, seperti tindakan anarkis atau vandalisme. **Contoh:** Pemblokiran jalan secara tidak sah sebagai bentuk protes.
- 3) Class Action / Active Lawsuit (Aksi Hukum Kelompok) yaitu melibatkan gugatan hukum yang diajukan oleh kelompok atau komunitas untuk menuntut perubahan atau keadilan. **Contoh:** Gugatan class action terhadap perusahaan yang mencemari lingkungan.

2.1.1.4 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Beberapa teknik yang digunakan praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, yaitu:

1. *Community Involvement*

Teknik ini digunakan selama praktikum berlangsung terutama pada tahap persiapan. *Community Involvement* (CI) adalah proses meleburkan diri ke dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat di Kelurahan Cigugur untuk membangun kepercayaan (*trust building*) antara praktikan dengan perangkat Kelurahan, masyarakat dan stakeholders lainnya agar setiap kegiatan dalam proses praktikum mendapat dukungan penuh dari Kelurahan, masyarakat dan stakeholders lainnya.

2. *Transect Walk*

Teknik *transect walk* yaitu praktikan mengamati langsung kondisi lingkungan di Kelurahan Cigugur. Praktikan melakukan *transect walk* untuk mengetahui wilayah Kelurahan baik dari kondisi wilayah, batas wilayah, keadaan, gambaran rutinitas dan perilaku masyarakat. Transect walk dilakukan pada tahap inisiasi sosial agar praktikan mendapatkan gambaran umum permasalahan dan potensi yang ada di Kelurahan Cigugur. Praktikan juga dapat memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial masyarakat.

3. *Home Visit*

Praktikan melakukan kunjungan ke rumah untuk melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat maupun masyarakat untuk memperoleh informasi yang

diperlukan selama praktikum. Informasi yang diperoleh baik mengenai Kelurahan, isu permasalahan maupun kebutuhan yang diperlukan masyarakat Kelurahan Cigugur. Kegiatan home visit ini untuk membangun kedekatan baik secara profesional maupun interpersonal dengan masyarakat.

4. *Methodology Participatory Assessment (MPA)*

Teknik *Methodology of Participatory Assessment (MPA)* merupakan pendekatan untuk menemukan dan menggali masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat secara partisipatif. Praktikan melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Praktikan bersama dengan masyarakat menentukan permasalahan, prioritas masalah, dan potensi yang digunakan untuk menangani permasalahan tersebut.

Praktikan menerapkan kegiatan MPA dengan menggunakan media kertas untuk menyampaikan pendapat. Praktikan bertindak sebagai fasilitator dalam pengungkapan berbagai masalah yang dirasakan oleh masyarakat. Penggunaan teknik ini menekankan bahwa masyarakat sadar akan keberadaan masalah dan sadar akan kebutuhan penyelesaiannya

5. *Technology of Participation (TOP)*

Technology of Participation (TOP) adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan rencana intervensi atau rencana tindak lanjut untuk menangani isu permasalahan yang menjadi prioritas agar tercapai kondisi yang diinginkan. Praktikan bertindak sebagai fasilitator untuk memperoleh pendapat dan aspirasi masyarakat dalam penanganan masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar. Praktikan mendapatkan gambaran umum program yang akan dirancang.

Praktikan bersama masyarakat menyusun nama program, bentuk kegiatan, tujuan, sasaran, pelaksana, waktu, pelaksana, sumber dana, dan indikator keberhasilan. Rencana ini merupakan pedoman dan langkah-langkah praktik intervensi yang akan dilakukan bersama masyarakat. Kegiatan TOP yang dilakukan oleh praktikan bersama dengan kelompok kepentingan serta kelompok sasaran dalam pembahasan permasalahan serta perumusan perencanaan intervensi permasalahan yang menjadi fokus praktikan

2.1.1.5 Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work*

Pengetahuan yang diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas antara lain sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro.
2. Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery* dan *development*).
3. Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di Kelurahan Cigugur.
4. Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
5. Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat.

Keterampilan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk melakukan intervensi sosial atau pekerjaan sosial dalam skala besar, seperti pada tingkat komunitas, masyarakat, atau organisasi. Berikut adalah penjelasan rinci:

1. Komunikasi Personal

Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan individu atau kelompok di masyarakat, baik secara verbal maupun non-verbal, untuk membangun hubungan yang positif. **Contoh:** Mengadakan diskusi dengan pemimpin masyarakat.

2. Memotivasi, Memberi Semangat, dan Melakukan Aktivitas

Kemampuan untuk mendorong masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan yang dirancang untuk perubahan atau pembangunan. **Contoh:** Menginspirasi warga untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan.

3. Berkelompok dan Mengadakan Pertemuan

Keterampilan untuk membentuk kelompok masyarakat dan menyelenggarakan pertemuan yang produktif guna membahas isu atau solusi bersama. **Contoh:** Mengadakan pertemuan kelompok tani untuk membahas teknik pertanian modern.

4. Pendidikan Masyarakat

Memberikan informasi atau pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan mereka. **Contoh:** Sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah.

5. Presentasi di Masyarakat

Kemampuan menyampaikan informasi kepada audiens secara jelas dan menarik untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan. **Contoh:** Memberikan presentasi tentang dampak perubahan iklim kepada warga.

6. Menyusun Struktur dan Proses Penggalan Sumber Masyarakat

Mengorganisasi masyarakat untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif. **Contoh:** Membantu komunitas menyusun rencana penggunaan lahan untuk usaha ekonomi produktif.

7. Fasilitasi Kelompok

Kemampuan memimpin dan memandu diskusi kelompok agar berjalan efektif, menghasilkan solusi, atau mencapai tujuan bersama. **Contoh:** Memfasilitasi kelompok ibu rumah tangga untuk membuat koperasi simpan pinjam.

8. Negosiasi, Perantara, dan Mengembangkan Jaringan Kerja

Kemampuan untuk melakukan negosiasi, menjadi penghubung antar pihak, dan membangun jaringan kerja sama yang mendukung. **Contoh:** Menjembatani masyarakat dengan pemerintah untuk mendapatkan akses program bantuan.

9. Menulis (Laporan, Publikasi, dll.)

Keterampilan menulis laporan, artikel, atau materi lainnya untuk mendokumentasikan kegiatan dan mempublikasikan informasi penting. **Contoh:** Membuat laporan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

10. Bekerja dengan Media

Kemampuan menggunakan media massa atau media sosial untuk menyebarkan informasi atau membangun opini publik. **Contoh:** Membuat kampanye media sosial untuk mendukung pengurangan limbah plastik.

11. Memecahkan Konflik, Negosiasi, dan Mediasi

Kemampuan mengidentifikasi dan menangani konflik di masyarakat secara efektif melalui negosiasi atau mediasi. **Contoh:** Menengahi konflik antara kelompok nelayan dan perusahaan tambang.

12. Representasi dan Advokasi

Bertindak sebagai wakil masyarakat untuk memperjuangkan kepentingan mereka, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. **Contoh:** Mengadvokasi kebijakan yang mendukung hak-hak Perempuan.

13. Pembiayaan Sosial

Keterampilan dalam mencari, mengelola, dan mengalokasikan sumber dana untuk mendukung program sosial. **Contoh:** Menggalang dana untuk membangun infrastruktur air bersih di desa.

14. Manajemen Waktu dan Informasi

Kemampuan mengelola waktu dan informasi dengan baik untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efisien. **Contoh:** Membuat jadwal kegiatan proyek pemberdayaan masyarakat.

15. Pemasaran dan Promosi

Kemampuan memasarkan atau mempromosikan program atau kegiatan sosial kepada masyarakat untuk menarik perhatian dan dukungan. **Contoh:** Memasarkan produk UMKM hasil pemberdayaan masyarakat.

16. Mengevaluasi Program Secara Efektif

Keterampilan melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan dampak program untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah tercapai. **Contoh:** Menyusun laporan evaluasi akhir proyek pembangunan.

17. Riset atau Penelitian

Kemampuan melakukan riset untuk memahami kebutuhan masyarakat atau mengevaluasi kebijakan yang sedang berjalan. **Contoh:** Melakukan survei tentang tingkat kemiskinan di suatu daerah.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

(Wibowo 2017) menyatakan, metode kerja kelompok dalam konteks pekerjaan sosial adalah praktik yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial individu melalui penggunaan kelompok sebagai media. Praktik ini sering digunakan untuk membantu klien yang menghadapi masalah. Keunggulan dari metode ini terletak pada penerapan prinsip universalitas, rekonstruksi kognitif, penerimaan, dan altruisme, yang membuat klien merasa nyaman dan diterima. Dengan demikian, mereka lebih mampu mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dan memberikan dukungan serta saran kepada anggota kelompok lainnya.

Metode ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi individu untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada penyelesaian masalah pribadi dan pengembangan sosial yang lebih baik.

2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Tujuan metode intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok adalah:

1. Memperkuat pengembangan dan adaptasi sosial individu di dalam sebuah kelompok secara sukarela.
2. Penggunaan metode kelompok dalam kegiatan terapi individu ini berasosiasi dengan perkembangan kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan sosial.
3. Mendorong perkembangan kapasitas individu secara maksimal dan mendukung ke arah relasi antara individu dengan masyarakat yang menyenangkan. Tujuan lain dari metode pekerjaan sosial dengan kelompok adalah untuk mencapai perubahan positif dalam kehidupan anggota kelompok dan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.2.2 Tipe-tipe Kelompok

Berikut beberapa tipe kelompok untuk kepentingan terapi berdasarkan tujuannya:

1. *Social Conversation* (Percakapan Sosial)

Kelompok percakapan sosial memiliki karakteristik yaitu: Pekerja Sosial dan klien membahas topik untuk didiskusikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok.

2. Kelompok *Rekreasi/Skill Building*

Kelompok *Rekreasi/Skill Building* disebut juga sebagai informal recreational group atau Skillbuilding recreational group, menawarkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan melatih keterampilan tertentu. Kegiatan dapat bersifat fisik dengan memanfaatkan perlengkapan yang telah tersedia. Pada kelompok keterampilan agak berbeda dengan kelompok rekreasional yang bertujuan untuk menguasai keterampilan tertentu.

3. Kelompok Edukasi

Kelompok edukasi bertujuan untuk membantu anggota kelompok mempunyai pengetahuan dan mempelajari keahlian tertentu. Aktivitas kelompok

ini membutuhkan pendidik yang ahli dalam menguasai pengetahuan atau keahlian yang akan diajarkan. Pekerja sosial perlu bekerja sama dengan profesional untuk meningkatkan proses transfer pengetahuan dan keahlian anggota kelompok.

4. Kelompok Tugas

Kelompok Tugas bertujuan untuk membangun sifat bertanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok. Melalui tugas yang diberikan, anggota kelompok dilatih dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tugas yang diberikan pekerja sosial dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anggota kelompok.

5. *Self-Help Group*

Self-Hep Group ditujukan untuk membantu individu mengatasi permasalahan hidupnya, saling dukung dilakukan dengan cara memberikan testimoni dan pengakuan. Umumnya dalam bentuk “direct service” dengan memberikan pertolongan langsung kepada setiap anggota kelompok yang menghadapi masalah.

6. Kelompok Sosialisasi

Kelompok Sosialisasi bertujuan untuk untuk membantu anggota kelompok mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial. Jenis keterampilan sosial yang dikembangkan meliputi: meningkatkan rasa percaya diri, merencanakan masa depan.

2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan

Keterampilan dan teknik yang harus dimiliki seorang Pekerja Sosial dalam melaksanakan metode intervensi *Group Work* yaitu:

1. Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak).
2. Keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.
3. Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok

2.2 Tahapan Pekerjaan Sosial

langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam memberikan layanan kepada individu, keluarga, kelompok, atau komunitas. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan klien.

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Membangun relasi merupakan tahap awal dalam pekerjaan sosial di mana pekerja sosial membangun hubungan positif dengan klien. Hubungan yang baik sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan, sehingga klien merasa terbuka untuk berbagi masalahnya. Zastrow (2017), membangun relasi adalah langkah penting karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial menunjukkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi untuk membangun koneksi emosional dengan klien.

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

Pada tingkat makro, membangun relasi melibatkan pekerja sosial yang menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, organisasi, lembaga, atau pemangku kepentingan lain. Proses ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun kepercayaan dalam kolaborasi. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*Preparing to work together*)

Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pada tahap ini praktikan mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan-pertemuan kelurahan Cigugur merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*). *Trust Building* dapat

dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta pembiasaan.

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui penelusuran tantangan yang dihadapi bersama.

2.2.2 Asesmen

Asesmen yaitu proses pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan, masalah, dan sumber daya masyarakat atau sistem yang lebih luas. Asesmen di aras makro berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami masalah sosial dalam konteks sistem atau komunitas. Hal ini melibatkan analisis data, studi kebijakan, survei, atau konsultasi dengan kelompok masyarakat.

Kirst-Ashman dan Hull (2015), asesmen makro mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, hambatan struktural, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung perubahan sosial. Asesmen juga mencakup evaluasi kebijakan yang ada dan dampaknya terhadap kelompok rentan. Proses dalam tahap asesmen ini harus berbasis data dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan akurat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Penggalan sumber daya (*Exploring Resource Systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifelihood Aset/SLA*), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing Resource Capabilities*)

Analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari

hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada.

2.2.3 Rencana Intervensi

Rencana Intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial dan komunitas bersama-sama merumuskan strategi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2009), rencana intervensi harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (*SMART*). Pekerja sosial harus memastikan bahwa rencana ini mencerminkan aspirasi dan kebutuhan komunitas serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya.

Tahap ini melibatkan penyusunan rencana strategis untuk menciptakan perubahan di tingkat sistem atau komunitas. Rencana intervensi di aras makro sering kali mencakup perumusan kebijakan, program sosial, atau strategi advokasi. perencanaan intervensi di aras makro harus melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

1. Membentuk tim (*team building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

2. Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

3. Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of “Us”*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan

instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.4 Intervensi

Intervensi pada tingkat makro melibatkan pelaksanaan strategi yang telah direncanakan untuk menciptakan perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Contohnya adalah pelaksanaan program pengembangan masyarakat, advokasi kebijakan, atau kampanye sosial. intervensi makro dapat berupa advokasi untuk mengubah kebijakan publik, membangun kapasitas komunitas, atau menciptakan jaringan kolaborasi antar organisasi. Netting et al. (2017) menambahkan bahwa pekerja sosial di aras makro sering bertindak sebagai fasilitator, mediator, atau advokat dalam mengimplementasikan intervensi yang melibatkan banyak pihak. Kegiatan dalam tahap ini meliputi.

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.
2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*) Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*Trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*Trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.
3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*), penggalan dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan / modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi di aras makro adalah proses menilai keberhasilan dan dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup analisis apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai, apakah pendekatan yang digunakan efektif, serta dampaknya terhadap komunitas. Evaluasi di tingkat makro harus berbasis data yang valid dan reliabel, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil intervensi.

Evaluasi makro juga melibatkan komunitas untuk memahami bagaimana mereka merasakan dampak dari program atau kebijakan yang dilaksanakan. Proses ini penting untuk membangun keberlanjutan. Kegiatan dalam program ini meliputi Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*). Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan.

Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi adalah tahap penyelesaian hubungan formal antara pekerja sosial dan komunitas setelah intervensi selesai. (Sheafor and Horejsi 2014), terminasi harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa komunitas siap untuk mandiri dan melanjutkan upaya yang telah dimulai. Rujukan melibatkan mengarahkan komunitas ke sumber daya atau layanan lain yang dapat membantu mereka setelah terminasi, jika diperlukan. Ini memastikan kontinuitas dukungan dan bantuan bagi komunitas.

Terminasi di aras makro adalah tahap akhir di mana pekerja sosial menyelesaikan program atau hubungan kerja setelah tujuan tercapai. Namun, pekerja sosial harus memastikan bahwa komunitas atau sistem memiliki kapasitas untuk melanjutkan perubahan secara mandiri. Netting et al. (2017), terminasi harus dilakukan secara bertahap dan direncanakan dengan baik, termasuk memberikan pelatihan atau pengalihan tanggung jawab kepada komunitas atau lembaga. Selanjutnya menekankan bahwa jika diperlukan, pekerja sosial dapat merujuk

komunitas ke lembaga lain yang mampu memberikan dukungan lanjutan, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, atau lembaga.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Peran praktik pekerjaan sosial pada aras makro, yaitu level yang lebih luas dan sistemik dalam masyarakat. Pada tingkat makro, pekerja sosial berfokus pada perubahan sosial yang menyentuh kebijakan publik, struktur sosial, serta gaya yang ada dalam masyarakat. Mereka tidak hanya bekerja dengan individu atau kelompok, tetapi juga berupaya memengaruhi dan merancang kebijakan, program, serta intervensi yang dapat memberikan dampak lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam sub-bab ini, kita akan mengeksplorasi berbagai peran dan tanggung jawab pekerja sosial di tingkat makro, termasuk advokasi kebijakan, pemberdayaan komunitas, dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Berikut beberapa peran Pekerjaan Sosial aras Makro:

1. Peranan Fasilitatif

Peran pekerja sosial sebagai *fasilitator* sangat penting dalam membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk mengatasi masalah mereka, mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang lebih baik dalam lingkungan sosial mereka. Pekerja sosial yang berperan sebagai fasilitator menggunakan berbagai keterampilan dan pendekatan untuk mendukung perubahan sosial yang positif. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai peran fasilitatif pekerja sosial:

- 1) Animasi Sosial, merujuk pada upaya pekerja sosial untuk menggerakkan dan memotivasi individu atau kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas. Ini mencakup menciptakan kesadaran tentang masalah sosial yang ada dan merangsang individu untuk terlibat dalam perubahan sosial. Pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara anggota komunitas dengan peluang atau aktivitas yang dapat memberdayakan mereka. **Contoh:** Seorang pekerja sosial di komunitas yang rawan kemiskinan mungkin mengadakan kegiatan diskusi untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan atau kesehatan, sambil mendorong partisipasi aktif anggota masyarakat untuk berperan dalam perbaikan kondisi mereka.

- 2) Mediasi dan Negosiasi, sebagai mediator, pekerja sosial bertindak sebagai perantara untuk membantu menyelesaikan konflik antara pihak-pihak yang terlibat, baik itu antara individu, kelompok, atau bahkan antara masyarakat dan pemerintah. Mediasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama dan menemukan solusi yang saling menguntungkan, sementara negosiasi melibatkan diskusi antara dua pihak yang berlawanan untuk mencapai kesepakatan. **Contoh:** Dalam kasus perselisihan antara kelompok pemuda dan polisi di suatu komunitas, pekerja sosial akan berperan sebagai mediator untuk memfasilitasi dialog yang konstruktif, menyelesaikan ketegangan, dan mencapai kesepakatan mengenai aturan dan tindakan bersama yang bisa diterima oleh semua pihak.
- 3) Dukungan (*Support*), dukungan yang diberikan oleh pekerja sosial dapat berupa dukungan emosional, praktis, maupun informasi yang diperlukan oleh individu atau kelompok yang sedang menghadapi kesulitan. Pekerja sosial tidak hanya memberikan dukungan langsung, tetapi juga membantu membangun jaringan dukungan yang lebih luas di dalam komunitas, seperti keluarga, teman, atau kelompok sosial lainnya. **Contoh:** Seorang pekerja sosial yang bekerja dengan korban kekerasan rumah tangga mungkin akan menyediakan dukungan emosional langsung serta membantu mereka mengakses sumber daya lain seperti tempat perlindungan atau layanan hukum yang tersedia.
- 4) Membangun Konsensus adalah upaya untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama di antara kelompok yang memiliki pandangan atau kepentingan yang berbeda. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dalam proses ini dengan mendorong komunikasi yang terbuka, mengurangi ketegangan, dan membantu semua pihak menemukan titik temu. **Contoh:** Dalam sebuah komunitas yang sedang merencanakan proyek pengembangan, pekerja sosial akan memfasilitasi diskusi antara berbagai kelompok untuk mencapai konsensus tentang tujuan dan cara pelaksanaan proyek, sehingga semua pihak merasa terlibat dan setuju.
- 5) Fasilitasi Kelompok adalah kemampuan pekerja sosial untuk memimpin atau memandu sebuah kelompok agar berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuannya. Ini mencakup merancang dan memimpin

pertemuan, serta membantu kelompok mengelola dinamika interaksi, membangun komunikasi yang sehat, dan memastikan bahwa semua suara didengar. Fasilitasi juga melibatkan pemberian arahan yang jelas, serta membantu kelompok untuk tetap fokus pada tujuan bersama.

Contoh: Pekerja sosial yang memfasilitasi kelompok pendukung untuk orang-orang yang mengalami kecanduan akan mengarahkan diskusi, membantu anggota kelompok untuk berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan emosional yang mendorong proses pemulihan.

- 6) Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber Daya, pekerja sosial berperan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan keterampilan serta sumber daya yang ada di dalam komunitas atau individu untuk menyelesaikan masalah. Ini termasuk mengenali potensi yang belum tergali, seperti keterampilan khusus anggota komunitas, dan membantu mereka mengakses sumber daya yang dapat mendukung pencapaian tujuan bersama. **Contoh:** Dalam proyek pemberdayaan ekonomi di sebuah desa, pekerja sosial mungkin akan mengenali keterampilan kerajinan tangan yang dimiliki oleh anggota komunitas dan membantu mereka mengakses pasar atau pelatihan yang lebih lanjut untuk meningkatkan pendapatan mereka.
- 7) Organisasi, sebagai fasilitator, pekerja sosial juga bertugas untuk mengorganisir kegiatan atau inisiatif yang melibatkan banyak pihak, baik itu dalam skala kecil maupun besar. Ini melibatkan perencanaan, pengaturan logistik, dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa semua berjalan dengan lancar dan tujuan dapat tercapai. **Contoh:** Dalam upaya memperkenalkan program kesehatan masyarakat, pekerja sosial mungkin mengorganisir pelatihan untuk petugas kesehatan lokal, mengoordinasikan dengan pemerintah daerah, serta bekerja dengan tokoh masyarakat untuk memastikan partisipasi aktif dari anggota komunitas.
- 8) Komunikasi Personal, Pekerja sosial perlu memiliki kemampuan komunikasi personal yang baik, baik dalam bentuk berbicara, mendengarkan, maupun menulis. Keterampilan komunikasi ini sangat penting dalam membangun hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dengan individu atau kelompok yang mereka bantu. Pekerja sosial

yang baik mampu mengomunikasikan ide, memberikan informasi, serta memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau perubahan yang diinginkan. **Contoh:** Dalam menangani klien yang membutuhkan dukungan psikososial, pekerja sosial akan menggunakan keterampilan komunikasi untuk mendengarkan keluhan dan perasaan klien, memberikan umpan balik yang mendukung, serta memberikan informasi yang membantu klien memahami langkah-langkah selanjutnya.

2. Peranan Edukasional

Peran edukasional pekerja sosial sangat penting dalam proses pemberdayaan individu, kelompok, atau komunitas. Sebagai bagian dari pendekatan edukasional, pekerja sosial bertugas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial yang ada, serta memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku yang mendukung kesejahteraan bersama. Berikut adalah penjelasan tentang peran edukasional pekerja sosial dalam menumbuhkan kesadaran, mengkonfrontasikan, menginformasikan, dan memberikan pelatihan:

- 1) Menumbuhkan Kesadaran, adalah salah satu aspek kunci dalam pekerjaan sosial edukasional. Pekerja sosial berperan untuk meningkatkan pemahaman individu atau kelompok tentang masalah sosial yang ada, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun struktural. Kesadaran ini sangat penting agar orang-orang yang terlibat dapat lebih peka terhadap isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang dapat mengatasi masalah tersebut. **Contoh:** Dalam komunitas yang terpapar pada masalah kesehatan mental, pekerja sosial akan menyelenggarakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang tanda-tanda depresi atau kecemasan, serta pentingnya dukungan sosial dan perawatan kesehatan mental.
- 2) Mengkonfrontasikan dalam konteks pekerjaan sosial edukasional adalah pendekatan untuk mengajak individu atau kelompok untuk menghadapi kenyataan atau masalah yang mungkin mereka hindari atau tidak sadari. Pekerja sosial dengan cara yang sensitif dan empatik, mengajak orang untuk melihat masalah dari perspektif yang lebih luas, mengenali dampaknya, dan memotivasi mereka untuk bertindak. Mengkonfrontasi

bukan berarti menyerang atau mengkritik, tetapi lebih kepada membuka ruang untuk refleksi dan diskusi yang konstruktif. **Contoh:** Seorang pekerja sosial yang bekerja dengan individu atau keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mungkin akan mengkonfrontasi mereka dengan kenyataan tentang kekerasan yang sedang terjadi, sekaligus membantu mereka melihat kemungkinan untuk keluar dari siklus kekerasan dengan memberikan alternatif dan dukungan.

- 3) Menginformasikan, adalah peran edukasional yang melibatkan penyampaian informasi yang relevan dan akurat kepada individu atau kelompok tentang masalah sosial tertentu, serta hak dan kewajiban mereka. Pekerja sosial tidak hanya memberikan informasi dasar, tetapi juga membantu orang memahami informasi tersebut dalam konteks kehidupan mereka, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang lebih baik dan informatif. **Contoh:** Pekerja sosial yang bekerja dengan orang-orang yang baru terdiagnosis HIV/AIDS akan memberikan informasi yang jelas tentang cara pencegahan, perawatan, hak-hak mereka, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung mereka, termasuk kelompok dukungan atau layanan kesehatan.
- 4) Pelatihan (*Training*), Pelatihan adalah bagian penting dari peran edukasional pekerja sosial, di mana mereka memberikan keterampilan praktis atau teknis yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengatasi tantangan atau mengembangkan potensi mereka. Pelatihan dapat mencakup berbagai bidang, mulai dari keterampilan hidup (*life skills*), keterampilan sosial, hingga keterampilan teknis seperti keterampilan kerja atau pengelolaan sumber daya. **Contoh:** Pekerja sosial dapat mengadakan pelatihan keterampilan kerja untuk kelompok pemuda yang rentan terhadap pengangguran, seperti pelatihan komputer, keterampilan kewirausahaan, atau pelatihan untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi.

3. Peranan Representif

Peran representif pekerja sosial berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mewakili kepentingan individu, kelompok, atau komunitas yang mereka layani

di tingkat yang lebih luas. Pekerja sosial berfungsi sebagai jembatan antara klien atau kelompok yang terpinggirkan dengan berbagai sistem atau entitas yang lebih besar, seperti pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat umum. Dalam peran ini, mereka membantu memperjuangkan hak-hak klien, mempengaruhi kebijakan, serta mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan. Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai aspek peran representatif pekerja sosial:

- 1) **Memperoleh Sistem Sumber Daya**, sebagai perwakilan, pekerja sosial berperan dalam mengakses dan mengorganisasi berbagai sumber daya yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok yang mereka bantu. Sumber daya ini bisa berupa layanan sosial, bantuan keuangan, pendidikan, kesehatan, atau kesempatan pekerjaan. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk mengenali berbagai sumber daya yang ada di masyarakat dan membantu klien atau komunitas untuk mengaksesnya, baik melalui jalur formal (lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah) maupun informal (jaringan komunitas). **Contoh:** Seorang pekerja sosial yang bekerja dengan keluarga miskin mungkin akan mencari dan mengakses program bantuan sosial, layanan kesehatan gratis, atau pelatihan keterampilan kerja untuk anggota keluarga yang membutuhkan. Pekerja sosial ini juga akan menghubungkan mereka dengan lembaga-lembaga yang dapat mendukung perubahan kondisi sosial mereka.
- 2) **Advokasi** adalah peran inti pekerja sosial sebagai representatif, di mana mereka memperjuangkan hak-hak individu atau kelompok yang terpinggirkan agar mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam masyarakat. Advokasi ini bisa dilakukan dalam bentuk mempengaruhi kebijakan, memperjuangkan hak-hak dasar klien, atau membantu klien mengakses layanan yang mereka butuhkan. Pekerja sosial bertindak sebagai suara bagi mereka yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berbicara atau diperhatikan. **Contoh:** Seorang pekerja sosial yang menangani kasus kekerasan berbasis gender akan melakukan advokasi dengan mengajukan permohonan untuk perlindungan hukum bagi korban, berjuang untuk perubahan kebijakan dalam pelayanan penanganan kekerasan, dan memastikan hak-hak korban dilindungi.

- 3) Media Massa, Pekerja sosial dapat menggunakan media massa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial tertentu. Media massa, seperti televisi, radio, dan internet, dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mempengaruhi pandangan masyarakat umum, mengedukasi publik, dan menggalang dukungan untuk perubahan sosial. Sebagai representatif, pekerja sosial dapat menggunakan media untuk memperjuangkan kepentingan klien atau kelompok yang mereka wakili. **Contoh:** Pekerja sosial yang bekerja dengan komunitas difabel mungkin akan mengkampanyekan hak-hak mereka melalui media sosial atau iklan layanan masyarakat di televisi untuk mengubah pandangan publik dan mendukung kebijakan yang lebih inklusif.
- 4) Hubungan Masyarakat (*Public Relations*), Pekerja sosial juga memainkan peran dalam membangun hubungan dengan masyarakat luas untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang isu sosial yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang mereka wakili. Hubungan masyarakat mencakup interaksi dengan media, organisasi, dan kelompok-kelompok lain untuk memperkenalkan masalah sosial dan mencari dukungan yang lebih besar dari publik atau pihak berwenang. **Contoh:** Dalam program rehabilitasi sosial bagi narapidana, pekerja sosial dapat bekerja sama dengan media dan organisasi masyarakat untuk mengubah stigma negatif terhadap mantan narapidana dan mempromosikan pentingnya reintegrasi sosial mereka ke dalam Masyarakat.
- 5) Jaringan Kerja (*Networking*), membangun dan memelihara jaringan kerja yang luas adalah salah satu cara pekerja sosial bertindak sebagai representatif. Melalui jaringan ini, pekerja sosial dapat mengakses berbagai sumber daya, mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan menjalin kemitraan untuk meningkatkan efektivitas intervensi sosial. Jaringan kerja ini dapat mencakup berbagai sektor, seperti lembaga pemerintah, LSM, komunitas lokal, sektor kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. **Contoh:** Seorang pekerja sosial yang menangani masalah pengangguran di kalangan pemuda mungkin akan membangun jaringan kerja dengan perusahaan-perusahaan lokal, lembaga pelatihan

keterampilan, dan organisasi komunitas untuk menciptakan peluang kerja atau program pelatihan yang relevan.

- 6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman, Pekerja sosial sebagai representatif juga memiliki peran dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan rekan sejawat, komunitas, dan organisasi lainnya. Dengan berbagi pengetahuan, pekerja sosial dapat memperkuat kapasitas kolektif dalam menghadapi masalah sosial, serta menciptakan solusi yang lebih efektif. Pengalaman yang dimiliki pekerja sosial dalam menangani berbagai isu sosial dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi orang lain. **Contoh:** Pekerja sosial yang berpengalaman dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berbagi pengetahuan tentang intervensi yang efektif dengan kolega di bidang pendidikan atau psikologi, atau bahkan melalui seminar dan workshop untuk meningkatkan kapasitas pekerja sosial lainnya.

4. Peranan Teknikal

Peran teknikal pekerja sosial mencakup berbagai keterampilan dan tugas yang lebih bersifat praktis dan sistematis, yang berfokus pada penggunaan alat, teknik, dan metode untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menyampaikan informasi yang relevan. Dalam konteks ini, pekerja sosial tidak hanya berperan dalam memberikan layanan langsung kepada klien, tetapi juga dalam melaksanakan tugas administratif dan analitis yang mendukung pengelolaan layanan sosial yang efektif. Berikut adalah penjelasan mengenai peran teknikal pekerja sosial:

- 1) Pengumpulan dan Analisis Data, Pekerja sosial sering kali terlibat dalam pengumpulan dan analisis data untuk mengidentifikasi masalah sosial, memahami kebutuhan klien, dan mengevaluasi dampak dari intervensi yang dilakukan. Data ini bisa berupa informasi demografis, kondisi sosial ekonomi, kesehatan, atau hasil dari program intervensi yang telah dilakukan. Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui wawancara, survei, observasi, dan sumber data lainnya. **Contoh:** Pekerja sosial yang bekerja dengan keluarga rentan mungkin mengumpulkan data mengenai kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, serta kebutuhan psikososial untuk merancang intervensi yang tepat. Analisis data ini akan

membantu pekerja sosial merumuskan program atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

- 2) Penggunaan Komputer, Komputer dan teknologi informasi telah menjadi alat penting dalam pekerjaan sosial modern. Pekerja sosial menggunakan perangkat lunak dan aplikasi untuk mengelola data, melakukan analisis statistik, menyusun laporan, serta mengakses sumber daya online. Teknologi juga memungkinkan pekerja sosial untuk berkomunikasi dengan klien atau lembaga lain secara lebih efisien dan efektif. **Contoh:** Pekerja sosial mungkin menggunakan perangkat lunak manajemen kasus untuk melacak kemajuan klien, mengelola jadwal pertemuan, atau menggunakan aplikasi untuk memberikan konseling jarak jauh. Selain itu, mereka juga dapat memanfaatkan basis data untuk menemukan informasi terkait dengan kebijakan atau program layanan sosial yang tersedia.
- 3) Presentasi Lisan dan Tulisan, Kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan persuasif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, adalah salah satu peran teknikal yang sangat penting bagi pekerja sosial. Mereka perlu menyusun laporan tertulis yang komprehensif dan presentasi yang mudah dipahami oleh berbagai pihak, baik itu klien, kolega, manajer, atau pihak lain yang terlibat. Presentasi ini bisa mencakup hasil evaluasi, rekomendasi kebijakan, atau update perkembangan kasus. **Contoh:** Seorang pekerja sosial yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi akan menyiapkan presentasi lisan untuk audiens terkait, seperti sponsor atau pemerintah daerah, untuk menunjukkan keberhasilan program. Selain itu, pekerja sosial juga harus menyusun laporan tertulis yang menggambarkan dampak program dan rencana tindak lanjut.
- 4) Manajemen, Pekerja sosial sering kali terlibat dalam kegiatan manajerial, baik dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, maupun program. Manajemen ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta evaluasi kegiatan atau proyek sosial. Pekerja sosial juga perlu memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan anggaran, waktu, dan standar kualitas yang ditetapkan. **Contoh:** Dalam sebuah organisasi yang menyediakan

layanan perlindungan anak, pekerja sosial yang memimpin tim mungkin bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan program layanan, mengatur anggaran, serta memastikan bahwa staf bekerja sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Mereka juga akan mengawasi implementasi program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

- 5) Kontrol Sosial adalah peran teknis yang berkaitan dengan pengawasan terhadap perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat untuk memastikan bahwa mereka mematuhi norma dan aturan yang ada. Pekerja sosial memainkan peran penting dalam membantu masyarakat untuk mengelola ketegangan sosial dan mengatur perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima. Ini juga mencakup memastikan bahwa individu atau kelompok yang berisiko mendapatkan dukungan dan pembinaan yang diperlukan. **Contoh:** Seorang pekerja sosial yang bekerja dengan narapidana atau mantan narapidana berperan dalam memonitor dan memastikan bahwa mereka mematuhi peraturan yang ada, memberikan konseling untuk mengubah perilaku, serta bekerja dengan lembaga-lembaga

2.4 Tinjauan Konseptual Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang mulia, sebab, program ini tidak hanya membantu masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya secara mandiri, tetapi juga berpengaruh pada pembangunan nasional. Pemberdayaan masyarakat sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan sebagainya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara given. Kemandirian disini yaitu tingkat kemajuan yang harus dicapai sehingga masyarakat dapat membangun, memelihara kelangsungan hidupnya dan berpartisipasi menjaga lingkungan dimana mereka berada. Jadi secara garis besar pemberdayaan masyarakat merupakan proses

menciptakan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk mampu secara mandiri mengatasi segala persoalan yang dihadapinya, dan berkuasa atas segala aspek yang terkait dengan kehidupannya.

2.4.1 Konsep Pemberdayaan

Memberdayakan masyarakat adalah usaha meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sebelumnya tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strenghtening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai usaha memandirikan, mengembangkan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan melalui pengalihan pengambilan keputusan kepada masyarakat agar mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya. ini berarti bahwa pemberdayaan masyarakat adalah usaha memandirikan dan memampukan dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya untuk lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam konteks implelementasi, konsep pemberdayaan sering pula dipersamakan artinya dengan pengembangan komunitas/masyarakat (*community development*) atau dikalangan organisasi masyarakat sipil ataupun NGO sering menggunakan terminologi CD dalam memberikan pendampingan atau penguatan masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik yang berhubungan proses pengembangan masyarakat yang bertujuan memampukan masyarakat memenuhi kebutuhan sendiri, serta memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. Dalam konteks pembangunan, konsep pemberdayaan memiliki perspektif lebih luas. Dalam arah praksis, pemberdayaan masyarakat sering dirancukan dengan pendekatan partisipatif. Sebagai contoh, pembangunan yang melibatkan masyarakat sering disebut dengan pendekatan partisipatif.

Dalam pendekatan ini masyarakat tidak hanya dijadikan obyek pembangunan tetapi dijadikan subyek yang ikut menentukan keberhasilan sebuah program pembangunan yang dilaksanakan. Masyarakat diberi kewenangan dan otoritas untuk merencanakan dan menentukan pilihan-pilihan secara aktif dalam proses yang dcvijalankan termasuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian hingga pemanfaatan hasil.

Dalam proses pemberdayaan, bukan hanya membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian karena pada dasarnya setiap apa yang dimiliki harus dihasilkan atas jerih payahnya sendiri, yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain. Bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya mengembangkan potensi yang ada sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis. serta pemberdayaan dapat dilihat dari setiap masyarakat yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bersifat inklusif, dalam arti lain turut melibatkan masyarakat sasaran program. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh keaktifan pihak yang diberdayakan.

2.4.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Ada banyak pengertian pemberdayaan masyarakat menurut para ahli, antara lain sebagai berikut

Britha, Mikkelsen (dalam Affriansyah, dkk;2023). pemberdayaan masyarakat adalah sekumpulan praktek dan kegiatan yang diungkapkan dalam bentuk simbol simbol. Simbol simbol tersebut kemudian mengomunikasikan kekuatan yang tangguh untuk untuk mengubah hal hal yang terkandung dalam diri kita (inner space), orang orang lain yang dianggap penting serta masyarakat kita. Ife, Jim & Tesoriero, Frank (dalam Affriansyah, dkk;2023), definisi pemberdayaan masyarakat ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan

keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.

Gitosaputro, S & Rangga K.K (dalam Affriansyah, dkk;2023), pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Menurut Suharto (dalam Affriansyah, dkk;2023), pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.

Fahrudin, Adi (dalam Affriansyah, dkk;2023), menjelaskan pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya.

Sumodiningrat (dalam Affriansyah, dkk;2023), mengartikan pemberdayaan masyarakat adalah agenda konsep dan pembangunan yang mendukung kemampuan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dalam pemberdayaan ini ialah menciptakan kehidupan masyarakat yang mandiri, baik dalam bidang ekonomi, arti pendidikan, ataupun dalam bidang industri.

Mardikanto dkk (dalam Affriansyah, dkk;2023), menjelaskan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat.

2.4.1.2 Peran Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Mardikanto, dkk (dalam Affriansyah, dkk;2023), menjelaskan peran dari pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Perbaikan kelembagaan (*Better Institution*). Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
2. Perbaikan Usaha (*Better Business*). Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
3. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*). Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat.
4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*). Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*). Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Kemampuan ekonomi akan membuat kehidupan masyarakat lebih baik
6. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*). Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula, sehingga dibutuhkan perbaikan masyarakat.

2.4.1.3 Tujuan Pemberdayaan

Meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat agar mampu mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berdaya secara ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri. Berikut adalah tujuan utama pemberdayaan masyarakat:

1. Masyarakat didorong untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan hidup secara mandiri. Ini mencakup peningkatan kapasitas individu maupun kolektif dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.
2. Pemberdayaan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal, baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun pihak lain. Hal ini mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal.
3. Memberikan akses kepada masyarakat untuk memperoleh peluang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan layanan lainnya agar mereka dapat keluar dari kemiskinan dan mengurangi ketimpangan sosial.
4. Memberdayakan masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan mereka. Partisipasi ini penting untuk menciptakan rasa memiliki terhadap perubahan.
5. Meningkatkan solidaritas di antara anggota masyarakat agar mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini juga menciptakan jejaring sosial yang kuat sebagai modal sosial.
6. Pemberdayaan masyarakat mendorong pengembangan sumber daya dan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat untuk digunakan secara optimal dan berkelanjutan.
7. Pemberdayaan bertujuan akhir untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan.
8. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat mengubah struktur sosial yang sebelumnya tidak adil atau diskriminatif menjadi lebih inklusif, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.
9. Pemberdayaan bertujuan agar masyarakat mampu menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka kepada pihak yang berwenang, sehingga mereka dapat memengaruhi kebijakan publik yang relevan.

2.4.1.4 Corak Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemandirian bidang sosial dan ekonomi dan untuk mencapai kesuksesan

program tersebut, memiliki banyak corak dalam pemberdayaan masyarakatnya. Berikut ini terdapat beberapa corak dari pemberdayaan masyarakat, antara lain terdiri atas:

1. *Community leader*, Sebagai contoh komunitas leader yaitu petugas kesehatan melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat atau pemimpin terlebih dahulu seperti camat, lurah, kepala adat, ustad, dan sebagainya.
2. *Community organization*, merupakan potensi yang dapat dijadikan mitra kerja dalam upaya pemberdayaan masyarakat, komunitas organisasi dapat berupa PKK, karang taruna, majlis taklim dan lainnya.
3. *Community Fund*, dapat berupa dana sehat atau Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat (JPKM) yang dikembangkan dengan prinsip gotong royong sebagai salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat.
4. *Community material*, setiap daerah memiliki potensi tersendiri yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan. Misalnya, desa dekat kali penghasil pasir memiliki potensi untuk melakukan pengerasan jalan untuk memudahkan akses ke puskesmas.
5. *Community knowledge*, disini pemberdayaan bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan berbagai penyuluhan kesehatan yang menggunakan pendekatan *community based health education*.
6. *Community technology*, pada komunitas teknologi sederhana di komunitas dapat digunakan untuk pengembangan program kesehatan misalnya penyaringan air dengan pasir atau arang.

2.4.1.5 Penerapan Pendekatan dalam Pemberdayaan

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Suharto (dalam Affriansyah,dkk;2023), menjelaskan penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang membuat potensi masyarakat berkembang optimal.
2. Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

3. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, serta dapat mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
4. Penyokongan, memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
5. Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

2.4.1.6 Fase dalam Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat (dalam Affriansyah, dkk;2023), fase pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus-menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi (dalam Affriansyah,dkk;2023). Adapun tahapan pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

1. Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
3. Tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Soekanto (dalam Affriansyah, dkk;2023), dalam menjalankan tahapan pemberdayaan masyarakat, ada tujuh langkah yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Persiapan, yang bisa dilakukan dalam tahap persiapan, yakni penyimpanan petugas yang berarti tenaga pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh

community worker dan penyiapan wadah yang berusaha dilakukan dengan arahan tak langsung.

2. Pengkajian (asesment), dimana proses pengkajian dapat dilakukan secara individu atau melalui kelompok-kelompok di masyarakat. Pada tahap ini, petugas harus bisa mengidentifikasi persoalan kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan sumber daya.
3. Perencanaan alternatif program, disini petugas yang memegang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang persoalan yang dihadapi serta solusi atas persoalan tersebut. Masyarakat dalam konteks ini diharapkan mempunyai beberapa alternatif program yang bisa dijalankan.
4. Performalisasi rencana aksi, disini agen perubahan membantu kelompok-kelompok dalam merumuskan serta menetapkan program yang bisa dijalankan sebagai solusi persoalan yang ada. Selain itu, agen pun membantu dalam proses formalisasi ide ke dalam tulisan terlebih jika ada pembuatan proposal untuk donatur dana.
5. Implementasi program, masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga kelangsungan program yang sudah dikembangkan. Sinergi petugas dan masyarakat adalah hal penting di tahap ini sebab kondisi di lapangan bisa jadi berbeda dengan rencana awal.
6. Evaluasi, dimana akan berjalan baik jika melibatkan masyarakat sebab akan bisa terbentuk sistem komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada.
7. Terminasi, pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan formal dengan komunitas target dan proyek sudah harus segera dihentikan.

2.4.2 Konsep Penyuluhan Sosial

Penyuluhan dalam arti umum dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi atau edukasi yang bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada individu atau kelompok masyarakat, agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Proses penyuluhan ini biasanya dilakukan dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh audiens, dengan tujuan untuk mengubah atau meningkatkan sikap, perilaku, atau pengetahuan mereka terhadap suatu topik tertentu. Secara

umum, penyuluhan lebih luas dan mencakup banyak bidang kehidupan, sedangkan penyuluhan sosial adalah bagian dari penyuluhan yang lebih spesifik dengan tujuan untuk mempengaruhi dan memperbaiki kondisi sosial dalam masyarakat.

2.4.2.1 Pengertian Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui penyebaran informasi dan edukasi. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang penyuluhan sosial didefinisikan sebagai interaksi sosial yang bertujuan mengubah perilaku melalui komunikasi, motivasi, dan edukasi kepada kelompok sasaran. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Soekanto (2004), Penyuluhan sosial adalah suatu kegiatan terencana yang bertujuan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat agar mereka dapat melakukan perubahan positif dalam menghadapi masalah sosial. Payne (1997): Penyuluhan sosial merupakan strategi komunikasi yang dilakukan untuk mendidik dan memberdayakan masyarakat agar memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan.

Suhaorto (2005), Penyuluhan sosial adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, sehingga mereka mampu mengembangkan potensinya untuk mengatasi masalah sosial.

2.4.2.2 Prinsip Penyuluhan Sosial

Penyuluh Sosial dapat berpegang pada beberapa prinsip dasar seperti:

1. Prinsip Partisipasi

Hubungan antara Penyuluh Sosial dan khalayak perlu dibangun berdasarkan prinsip partisipasi yang di dalamnya mengandung unsur demokratis. Yaitu ruang komunikasi antara Penyuluh Sosial dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan. Ini penting untuk menciptakan suasana yang obyektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil dari proses yang berjalan dalam komunikasi.

2. Prinsip untuk Semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial dengan penentuan khalayak sasaran berdasarkan pada pertimbangan masalah dan kebutuhan.

3. Prinsip Perbedaan Individual

Tiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan dan masalahnya.

4. Prinsip Pribadi

Penyuluhan sosial diterapkan dengan memandang sasaran sebagai pribadi seutuhnya, mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi, dsb.

5. Prinsip Interdisiplin

Permasalahan yang ada pada khalayak sasaran perlu dipandang dari berbagai sudut pandang atau interdisiplin. Bahwa apa yang diberikan oleh Penyuluh Sosial tidak bersifat mutlak, tetapi perlu memberikan peluang terbukanya sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan.

6. Prinsip Berpusat pada Sasaran

Ukuran keberhasilan itu bukan terpusat pada Penyuluh Sosial, tetapi pada khalayak sasaran yaitu kepuasan sasaran

2.4.2.3 Tujuan Penyuluhan Sosial

Hasil yang ingin dicapai melalui kegiatan penyuluhan yang berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat atau individu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Tujuan ini meliputi peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam memahami dan menangani permasalahan sosial yang mereka hadapi. Tujuan-tujuan penyuluhan sosial dapat dirinci sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesadaran Sosial

Membantu masyarakat memahami permasalahan sosial di lingkungan mereka dan menyadari pentingnya peran aktif dalam mencari solusi.

2. Memberikan Pengetahuan dan Informasi

Memberikan informasi yang relevan tentang masalah sosial tertentu, layanan sosial yang tersedia, atau cara-cara untuk meningkatkan kondisi kehidupan.

3. Mengembangkan Keterampilan
Membantu individu atau kelompok meningkatkan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi sosial mereka.
4. Mendorong Perubahan Sikap
Mengubah pola pikir atau kebiasaan yang tidak mendukung penyelesaian masalah sosial menjadi sikap yang lebih positif dan produktif.
5. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial
Mendukung individu dan komunitas untuk mencapai kesejahteraan sosial yang lebih baik melalui pemberdayaan dan akses terhadap layanan sosial.

2.4.2.1 Metode Penyuluhan Sosial

Cara atau pendekatan yang digunakan oleh petugas atau penyuluh sosial dalam menyampaikan informasi, memberikan bimbingan, dan mendorong perubahan sikap, pengetahuan, atau perilaku masyarakat agar lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sosial. Metode ini dipilih dan disesuaikan dengan kondisi sasaran, tujuan penyuluhan, dan materi yang ingin disampaikan. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dalam memberdayakan masyarakat atau individu. Beberapa jenis metode yang sering digunakan dalam penyuluhan sosial meliputi:

1. Metode Ceramah
Penyuluh memberikan informasi secara langsung kepada kelompok sasaran melalui penjelasan lisan.
2. Metode Diskusi
Melibatkan interaksi antara penyuluh dan peserta untuk membahas suatu masalah secara bersama-sama.
3. Metode Demonstrasi
Penyuluh memperagakan cara tertentu untuk menyelesaikan masalah atau meningkatkan keterampilan tertentu.
4. Metode Kunjungan Rumah (*Home Visit*)
Penyuluh mendatangi rumah atau tempat tinggal sasaran untuk memberikan bimbingan yang lebih personal.
5. Metode Simulasi dan Latihan
Penyuluh menggunakan praktik langsung atau simulasi untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman.

6. Metode Pendekatan Kelompok

Dilakukan dengan mengorganisasi masyarakat dalam kelompok untuk pembelajaran bersama atau pemecahan masalah.

2.4.2.2 Ruang Lingkup Penyuluhan Sosial

Merujuk pada berbagai aspek, bidang, dan kegiatan yang menjadi fokus dalam proses penyuluhan sosial. Ruang lingkup ini mencakup berbagai dimensi yang terkait dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, memberdayakan individu atau kelompok, serta menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

1. Masalah Sosial

Menjangkau isu-isu seperti kemiskinan, pengangguran, konflik keluarga, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan dalam rumah tangga. Mengidentifikasi penyebab dan dampak masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

2. Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Memberikan informasi dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti akses layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan.

3. Pengembangan Kapasitas Individu dan Komunitas

Membantu individu dan komunitas mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri.

4. Promosi Nilai dan Perilaku Positif

Menedukasi masyarakat tentang nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, disiplin, dan kepedulian.

5. Layanan Sosial

Memberikan informasi tentang program, kebijakan, atau layanan sosial yang tersedia dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah.

6. Pemberdayaan Masyarakat

Mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

2. Pencegahan Masalah Sosial

Melibatkan kegiatan yang bertujuan mencegah munculnya masalah sosial baru, seperti penyuluhan tentang dampak negatif pernikahan dini, pola asuh yang buruk, atau eksploitasi anak.

2.4.2.3 Karakteristik Penyuluhan Sosial

Ciri-ciri atau sifat khas yang membedakan penyuluhan sosial dari kegiatan pemberian informasi atau bimbingan lainnya. Karakteristik ini mencerminkan pendekatan, tujuan, dan proses yang digunakan dalam penyuluhan sosial untuk memberdayakan individu, kelompok, atau masyarakat dalam mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan.

1. Bersifat Partisipatif

Penyuluhan sosial mendorong partisipasi aktif dari individu atau kelompok sasaran dalam setiap tahap kegiatan, dari perencanaan hingga evaluasi.

2. Berorientasi pada Perubahan

Fokus pada perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, perilaku, dan kondisi sosial masyarakat yang menjadi sasaran.

3. Proses Edukatif

Melibatkan pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat.

4. Berbasis Masalah

Penyuluhan dirancang berdasarkan identifikasi masalah sosial yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

5. Bersifat Dinamis dan Adaptif

Penyuluhan bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi, budaya, dan kebutuhan sasaran.

6. Mengutamakan Pendekatan Personal dan Komunitas

Interaksi dilakukan secara langsung, baik secara individu maupun kelompok, untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan efektif.

7. Berorientasi pada Pemberdayaan

Penyuluhan sosial bertujuan memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial.

3. Melibatkan Berbagai Pemangku Kepentingan

Penyuluhan melibatkan kerja sama antara berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga non-pemerintah, untuk mendukung keberhasilan program.

4. Berbasis Nilai dan Etika Sosial

Penyuluhan mempromosikan nilai-nilai sosial positif, seperti solidaritas, empati, dan toleransi.

2.4.3 Tinjauan Konseptual Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

2.4.3.1 Definisi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

PRSE awalnya dikenal dengan istilah Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah wanita berusia 18 – 59 tahun yang tinggal dalam rumah tangga miskin, sehingga termasuk dalam kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Kondisi dikatakan rawan sosial ekonomi karena tinggal dalam rumah tangga miskin dan sangat rawan terhadap masalah sosial dan ekonomi.

Istilah PRSE mengalami perkembangan definisi sesuai kondisi perubahan jaman. Dalam Peraturan Menteri Sosial Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial No. 8 Tahun 2012 bahwa “Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari”. Menurut Kementerian Sosial, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi atau Wanita Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang wanita yang karena faktor kemiskinannya, keterbelakangan dan kebodohnya mengalami gangguan fungsional dalam kehidupan sosial dan atau ekonominya sehingga yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menjalankan peranan sosialnya (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2017, p.1).

2.4.3.2 Karakteristik Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari – hari.

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merupakan wanita dewasa yang berusia lebih dari 15 tahun keatas baik, belum menikah, sudah menikah atau janda, yang berpenghasilan namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan wanita tersebut merupakan kepala rumah tangga, kondisi tersebut tentunya tidak terlepas dari pendidikan yang pernah di tempuh, karena pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir setiap individu. Tuntutan ekonomi yang berat mendorong perempuan untuk mencari nafkah demi kesejahteraanya, berbagai motivasi perempuan bekerja, yaitu suami tidak memiliki penghasilan yang cukup sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan rumah tangga, sedangkan tanggungan cukup berat pada keluarganya, sehingga perempuan akan bekerja untuk mencari uang sendiri untuk menafkahi seluruh anggota keluarganya. Dijelaskan bahwa kriteria dari Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga, dan
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kehidupan layak. Sehingga perempuan yang masuk dalam kriteria tersebut dapat digolongkan sebagai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi.

2.4.3.3 Faktor Penyebab Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi kebanyakan dilatarbelakangi oleh beberapa alasan antara lain kehilangan suami, tidak mendapatkan kesempatan dalam lapangan pekerjaan, beban dan tanggung jawab yang cukup berat untuk menghidupi anak-anak tanpa persiapan yang matang saat masih bersama suami, serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Perhatian khusus terhadap perempuan rawan sosial ekonomi sangat penting karena beban berat perempuan tersebut semakin besar sementara kemampuan yang dimiliki beserta kesempatan yang diberikan kepada mereka masih terbatas.

Meningkatnya beban jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas secara sungguh-sungguh akan menimbulkan permasalahan sosial yang baru seperti stress, depresi, ketelantaran dan kurang gizi. Seorang perempuan yang lahir kedunia, tumbuh, berkembang dan berkeluarga tidak serta merta menjadi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE), apabila tidak ada penyebabnya.

1. Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya suatu masalah yang berasal dari dalam diri perempuan tersebut adalah adanya keterbatasan yang dimiliki antara lain keterbatasan ilmu pengetahuan dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan fisik yang disebabkan oleh kekurangan kemampuan fisik untuk melakukan kegiatan serta tingkat intelegensi yang rata-rata masih dibawah kaum pria, masih adanya rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri dan rendahnya aspek sosial budaya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri PRSE adalah kurangnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, distribusi pendapatan yang kurang merata dan diskriminasi yang mereka alami dalam mendapatkan pekerjaan. Penyebab permasalahan kemiskinan yang dialami PRSE pada umumnya adalah pendidikan rendah, keterampilan yang dimiliki perempuan masih minim bahkan tidak memiliki keterampilan sama sekali, dan diskriminasi dalam mendapatkan pekerjaan. Hal diatas berdampak pada kurangnya kesempatan perempuan untuk bekerja pada sektor-sektor pemerintah maupun swasta, serta persaingan di dunia usaha yang memerlukan kualifikasi pendidikan dan keterampilan tertentu. Sehingga tersisih dalam mencari pekerjaan yang cenderung mengandalkan kekuatan fisik.

2.4.3.4 Kebutuhan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang diperlukan oleh manusia untuk mempertahankan keseimbangan fisik maupun psikologis mereka sehingga dapat menjalankan dan mempertahankan kehidupannya dengan baik. Untuk dapat menjalankan fungsi sosial berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas kehidupan, seorang perempuan harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Suharto (2010) membagi kebutuhan manusia ke dalam tujuh macam, yaitu:

1. Kebutuhan fisik: Kebutuhan yang mendasar dan universal yang harus dipenuhi oleh semua manusia, misalnya makan, minum, pakaian, tidur, seks, dan perawatan kesehatan.
2. Kebutuhan psikologis: Kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam kaitannya dengan aspek kejiwaan atau psikis manusia. Misalnya kebutuhan akan

hargadiri, kasih sayang, dihargai dan menghargai, mengekspresikan pendapat dan kulturalisasi diri, serta kebutuhan berprestasi.

3. Kebutuhan sosial: Kebutuhan manusia dalam kaitannya sebagai makhluk sosial. Kebutuhan untuk berkelompok, bermasyarakat, berorganisasi, berelasi dan berinteraksi, berkawan dan bersahabat dengan orang lain, berpartisipasi, berintegrasi dan kebutuhan akan pengakuan status sosial.
4. Kebutuhan spiritual: Kebutuhan rohani manusia dalam kaitannya dengan aspek aspek transendental di luar dirinya, kebutuhan untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, kebutuhan untuk beragama dalam berbagai bentuk dan manifestasinya.
5. Kebutuhan ekonomi: Kebutuhan untuk memiliki pekerjaan dan memperoleh penghasilan, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan yang berupa uang atau materi.
6. Kebutuhan pendidikan: Kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, keahlian, keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.
7. Kebutuhan keadilan: Kebutuhan akan keturunan, keamanan, perlindungan dan kesamaan dengan orang lain termasuk kebutuhan akan suasana demokratis dan kesempatan yang sama dalam mencapai cita-cita.

Dari pendapat tersebut, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya maka perempuan rawan sosial ekonomi harus mampu untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya sebab apabila kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi maka akan mengalami disfungsi sosial yang pada akhirnya akan mengurangi kualitas kehidupannya serta anggota keluarganya.

2.4.3.5 Dasar Hukum Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Perempuan rawan sosial ekonomi termasuk salah satu jenis dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sudah seharusnya menjadi salah satu program prioritas pemerintah. Hal ini sudah tertuang dalam Undang undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Dalam Undang undang tersebut dijabarkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sementara fakta menunjukkan bahwa di Kota Kupang banyak

perempuan yang belum memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga untuk mencapai hidup layak sulit tercapai.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yaitu seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Adapun kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012, yaitu:

1. Perempuan berusia 18-59 tahun
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup yang layak

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

1. Permenkes No. 5 Tahun 2019
Peraturan ini berfokus pada pengelolaan data kesejahteraan sosial terpadu, termasuk PRSE.
2. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial
Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial memiliki rencana strategis (Renstra) 2020-2024, yang meliputi kebijakan dan strategi peningkatan pelayanan kesejahteraan sosial bagi PRSE.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Kelurahan Cigugur

Dikisahkan, Ki Gede Padara adalah seorang wiku (petapa) yang hidup di abad ke-12 sebelum kerajaan Cirebon berdiri. Dia memiliki keistimewaan dalam menghayati dan mengamalkan ilmu kehalusan budi atau kewenangan. Ki Gede Padara juga dikenal seorang sakti yang menguasai ilmu menghilang atau ngahiang. Hingga di usia tuanya, Ki Gede Padara menderita karena kesulitan untuk meninggal akibat kesaktiannya. Sampai akhirnya, penderitaan Ki Gede Padara diketahui penguasa wilayah Kajene (Kuningan) kala itu yaitu Aria Kamuning. Kesusahan yang dialami seorang sakti di kaki Gunung Ciremai ini pun kemudian dilaporkan Aria Kamuning kepada Syekh Maulana Syarif Hidayatullah di Cirebon untuk meminta solusinya. Rupanya, permintaan Aria Kamuning ditanggapi langsung Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati datang dan menemui langsung Ki Gede Padara di kediamannya. Dalam pertemuan tersebut, Sunan Gunung Jati merasa kagum dengan ilmu Ki Gede Padara. Sebaliknya, Ki Gede Padara menyampaikan keinginannya meninggalkan dunia dengan wajar layaknya manusia biasa. Keinginan Ki Gede Padara akhirnya disanggupi Syekh Syarif Hidayatullah dengan menyampaikan satu syarat yang harus dilakukan yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat. Syarat ini pun langsung disanggupi Ki Gede Padara. Namun, sebelum menuntun syahadat, Syekh Syarif Hidayatullah bermaksud berwudhu terlebih dahulu. Sedangkan di lokasi tersebut konon merupakan kawasan dataran yang sulit air, maka Syekh Syarif Hidayatullah kemudian memohon kepada Allah SWT dan menancapkan tongkatnya ke tanah. Seketika keajaiban terjadi, air keluar dari perut bumi hingga tercipta genangan dan membentuk kolam atau balong. Dari kolam ini pula Syekh Syarif Hidayatullah mengambil wudhu lalu menuntun Ki Gede Padara untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Baru satu kalimat syahadat terucap dari mulut Ki Gede Padara, tiba-tiba langit mendung disertai gemuruh halilintar menggelegar. Hingga tiba saatnya Ki Gede Padara hendak mengucapkan kalimat syahadat yang kedua, mendadak meninggal dan jasadnya hilang. Atas peristiwa ini pula menjadikan kolam yang

tercipta tempat Syekh Syarif Hidayatullah mengambil wudhu diberi nama kolam Cigugur. Sejak saat itulah Dusun Padara berganti nama menjadi Cai Gugur, sekarang lebih dikenal sebagai Cigugur yang artinya air yang menggugurkan.

3.1.2 Kondisi Geografis

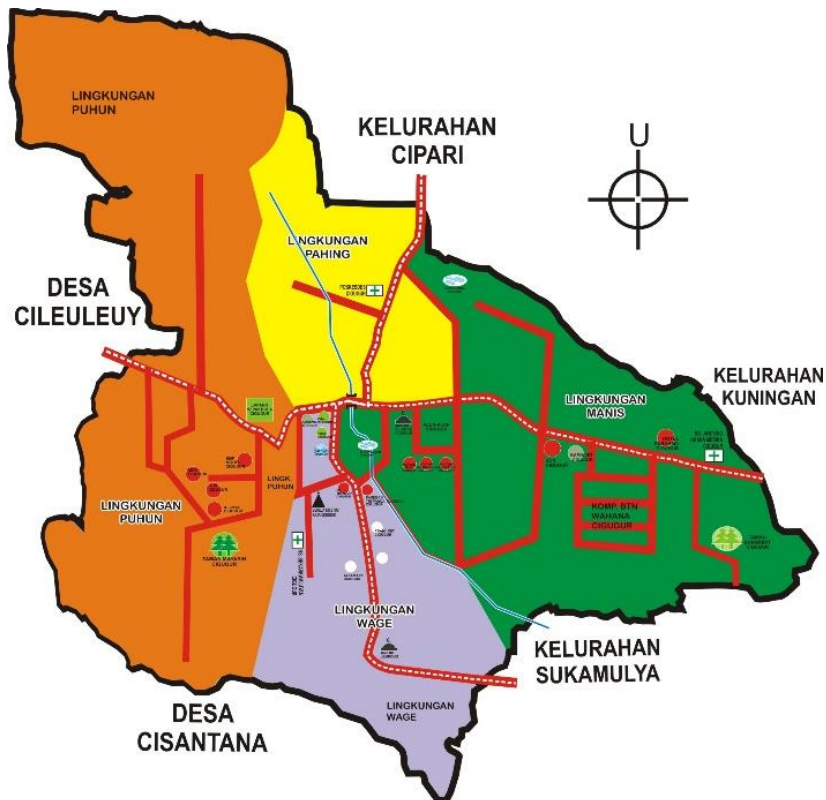
Secara letak geografis, Cigugur merupakan salah satu Kelurahan yang berjarak \pm 3,5 km Sebelah barat dari pusat kota Kabupaten Kuningan yang terletak di kaki Gunung Ciremai bagian timur. Wilayah ini berada pada ketinggian lebih kurang 661 m di bawah permukaan laut dan secara astronomis terletak pada $108^{\circ} 27' 15''$ Bujur Timur dan $05^{\circ} 58' 8''$ Lintang Selatan. Cigugur, adalah salah satu bagian wilayah dari Kecamatan Cigugur dengan karakteristik batas wilayah: sebelah utara merupakan dataran rendah yang berfungsi sebagai lahan persawahan dan tanaman pangan; sebelah timur, adalah daerah dataran rendah berbentuk persawahan dengan sebagian perbukitan; sebelah selatan, juga merupakan dataran rendah dengan digunakan untuk persawahan; dan sebelah barat, adalah wilayah dataran tinggi dengan dominasi wilayah perbukitan.

Secara administratif Kelurahan Cigugur berbatasan dengan Kelurahan Cipari di bagian utara; Kelurahan Kuningan di bagian timur; Kelurahan Sukamulya di bagian selatan dan Desa Cisantana di sebelah barat. Luas wilayah ini 300,15 Ha yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan masyarakat. Wilayah darat misalnya, terbagi atas beragam penggunaan seperti: Pekarangan, Tegalan/ Kebun, Lapangan Olahraga, Alun-alun, Sarana Keagamaan, Kuburan, Puskesmas, Jalan, Solokan, Perkantoran/ Sekolah dan Kolam, termasuk digunakan sebagai area persawahan. Wilayah ini hampir sama dengan daerah lain di wilayah Kabupaten Kuningan, yang secara umum memiliki iklim tropis dan angin muson. Jarak tempuh ke pusat kota Kabupaten sekitar 1,7 km dengan waktu tempuh kira-kira 15 menit dari Kantor Kecamatan Cigugur yang posisinya berdampingan dengan Kantor Kelurahan Cigugur. Kelurahan Cigugur terdiri dari 38 (Tiga Puluh Delapan) Rukun Tetangga (RT), 13 (Tiga Belas) Rukun Warga (RW) dan 4 (Empat) Lingkungan yaitu Lingkungan Manis, Pahing, Puhun dan Wage.

Tabel 3. 1 Pembagian wilayah Kelurahan Cigugur

Lingkungan	RW	RT
Manis	I	01, 02, 03
	II	04, 05, 06, 07
	XI	30, 31
Pahing	III	08, 09, 10
	IV	11, 12, 13,32
Puhun	V	14, 15
	VI	16, 17
	VII	18, 33
	XIII	19, 37, 38
Wage	VIII	20, 21, 22, 23
	IX	25, 26, 36
	X	27, 28, 29
	XII	24, 34, 35

Sumber: profil Kelurahan Cigugur, 2024



Gambar 3. 1 Peta Kelurahan Cigugur

3.1.3 Kondisi Demografis

Kelurahan Cigugur dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Menurut data kependudukan Kelurahan Cigugur tercatat sebanyak 7.367 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 3.780 jiwa (51,3%), dan perempuan sejumlah 3.587 jiwa (48,7%) serta 2.395 Kepala Keluarga/KK. Komposisi penduduk Kelurahan Cigugur disajikan secara rinci sebagai berikut:

1. Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

NO	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	0-3	299	3,97
2	4-6	317	4,21
3	7-12	703	9,34
4	13-15	403	5,35
5	15-44	3.235	42,97
6	≥ 45	2.571	34,15
Jumlah		7528	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur, 2024

Berdasarkan kelompok usia sebagaimana di atas, diketahui bahwa penduduk Cigugur, termasuk ke dalam kategori masyarakat produktif. Hal ini dapat dilihat dari komposisi jumlah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, dengan komposisi usia 15 s/d 44 tahun sebanyak 3.235 jiwa (42,6%) dan usia 45 tahun ke atas sebanyak 2.571 jiwa (34,7%). Oleh karenanya, warga masyarakat Cigugur masuk pada kategori masyarakat yang didominasi oleh usia produktif. Usia yang berada pada rentang produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja yang sudah berusia lanjut (tua) yang secara fisik lemah dan terbatas.

2. Berdasarkan Etnis

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

NO	Etnis	Jumlah	Presentase (%)
1	Sunda	7.096	94,26
2	Jawa	243	3,23
3	Madura	7	0,09
4	Batak	74	0,98
5	Melayu/Minang	3	0,04
6	Bugis/Makassar	15	0,20
7	Timor/Maluku/Papua	35	0,46
8	Tionghoa	55	0,73
Jumlah		7.528	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur, 2024

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa di Cigugur didominasi oleh etnis Sunda, kemudian diikuti Jawa, Batak, Tionghoa, Maluku, Bugis, Madura dan Minang. Keberagaman etnis di Cigugur, oleh Bupati Kuningan disebut sebagai “miniatur Indonesia” karena keberadaannya yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Etnis adalah sebutan bagi kelompok sosial tertentu dalam sebuah

sistem sosial atau kebudayaan masyarakat yang memiliki arti dan kedudukan tertentu disebabkan oleh keturunan, bahasa, agama, adat dan sebagainya.

3. Berdasarkan Agama

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

NO	Agama	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	4.457	59,21
2	Katolik	2.805	37,26
3	Kristen	110	1,46
4	Hindu	2	0,03
5	Budha	4	0,05
6	Kepercayaan	150	1,99
Jumlah		7.528	100.00

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur, 2024

Berdasarkan data yang disajikan dalam table 3.4, jumlah pemeluk agama di suatu wilayah didominasi oleh Islam dengan total 4.457 orang atau 59,21% dari total populasi 7.528 orang. Agama Katolik menempati posisi kedua dengan 2.805 orang (37,26%). Selanjutnya, Kristen mencatat jumlah 110 orang (1,46%), diikuti oleh Kepercayaan sebanyak 150 orang (1,99%). Hindu dan Budha memiliki jumlah yang lebih kecil, masing-masing 2 orang (0,03%) dan 4 orang (0,05%). Dengan demikian, mayoritas penduduk menganut agama Islam dan Katolik, sementara agama lainnya memiliki jumlah penganut yang relatif kecil.

4. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Buta Aksara (Karena Lanjut Usia)	45	3,29
2	Lulusan SD/Sederajat	112	8,19
3	Lulusan SLTP/Sederajat	315	23,03
4	Lulusan SLTA/Sederajat	635	46,42
5	Lulusan Akademi/Universitas	261	19,08
Jumlah		1368	100.00

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur, 2024

Berdasarkan data pendidikan yang disajikan, mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan lulusan SLTA atau sederajat dengan jumlah 635 orang atau 46,42% dari total populasi 1.368 orang. Di posisi kedua, terdapat lulusan SLTP atau sederajat sebanyak 315 orang (23,03%), diikuti oleh lulusan akademi/universitas sebanyak 261 orang (19,08%). Sementara itu, lulusan SD atau sederajat mencapai 112 orang (8,19%). Selain itu, terdapat 45 orang (3,29%) yang mengalami buta aksara, umumnya disebabkan oleh faktor usia

lanjut. Dengan demikian, sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan menengah, sementara jumlah lulusan pendidikan tinggi menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

5. Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. 6 Jumlah Pendudukan Berdasarkan Pekerjaan

NO	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	PNS/TNI/POLRI	475	19,05
2	Wiraswata/Pedagang	642	25,75
3	Karyawan Swasta	133	5,33
4	Buruh	668	26,80
5	Petani	275	11,03
6	Peternak	296	11,87
7	Industri Kecil	4	0,16
Jumlah		2493	100.00

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur, 2024

Data di atas menunjukkan masyarakat Cigugur mempunyai jenis pekerjaan beragam. Namun, jenis pekerjaan yang dominan di antaranya buruh, perdagangan, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sementara itu, pekerjaan lainnya yang ada di wilayah tersebut masih berada di bawah ketiga bidang pekerjaan tersebut. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat Cigugur masih mengandalkan sektor buruh sebagai pekerjaan utama mereka. Adapun sektor perdagangan menjadi bidang pekerjaan yang diminati berikutnya. Terkait upaya pemberdayaan UMKM, Kabupaten Kuningan sudah mulai mengembangkan program dimaksud, sehingga usaha kecil menengah jumlahnya semakin bertambah disamping sebagian besar masyarakatnya sudah lama bergerak di bidang perdagangan.

3.1.4 Kondisi Ekonomi dan Pembangunan

Kelurahan Cigugur terdapat 3 buah Koperasi dan di antaranya ada yang sudah berbadan hukum dan ada yang belum. Sektor koperasi sangat membantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Cigugur, koperasi yang dimaksud adalah Koperasi Susu. Susu ini diperoleh dari sektor peternakan yang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Cigugur baik sebagai mata pencaharian utama maupun mata pencaharian sampingan, jenis dan produksi ternak yang ada di Kelurahan Cigugur antara lain Sapi Perah, Kerbau, Ayam Ras Pedaging, Ayam Ras Petelur, Kambing dan Babi.

Tabel 3. 7 Jumlah Koperasi Kelurahan Cigugur

No	Nama Koperasi	Jumlah Peternak	Jumlah Sapi	Jumlah Sapi Produksi	Produksi/Hari (Liter)
1.	Larasati	319	1089	507	6.084
2.	Saluyu	268	1091	616	7.392
3.	Gapura Sehat	180	864	501	6.502
Jumlah		767	3.044	1.624	19.978

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur, 2024

3.1.5 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial masyarakat Cigugur memiliki keberagaman yang luar biasa. Wilayah ini, patut dianggap sebagai miniatur Indonesia. Keberagaman tersebut dapat dilihat pada 2 (dua) aspek, seperti keragaman etnis dan agama. Keragaman etnis pada masyarakat Cigugur, berdasarkan data laporan pemerintahan Kelurahan Cigugur, diketahui bahwa masyarakat Cigugur terdiri dari Sunda sebanyak 7.096 orang, Jawa sebanyak 243 orang, Madura sebanyak 7 orang, Batak sebanyak 74 orang, Melayu/Minang sebanyak 3 orang, Bugis/Makassar sebanyak 15 orang, Timor/Maluku/Papua sebanyak 35 orang, dan Tionghoa sebanyak 55 orang. Keragaman agama dan/atau kepercayaan pada masyarakat cigugur terdiri dari Islam sebanyak 4.457 orang, Katolik sebanyak 2.976 orang, Protestan 114 orang, Hindu sebanyak 2 orang, Budha sebanyak 4 orang, dan Kepercayaan sebanyak 150 orang.

Dengan kondisi yang sangat beragam tersebut, maka tak heran sering terjadi proses pertukaran identitas. Di upacara Misa di agama Katolik misalnya, dalam upacara mereka mengadopsi pernak-pernik simbol upacara seren taun komunitas masyarakat adat Sunda Wiwitan. Begitupun, pada saat upacara seren taun, masyarakat Katolik terlibat aktif, bahkan seluruh masyarakat lintas agama hadir dalam upacara tersebut. Tradisi gotong royong pada masyarakatnya tak dapat dibatasi oleh adanya perbedaan kepercayaan. Tata kehidupan masyarakat, mulai dari acara perkawinan, pembangunan tempat ibadah, sampai selamatan kematian, tak nampak adanya polarisasi sosial atas dasar keyakinan. Keseluruhannya menampilkan semangat kekeluargaan yang mengesankan, toleransi yang tinggi serta kuatnya solidaritas masyarakat.

3.1.6 Perangkat Kelurahan Cigugur

Kelurahan adalah penyebutan terhadap suatu wilayah yang ditempati sejumlah masyarakat dengan organisasi pemerintah terendah langsung dibawah pimpinan seorang Camat. Kepala Kelurahan yang sering disebut Lurah adalah Penyelenggara Pemerintah di tingkat Kelurahan yang mengatur jalannya roda pemerintah Kelurahan, merupakan perpanjangan tangan Bupati melalui Camat. Lurah sebagai dinamisator organisasi dan administrator yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kewenangan pemerintah yang dilimpahkan oleh Bupati sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan wilayah serta melaksanakan tugas-tugas lain berdasarkan peraturan perundang-undangan. Dalam melaksanakan tugasnya, Lurah dibantu oleh perangkat kelurahan yaitu sekretaris, kasi pemerintah, keamanan dan ketertiban, kesejahteraan rakyat dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini juga berlaku di Kelurahan Cigugur, dimana terdapat Lurah dan Perangkatnya yaitu:

Tabel 3. 8 Perangkat Kelurahan Cigugur

Jabatan	Nama
Lurah	Oyo Sutaryo, S.E.
Sekretaris Kelurahan	Ari Sumardiyono, S.AP.
Kasi Pemerintahan dan Ketertiban Umum	Agus Nur Vitriana Mubaroq, S.E.
Kasi Kesejahteraan Rakyat	Nuryaman, S.E.
Kasi Pemberdayaan Masyarakat	Yadi Permadi, S.E.
Bendahara	Sastiah, S.Sos.
Bendahara Barang	Muhammad Hasyim
Pelaksana	Sahrudin, S.Sos. Andi, S.E. Agus Supriatna, S.E. Nur Nurhayati, S.Pd. Fina Regina Arisandi, S.H. Krisna Nugraha Dede Sopian

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur, 2024

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Kelurahan Cigugur menyediakan berbagai layanan untuk masyarakat, antara lain pelayanan kependudukan yang meliputi pembuatan akta lahir, kartu keluarga, dan kartu tanda penduduk (KTP). Selain itu, terdapat pelayanan kemasyarakatan yang mencakup program pengajuan subsidi listrik, pernikahan, surat keterangan tidak mampu, haji/umroh, pertahanan, dan BPHTB. Kelurahan juga memberikan pelayanan perizinan, seperti perizinan dari DPMPSTSP, surat keterangan usaha, dan pembuatan SKCK. Untuk pemberdayaan masyarakat, tersedia berbagai program seperti PKK, Panca Dharma, dan Kasi Kesra. Tidak kalah penting, kelurahan juga memberikan layanan kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Dengan adanya berbagai layanan ini, Kelurahan Cigugur berkomitmen untuk mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan administrasi, sosial, dan pemberdayaan.

3.3 Profil Penerima Program Layanan Komunitas

Kelurahan Cigugur dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Menurut data kependudukan Kelurahan Cigugur pada 31 Desember 2023 tercatat sebanyak 7.276 orang/jiwa, dengan Jumlah Laki-laki kurang lebih 3.611 orang/jiwa dan Perempuan kurang lebih 3.665, dan 2.395 kepala keluarga/KK.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Dialog merupakan langkah awal dalam praktikum komunitas yang dilaksanakan oleh mahasiswa untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat dan pemangku kepentingan setempat. Dialog ini menjadi momen penting untuk mempersiapkan kerja sama, menciptakan kepercayaan, memahami tantangan yang ada, dan menentukan arah kegiatan yang akan dilaksanakan selama praktikum. Proses ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan maksud dan tujuan kegiatan praktikum kepada masyarakat sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan lingkungan tempat berpraktik.

4.1.1 Kegiatan Dalam Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

1. Kegiatan Silaturahmi dengan RT RW Setempat

Pada hari Senin, 28 Oktober 2024 setelah beristitahat praktikan bersama kelompok melakukan memulai kegiatan persiapan sosial dengan mendatangi rumah aparat setempat, yaitu Pak RT dan Pak RW, pada sore harinya. Praktikan berjalan kaki ke rumah Pak RT dan Pak RW sambil mengenal lebih dekat lingkungan sekitar tempat tinggal praktikan. Sepanjang perjalanan, praktikan bertanya kepada kepada warga setempat mengenai tempat tinggal Pak RT dan Pak RW. Seorang warga setempat dengan senang hati memberikan petunjuk tempat tinggal dan bahkan mengantar praktikan langsung ke rumah Pak RT.

Setelah melakukan perjalanan, praktikan sampai di rumah Pak RT praktikan disambut dengan baik dan dipersilahkan duduk sebelum praktikan dan Pak RT memulai perbincangan, Praktikan dan Pak RT memulai perkenalan dengan Pak RT yang bernama Pak Aguslan. Ketua kelompok Dido memulai perbincangan menjelaskan tujuan kedatangan praktikan, yakni untuk memberitahukan bahwa mahasiswa praktikan sedang melaksanakan praktikum Komunitas atau KKN di Kelurahan Cigugur, praktikan juga memberitahu Pak RT bahwa praktikan tinggal di rumah Pak Haji Iyus RT 03 RW 01, dan akan tinggal disini selama 40 hari. Praktikan juga menyampaikan bahwa kelompok praktikan ada 12 orang terdiri dari 4 Laki-laki dan 8 Perempuan. Pak RT meminta daftar nama mahasiswa praktikan yang tinggal di wilayah RT 03 tujuannya sebagai bentuk pencatatan dan antisipasi jika dibutuhkan dikemudian hari.

Praktikan menanyakan kepada Pak RT mengenai kegiatan-kegiatan yang biasanya diadakan oleh warga RT 03 RW 01, dengan harapan praktikan bisa ikut serta, Namun Pak RT memberitahu dan menjelaskan bahwa sementara ini tidak ada kegiatan khusus dikarenakan masyarakat sedang sibuk mempersiapkan PILKADA.

Selasai kunjungan ke rumah Pak RT, praktikan melanjutkan perjalanan ke rumah Pak RW dengan tujuan yang sama yaitu untuk memperkenalkan diri dan meminta izin. Selama perjalanan dari rumah Pak RT praktikan kebingungan mencari rumah Pak RW dan praktikan menanyakan ke warga setempat untuk menanyakan tempat tinggal Pak RW. Setelah memastikan ke warga setempat praktikan tiba dirumah Pak RW praktikan disambut dengan baik dan dipersilahkan duduk. Praktikan dan Pak RW memperkenalkan diri bersama dan menjelaskan maksud kedatangan praktikan bahwa mahasiswa praktikan melakukan pratikum atau KKN di kelurahan Cigugur yang tinggal di RT 03 RW 01 selama 40 hari, Praktikan mengetahui nama Pak RW yaitu Pak Dadi.

Praktikan juga meminta izin untuk dilibatkan dalam kegiatan masyarakat setempat jika ada kesempatan dan Pak RW menyambut dengan baik kehadiran praktikan memberi izin, dan mendukung rencana praktikan selama menjalani praktikum. Pak RW mengetahui bahwasannya praktikan akan berpraktik menangani permasalahan sosial yang ada dimasyarakat kelurahan Cigugur. Bapak Dadi menyampaikan bahwa sangat antusias mendukung penih kegiatan praktikum komunitas, bahkan Bapak Dadi menawarkan bantuan jika praktikan membutuhkan bantuan dan Bapak Dadi menyampaikan praktikan harus menjaga keamanan dan kenyamanan saat berada dilingkungan masyarakat, harus selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada dimasyarakat.

Selain melakukan perizinan, praktikan juga melakukan observasi lingkungan sekitar, kegiatan tersebut dilakukan bersamaan dengan kegiatan perzinan sembari berjalan kerumah RT 03 dan RW 01 praktikan berjalan mengilinlingi sekitar dusun manis, dari hasil observasi dan pengamatan praktikan, praktikan dapat menyimpulkan bahwasannya didalam dusun manis terdapat sumber mata air yang mengalir deras, mengalir keselurahan dusun manis dan hampir semua rumah yang ada didusun manis memiliki balong (kolam ikan) yang berisi ikan-ikan konsumsi maupun ikan hias.

Dusun Manis juga memiliki sungai yang dibendung menjadi pemandian yang bernama pemandian mata air girang, pemandian tersebut selalu ramai dengan warga yang bergantian mandi maupun mencuci baju. Pemandian tersebut terdapat tiga yaitu, khusus perempuan, khusus laki-laki, dan memisah cukup jauh untuk masyarakat umum. Warga biasanya memanfaatkan pemandian ini untuk keperluan mandi atau mencuci dengan adanya sumber mata air tersebut memudahkan warga dan membantu warga dalam meminimalisirkan pengeluaran air dikarenakan air yang dihasilkan mata air sangatlah bersih dan bening.

Keadaan tempat tinggal (rumah) masyarakat dusun manis yang cenderung mewah dan bersih praktikan dapat menyimpulkan bahwa mayoritas pendapatan masyarakat Dusun Manis berpendapatan diatas rata-rata atau orang yang berada. Jika dilihat dari mata pencaharian, praktikan mengamati bahwasannya terdapat beberapa bapak-bapak yang berprofesi sebagai dosen dan guru, masyarakat berpenampilan rapi dan bagus, tetapi praktikan juga bertemu ternyata juga terdapat petani yang pulang dari lahan sawahnya dan membawa hasil kebun menandakan selain berprofesi sebagai pendidik juga terdapat petani.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 1 Silaturahmi dengan RT RW Setempat

2. Kegiatan Silaturahmi dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Kelurahan Cigugur

Pada hari Selasa, 29 Oktober 2024 mahasiswa praktikan bertemu dengan kasi kesra (Kepala Seksi Kesejahteraan) sekaligus pendamping lapangan praktikum yang berada di kelurahan Cigugur yaitu Bapak Nuryaman. Praktikan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan melaksanakan praktikum komunitas, Bapak Kasi Kesra juga menjelaskan mengenai Desa Cigugur.

Bapak Kasi Kesra menjelaskan bahwa penduduk yang ada di Desa atau Kelurahan Cigugur ini sebanyak 8000 jiwa penduduk, Bapak Kasi Kesra juga menyebutkan bahwa Desa atau Kelurahan Cigugur ini penerima bansos paling banyak dari desa-desa lainnya. Bapak Kasi Kesra menjelaskan tugas kelurahan ini untuk membantu data masyarakat yang ingin untuk mendapatkan bantuan yang jika itu memenuhi syaratnya. Kelurahan Cigugur ini terdapat bermacam-macam keyakinan yang dianut oleh penduduk seperti Islam, Kristen protestan, Kristen Katholik, Hindu, dan Budha.

Bapak Nuryaman sebagai Kasi Kesra kelurahan Cigugur menyatakan bahwa Desa atau kelurahan Cigugur ini disebut sebagai Miniatur Indonesia dikarenakan keragaman agama dan budaya. Rata-rata pegawai yang bertugas di kelurahan Cigugur ini ada yang PNS dan Non PNS, jumlah pegawai yang bertugas di Kelurahan Cigugur ini sebanyak 13 orang dan terdapat 1 pegawai yang non muslim.

Bapak Kasi Kesra menyebutkan di Kelurahan Cigugur ini terdapat 38 RT dan 13 RW yang ada. Kelurahan Cigugur ini memiliki SDM yang sangat bagus, Kelurahan Cigugur memiliki Organisasi LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) dan kelurahan Cigugur ini tidak ada BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Bapak Kasi Kesra menyebutkan bahwa untuk mencari data kesejahteraan Sosial bisa untuk menghubungi operator kelurahan. Kelurahan Cigugur memiliki kegiatan rutin seperti Posyandu, Kelurahan Cigugur terdapat 12 posyandu rutin untuk cek kesehatan warga kelurahan Cigugur.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 2 Silaturahmi dengan Bapak Kasi Kesra

3. Kegiatan Silaturahmi Rembug Warga di Aula Kelurahan Cigugur Bersama Tokoh Masyarakat

Pada hari Kamis, 31 Oktober 2024, pukul 15.30 WIB, kegiatan dilaksanakan di Aula Kelurahan Cigugur. Kegiatan ini dimulai dengan inisiatif para praktikan yang berkumpul untuk membahas rencana pembelajaran. Praktikan mengetahui bahwa pada hari kedua hingga keempat mereka diharuskan bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, termasuk Ketua RT/RW, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh perempuan. Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa agenda utama sesuai dengan pedoman, yaitu:

- 1) Memperkenalkan diri dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat.
- 2) Menjelaskan tahapan praktik di lapangan.
- 3) Mensosialisasikan PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) dan PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial).

Praktikan berhasil mengundang tokoh-tokoh yang ditargetkan ke Aula Kelurahan Cigugur, dengan dukungan penuh dari pendamping lapangan, Lurah Bapak Oyo Sutaryo, dan para tokoh masyarakat lainnya. Kegiatan ini dimulai dengan penyusunan surat undangan oleh praktikan, yang kemudian ditandatangani dan dicap oleh Bapak Lurah. Surat tersebut dikirimkan kepada para tokoh RT/RW, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh perempuan. Tokoh masyarakat menyambut antusias kegiatan dialog sosial ini, yang juga berfungsi sebagai forum rembug warga untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh Kelurahan Cigugur.

Untuk kelancaran acara, para praktikan membagi tugas sebagai berikut:

- 1) MC (Pembawa Acara): Alifhia Putri Mulya Ihsani (NRP 2104149) bertugas memimpin jalannya acara.
- 2) Pembaca Doa: Dwiki Hartanto (NRP 2104021) bertugas memimpin doa.
- 3) Sekretaris: Tieffani Hastin Prasasti (NRP 2104056) dan Nur Arsyi Aulia Fasya (NRP 2104262) bertugas membuat absensi dan mengarahkan tamu.
- 4) Dirigen Lagu Kebangsaan: Ajeng Kharisma Dewi (NRP 2104101) bertugas memimpin lagu Indonesia Raya.
- 5) Perwakilan Praktikan untuk Sambutan: Nabil Abdi Dharmawan (NRP 2104063) memperkenalkan diri serta menjelaskan rencana praktik selama 40 hari.

- 6) Pemapar Materi: Dido Riszky Pratama (NRP 2104248) menjelaskan tahapan praktik serta materi PPKS dan PSKS.
- 7) Pembuat dan Pemimpin Jargon Kelurahan Cigugur: Pudi Yadhatul Rohman (NRP 2104194) membangun semangat para tokoh masyarakat dengan jargon kelurahan.
- 8) Dokumentasi: Dwinanda Devi Valenti (NRP 2104085) bertugas mengabadikan kegiatan.
- 9) Seksi Konsumsi: Fadyatul Fakhahah (NRP 2104135), Raudatul Jannah (NRP 2104162), dan Enjelica Sesariani DE Agun (NRP 2104164) bertugas menyediakan konsumsi.

Kegiatan dihadiri oleh sekitar 20 tokoh masyarakat dari seluruh Kelurahan Cigugur.

Acara berjalan dengan runtut sebagai berikut:

- 1) Pembukaan oleh MC
- 2) Pembacaan doa
- 3) Menyanyikan lagu Indonesia Raya
- 4) Sambutan dari Lurah Kelurahan Cigugur
- 5) Sambutan dari Ketua LPM
- 6) Sambutan dari Ketua MUI
- 7) Sambutan dan perkenalan dari perwakilan mahasiswa praktikan
- 8) Penyampaian jargon yang diikuti oleh semua peserta
- 9) Penyampaian materi tujuan dan tahapan praktik
- 10) Sesi dialog, tanggapan, dan tanya jawab dengan tokoh masyarakat
- 11) Penutupan oleh MC
- 12) Dokumentasi acara oleh tim dokumentasi

Dalam sambutannya, Lurah Kelurahan Cigugur, Ketua LPM, dan Ketua MUI menyampaikan dukungan penuh terhadap praktik sosial yang akan dijalankan oleh mahasiswa. Ketua LPM mengemukakan beberapa isu utama yang dihadapi Kelurahan Cigugur, seperti masalah pengelolaan sampah, kemiskinan, dan kasus pinjaman online. Ketua LPM juga menjelaskan bahwa kelurahan memiliki lima program prioritas yang pernah berjalan, yakni:

- 1) Program Bank Sampah
- 2) BST Sapurasa
- 3) SARERA

4) Program UMKM

5) Bantuan Pemberdayaan melalui Masjid

Selama sesi perkenalan, Nabil Abdi Dharmawan menyampaikan terima kasih atas sambutan hangat yang diberikan. Sebagai koordinator lokasi, ia juga memperkenalkan 11 praktikan lainnya. Praktikan kemudian menjelaskan tujuan praktik selama 40 hari ke depan, yang mencakup tahapan:

- 1) Persiapan sosial (social preparation)
- 2) Membangun relasi (dialogue)
- 3) Asesmen dan penyusunan intervensi (discovery)
- 4) Evaluasi (development)
- 5) Terminasi dan rujukan (continuity)

Dalam sesi materi, Dido Riszky Pratama menjelaskan konsep PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) sesuai Permensos Nomor 5 Tahun 2009, yang mencakup 12 kelompok sasaran seperti anak rentan, penyandang disabilitas, lansia terlantar, masyarakat berpendapatan rendah, korban bencana, serta perempuan rentan. Selanjutnya, Dido juga menjelaskan PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial), yaitu sumber daya yang berperan dalam upaya kesejahteraan sosial, meliputi pekerja sosial profesional, pekerja sosial masyarakat, Taruna Siaga Bencana (Tagana), lembaga kesejahteraan sosial, karang taruna, tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK), dan perwakilan dunia usaha.





Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 3 Kegiatan Rembug Warga Bersama Tokoh Masyarakat

4. *Transect walk* lingkungan Cigugur

Pada Hari Rabu Tanggal 30 Oktober 2024 pukul 10.00-13.00 Praktikan menemui Pak Nuryaman untuk koordinasi terkait kegiatan transect walk, kemudian Pak Nuryaman menugaskan Pak Asep dan Pak Agus selaku Kasi Kesra untuk mengantarkan mahasiswa melihat lingkungan Kelurahan Cigugur dan memahami proses sosial yang ada di masyarakat. Pada tiap wilayah pun terdapat mata pencaharian yang berbeda-beda. Namun, di tiap wilayahnya banyak warga yang memiliki balong dan lahan kosong.

Pada kegiatan Transect walk praktikan diajak untuk melihat potensi potensi yang dimiliki oleh Masyarakat cigugur dengan ditunjukannya toko oleh oleh khas Kabupaten Kuningan yaitu tape ketan praktikan mengetahui bahwasanya Masyarakat Kelurahan Cigugur masih memegang erat kebudayaan hingga saat ini, kami sangat disambut dengan baik saat berada di Lokasi pabrik pembuatan makanan oleh oleh khas kuningan, bahan bahan yang digunakan semua alami dan tanpa pengawet bahkan pengemasnya masih menggunakan daun Jambu air yang di tekuk cantik berisi tape ketan yang sangat lezat dan bergizi, praktikan saat itu diberikan testimoni bahwa ternyata memang benar rasanya sangat enak dan otentik.

Setelah itu praktikan diajak mengelilingi lingkungan sekitar yang terdapat balong balong kolam ikan warga yang didalamnya terdapat ikan-ikan konsumsi maupun ikan hias, adanya balong-balong menandakan bahwa sumber air di Kelurahan Cigugur sangatlah memadai untuk mengaliri seluruh Masyarakat Kelurahan Cigugur, warga sekitar juga ada beberapa yang menjadikan balongnya sebagai usaha kolam pemancingan ikan untuk umum yang saat itu terdapat banyak bapak-bapak memancing di pemancingan

Setelah melihat balong yang lumayan banyak, praktikan menuju ke pusat kebudayaan tertua sekaligus Kerajaan sunda wiwitan terbesar di Kuningan, dari awal masuk ruangan tampak semua bangunan jaman dahulu yang sangat tersusun rapi indah dan sangat mengandung nilai-nilai keestetikaan kesenian yang sangat tinggi, dan mengandung nilai-nilai budaya yang sangat mahal harganya, praktikan bertemu langsung dengan raja terakhir sunda wiwitan, beliau menyambut praktikan dengan sangat baik beliau menjelaskan Sejarah secara lengkap dan detail kebudayaan sunda wiwitan kepercayaannya dan awal mula terbentuknya kebudayaan tersebut, beliau bercerita dan menitipkan pesan-pesan positif kepada praktikan untuk selalu menjaga kebudayaan yang ada. Beliau juga menjelaskan bahwasanya praktikan harus senantiasa berbuat baik kepada siapapun sesuai dengan ajaran leluhur nenek moyang. Selanjutnya praktikan menuju sekolah katolik terbaik di Kabupaten Kuningan, Yos Sudarso yang terdapat di Kelurahan Cigugur, sekolah tersebut merupakan Yayasan katolik yang dibawahnya terdapat TK, SD, SMP.

berdasarkan hasil pengamatan praktikan memang layak mejadi sekolah terbaik dikarenakan SDM pengajar di sekolah yang sangat bagus dan lulusan guru profesional yang mampu mendidik muridnya dengan sangat bagus sehingga membentuk karakter anak untuk selalu bersikap baik agamis tetapi juga memiliki jiwa toleransi yang sangat tinggi, jika dilihat dari gedungnya, bangunan sekolah Yos Sudarso cenderung bangunan tua yang sederhana, tetapi kebersihan selalu terjaga, saat itu praktikan bertemu dengan guru dari SMP Yos Sudarso yang menjelaskan bahwasanya Yayasan ini merupakan Yayasan yang besar yang terdapat beberapa cabang di kota-kota lain yang terus berkembang pesat, bu guru menyampaikan bahwa tidak hanya umat katolik yang sekolah di smp tersebut namun juga terdapat beberapa siswa yang muslim yang menunjukkan bahwasanya toleransi yang terdapat didalam sKelurahan Cigugur sangatlah tinggi.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 4 *Transect Walk*

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Proses pengumpulan, analisis, dan pemahaman informasi tentang klien, sistem sosialnya, dan situasi yang dihadapinya. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, potensi, dan sumber daya klien sehingga pekerja sosial dapat merancang intervensi yang efektif dan sesuai.

4.2.1 Asesmen Awal

1. Kegiatan *Community Meeting* dengan Menggunakan Tools Metode *Participatory Assessment (MPA)* dan *Social Livelihood Assessment (SLA)*

Pada Hari Sabtu, 09 November 2024 mahasiswa praktikan Melakukan kegiatan *Community Meeting* dengan menggunakan tools *MPA (Method Partisipatory Assesment)* dan *SLA (Social Livelihood Assesment)*. dilaksanakan di Gedung Serbaguna Kelurahan Cigugur. Kegiatan ini dihadiri oleh tokoh masyarakat dari empat lingkungan yang ada di Kelurahan Cigugur, yaitu Lingkungan Puhun, Wage, Manis, dan Pahing.

Dalam pertemuan ini, sebanyak 19 tokoh masyarakat diundang untuk berpartisipasi. Namun, hanya 14 orang yang hadir, sementara lima orang lainnya tidak dapat hadir karena memiliki kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan. Meskipun demikian, kehadiran para tokoh ini cukup representatif untuk menggambarkan kondisi yang ada di masing-masing lingkungan. Dengan demikian, kegiatan asesmen dan diskusi dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan.

Tujuan utama dari kegiatan *Community Meeting* ini adalah melakukan identifikasi masalah di setiap lingkungan di Kelurahan Cigugur. Mahasiswa praktikan menggunakan metode *Participatory Assessment (MPA)* untuk mendapatkan informasi langsung dari tokoh masyarakat mengenai isu-isu yang ada. Proses ini melibatkan partisipasi aktif warga dalam menyampaikan permasalahan yang

mereka rasakan dan permasalahan yang dianggap paling mendesak di wilayah mereka.

Dari hasil asesmen MPA, teridentifikasi lima masalah utama yang dihadapi masyarakat di Kelurahan Cigugur. Masalah pertama adalah kemiskinan, yang mencakup berbagai persoalan seperti maraknya praktik rentenir, distribusi bantuan sosial yang tidak merata, dan ketidakmampuan sebagian warga dalam menghadapi tekanan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Permasalahan ini dianggap mendesak dan menjadi prioritas utama dalam diskusi.

Masalah kedua yang menjadi prioritas adalah kenakalan remaja. Ditemukan bahwa banyak remaja di Kelurahan Cigugur yang kurang bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka, sering kali bolos sekolah, dan kurang memahami nilai-nilai keagamaan. Selain itu, ada pula yang mengalami kecanduan game online, yang mengakibatkan penurunan prestasi dan motivasi dalam belajar. Hal ini menjadi perhatian serius bagi para tokoh masyarakat yang hadir dalam pertemuan tersebut. Selanjutnya, permasalahan kesehatan juga muncul sebagai salah satu isu penting di Kelurahan Cigugur. Dalam bidang kesehatan, ditemukan adanya kekurangan dukungan terhadap kegiatan posyandu remaja dan minimnya partisipasi pemuda dalam kegiatan kesehatan. Selain itu, kader kesehatan merasa belum mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak terkait, yang membuat upaya peningkatan kesehatan masyarakat kurang optimal.

Permasalahan lingkungan menjadi prioritas keempat dalam asesmen ini. Limbah sampah menjadi isu utama yang dibahas, karena pengelolaan sampah yang kurang memadai dapat mengancam kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi salah satu kendala yang perlu segera ditangani agar lingkungan tetap asri dan bebas dari polusi. Isu terakhir yang dibahas adalah masalah yang dihadapi oleh para lansia di Kelurahan Cigugur. Para lansia sering kali kurang mendapatkan perhatian khusus, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Tokoh masyarakat menekankan pentingnya program khusus yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan lansia, seperti layanan kesehatan rutin dan bantuan sosial yang lebih merata.

Setelah asesmen MPA selesai, mahasiswa praktikan melanjutkan kegiatan dengan melakukan asesmen menggunakan metode *Social Livelihood Assessment* (SLA) untuk mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang dimiliki Kelurahan

Cigugur. SLA dilakukan untuk mengenali modal sosial, alam, fisik, manusia, dan sosial yang ada dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam kategori modal alam, Kelurahan Cigugur memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah, seperti mata air, taman lindung, taman wisata Mayashi, sungai, area persawahan, empat danau (termasuk Situ Citamba), dan tiga hutan yang salah satunya adalah Hutan Bungkirim. Keberadaan sumber daya alam ini memberikan potensi besar bagi pengembangan ekonomi dan lingkungan di Cigugur.

Di sisi modal fisik, Kelurahan Cigugur dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti dua gereja Katolik, tiga gereja Protestan, dua rumah sakit, gedung posyandu, dan berbagai fasilitas pendidikan. Kehadiran infrastruktur ini memperlihatkan adanya modal fisik yang cukup kuat untuk mendukung kegiatan sosial dan ekonomi di kelurahan ini. Modal manusia juga menjadi aset yang penting di Kelurahan Cigugur. Berbagai organisasi kemasyarakatan seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Wanita Tani, Karang Taruna, serta organisasi remaja dan kader kesehatan turut mendukung kehidupan masyarakat. Adanya organisasi-organisasi ini menunjukkan bahwa potensi manusia di Cigugur cukup besar dan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Modal sosial yang ada di Kelurahan Cigugur juga sangat kuat, dengan berbagai kegiatan yang menjadi ajang kebersamaan masyarakat, seperti kerja bakti, doa bersama, majlis ta'lim, dan kegiatan tradisional seperti rerewangan sampi, bajigur, serentahun, ngagobyak, serta arisan. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan kohesi sosial yang kuat dan potensi besar untuk menggerakkan masyarakat dalam program-program yang bermanfaat. Sebagai penutup dari kegiatan *Community Meeting*, dilakukan simbolisasi komitmen dari tokoh masyarakat untuk mendukung keterlibatan mahasiswa praktikan dalam kegiatan yang akan datang. Komitmen ini dinamakan *Janji Hati*, yang merupakan simbol kesediaan para tokoh masyarakat untuk berkolaborasi dengan mahasiswa dalam upaya pemberdayaan dan perbaikan kondisi sosial di Kelurahan Cigugur.

Kegiatan *Community Meeting* ini berakhir pada pukul 17.30 dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi dan bentuk penghargaan kepada semua yang hadir. Foto bersama ini juga menjadi bukti kerjasama yang telah terjalin antara mahasiswa dan masyarakat dalam membahas permasalahan dan potensi di lingkungan

mereka. Dengan berbagai masukan dari tokoh masyarakat, diharapkan mahasiswa praktikan memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi di Kelurahan Cigugur dan dapat merencanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil dari pertemuan ini akan menjadi acuan dalam perencanaan program kerja berikutnya, yang diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat di empat lingkungan Kelurahan Cigugur.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 5 Kegiatan Metode Participatory Asesmen (MPA) dan Social Livehood Assessment (SLA)

4.2.2 Asesmen Lanjutan

Pada tahap asesmen lanjutan, Penulis mulai memfokuskan asesmen terhadap salah satu hasil prioritas masalah yang didapatkan melalui asesmen awal menggunakan teknik MPA, yaitu terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Tujuan dari pelaksanaan asesmen lanjutan ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan PRSE di Kelurahan Cigugur, yang mencakup aspek kondisi dan karakteristik, gejala masalah, faktor penyebab masalah, dampak yang ditimbulkan, serta untuk menentukan fokus permasalahan yang akan diatasi lebih lanjut.

1. Penggalan Informasi Mengenai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang terdapat di Kelurahan Cigugur

Pada hari Selasa, 12 November 2024, praktikan melaksanakan kegiatan penggalan informasi terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di wilayah Manis, RW 02 RT 06. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial dan ekonomi perempuan yang rentan di lingkungan tersebut. Penggalan informasi menjadi langkah awal yang penting untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Praktikan bertemu dengan salah satu warga setempat yang dikenal sebagai anak dari Ketua RT 06 dan akrab disapa Tete. Interaksi ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk memperoleh informasi langsung dari individu yang memahami kondisi sosial di lingkungan tersebut. Tete memberikan gambaran tentang kelompok perempuan yang menghadapi kesulitan ekonomi, yang menjadi salah satu fokus utama dari kegiatan pemberdayaan. Dari penjelasan Tete, diketahui bahwa terdapat sejumlah ibu yang berstatus janda tanpa penghasilan tetap. Sebagian besar dari mereka berusia di bawah 50 tahun dan menghadapi keterbatasan ekonomi yang signifikan. Situasi ini menggambarkan tantangan sosial yang cukup kompleks, mengingat kelompok ini membutuhkan perhatian khusus dalam bentuk intervensi sosial yang relevan. Keberadaan mereka menjadi salah satu indikator perlunya program pemberdayaan yang lebih terarah. Praktikan menyadari bahwa perencanaan program pemberdayaan harus mempertimbangkan kondisi nyata yang dialami oleh kelompok ini. Upaya pemberdayaan dapat diarahkan pada peningkatan keterampilan.

Dengan informasi yang telah diperoleh, praktikan dapat menyusun langkah-langkah strategis untuk membantu perempuan rawan sosial ekonomi di lingkungan Manis, RW 02 RT 06. Data dan masukan dari warga setempat, seperti Tete, menjadi fondasi penting dalam merancang program yang efektif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang berbasis data dan kolaborasi dengan masyarakat, diharapkan program pemberdayaan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kelompok perempuan yang rentan.

2. Penggalan Informasi dan Data PRSE ke Bapak Hasyim Selaku Pegawai

Kelurahan Cigugur

Pada hari Kamis, 14 November 2024, praktikan melaksanakan kegiatan penggalan informasi dan data terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan menemui Bapak Hasyim, seorang pegawai di Kelurahan Cigugur. Dalam kunjungan tersebut, praktikan disambut dengan hangat oleh Bapak Hasyim, yang menunjukkan keterbukaannya terhadap tujuan praktikan. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data mengenai kondisi PRSE di wilayah Kelurahan Cigugur.

Bapak Hasyim menjelaskan bahwa jumlah PRSE di Kelurahan Cigugur cukup banyak, tersebar di setiap lingkungan yang ada. Informasi ini menunjukkan

bahwa permasalahan sosial-ekonomi menjadi perhatian penting di kelurahan tersebut. Dengan mengetahui jumlah dan kondisi PRSE, diharapkan program-program pemberdayaan dapat dirancang dengan lebih efektif dan tepat sasaran. Pada kesempatan itu, Bapak Hasyim memberikan penjelasan rinci mengenai PRSE di Lingkungan Manis, khususnya di RW 01. Di RW 01 RT 03, terdapat seorang PRSE bernama Ibu Cucu, yang berusia 50 tahun dan tidak memiliki penghasilan. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi bagi Ibu Cucu. di RW 01 RT 02, Bapak Hasyim menyebutkan terdapat empat PRSE, yaitu Ibu Mantini berusia 48 tahun, Ibu Rosyani 40 tahun, Ibu Utin 52 tahun, dan Ibu Fransiska 46 tahun. Keempat perempuan ini juga tidak memiliki penghasilan tetap, yang menunjukkan perlunya intervensi untuk membantu mereka memperoleh sumber pendapatan yang stabil. Di RW 01 RT 03, terdapat pula dua PRSE lainnya, yaitu Ibu Semoh yang berusia 48 tahun, dan istri almarhum Olih Solihin yang berusia 47 tahun. Informasi ini menambah gambaran mengenai kondisi PRSE di Lingkungan Manis.

Data yang disampaikan Bapak Hasyim secara detail ini memberikan pemahaman yang jelas kepada praktikan mengenai keadaan sosial-ekonomi PRSE di wilayah tersebut. Praktikan merasa sangat terbantu dengan informasi yang diberikan oleh Bapak Hasyim, karena penjelasannya yang terstruktur dan komprehensif. Hal ini memudahkan praktikan dalam mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan PRSE di Kelurahan Cigugur, khususnya di Lingkungan Manis. Dengan data yang akurat, perencanaan program pemberdayaan dapat dilakukan dengan lebih terarah.

Bapak Hasyim juga menyampaikan dukungannya terhadap kegiatan praktikan, terutama dalam merancang program pemberdayaan untuk PRSE di Lingkungan Manis. Dukungan ini sangat penting, karena memberikan motivasi kepada praktikan untuk terus menggali potensi masyarakat dan merancang solusi yang bermanfaat bagi mereka. Kondisi PRSE di Lingkungan Manis mencerminkan tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dengan adanya data yang diperoleh, praktikan dapat mengusulkan program-program yang mendukung pengembangan keterampilan, pemberian modal usaha, atau akses kepada program kesejahteraan yang ada di pemerintah daerah. Bapak Hasyim juga memberikan pengalaman yang berharga bagi praktikan dalam memahami

peran tokoh masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial-ekonomi. Sebagai seorang pegawai kelurahan, Bapak Hasyim memiliki wawasan yang luas tentang kondisi masyarakat dan mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat. Kehangatan dan keramahan yang ditunjukkan oleh Bapak Hasyim menciptakan suasana yang kondusif bagi praktikan untuk berinteraksi dan menggali informasi. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap keterbukaan dan dukungan dari pihak terkait dalam proses pengumpulan data dan perencanaan program.

Praktikan juga menyadari bahwa peran tokoh masyarakat seperti Bapak Hasyim sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan. Dengan keterlibatan langsung dari pihak kelurahan, program-program yang dirancang dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat, serta memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi yang diperlukan, tetapi juga membangun kerja sama yang baik antara praktikan dan pihak kelurahan. Penggalan informasi ini menjadi langkah awal yang penting dalam perencanaan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan PRSE di Lingkungan Manis. Data yang diperoleh memberikan dasar yang kuat untuk merancang intervensi yang tepat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan dukungan dari Bapak Hasyim, praktikan memiliki keyakinan bahwa program pemberdayaan yang dirancang dapat memberikan dampak positif. Program tersebut diharapkan tidak hanya membantu PRSE dalam meningkatkan penghasilan, tetapi juga memberdayakan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 6 Penggalan data dan informasi PRSE

3. Penggalan Informasi dan Data mengenai PRSE Kepada Kader Posyandu Citamba 2

Pada Jumat, 15 November 2024, praktikan melaksanakan kegiatan pencarian informasi dan pengumpulan data mengenai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di lingkungan Posyandu Blok Citamba 2. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 10.00 hingga 11.30 dengan tujuan untuk memahami lebih dalam kondisi PRSE di wilayah tersebut. Dalam prosesnya, praktikan berinteraksi langsung dengan kader posyandu setempat, yang memberikan dukungan penuh dengan menyediakan informasi terkait nama-nama PRSE yang tergolong kurang produktif. Bantuan ini menjadi langkah awal yang penting dalam pengumpulan data yang akurat dan relevan untuk mendukung program pemberdayaan PRSE.

Peran kader posyandu di Blok Citamba 2 sangat signifikan dalam kegiatan ini. Kader posyandu tidak hanya memberikan penjelasan yang jelas dan detail mengenai data PRSE di wilayah RW 02, tetapi juga menunjukkan ketelitian yang luar biasa dalam mencatat informasi yang valid. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kondisi PRSE di lingkungan sekitar, kader posyandu memastikan bahwa data yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata. Selama kegiatan berlangsung, terjalin hubungan yang baik antara praktikan dan kader posyandu. Keramahan dan keterbukaan kader dalam berbagi informasi menciptakan suasana yang nyaman bagi praktikan untuk berdiskusi dan memahami lebih jauh permasalahan yang dihadapi oleh PRSE di wilayah tersebut. Hubungan yang baik ini diharapkan terus berlanjut, mengingat pentingnya peran kader posyandu dalam menyediakan informasi lanjutan mengenai PRSE. Praktikan dapat merancang program-program pemberdayaan yang tepat sasaran dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan PRSE, khususnya di Kelurahan Cigugur.

Selain membantu dalam pengumpulan data, ibu kader juga memberikan gambaran yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh PRSE. Penjelasan ini memberikan wawasan baru bagi praktikan tentang penyebab dan dampak dari situasi sosial-ekonomi yang mereka alami. Hal ini menjadi dasar penting dalam perencanaan program pemberdayaan yang tepat sasaran. Hubungan baik yang terjalin antara praktikan dan kader posyandu memberikan manfaat jangka panjang dalam proses pengumpulan data. Keterbukaan dan

dukungan dari kader posyandu memudahkan praktikan untuk memperoleh informasi penting terkait PRSE di Kelurahan Cigugur, Blok Citamba 2.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 7 Penggalan data dan informasi PRSE dengan Kader Posyandu

4. Penggalan Informasi dan Data Mengenai PRSE ke RW 02 RT 06

Pada hari Rabu, tanggal 13 November 2024, praktikan melakukan kegiatan pencarian informasi dan data terkait PRSE kepada Ketua RT 06 sekaligus Ketua RW 02, Ibu Enok Sumiyati. Dalam kegiatan ini, praktikan mendapatkan berbagai informasi yang sangat berguna untuk perencanaan program terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di wilayah RW 02. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ibu Enok Sumiyati, banyak PRSE di wilayah tersebut yang tidak memiliki penghasilan atau tidak memiliki penghasilan tetap. Kondisi ini mencerminkan pentingnya program pemberdayaan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat ini.

Beberapa PRSE di RW 02 RT 06 masih menunjukkan produktivitas dan semangat kerja yang tinggi, meskipun berada dalam situasi yang sulit. Hal ini menjadi bukti bahwa mereka masih memiliki potensi untuk berkontribusi secara ekonomi, baik untuk diri mereka sendiri maupun masyarakat sekitar. Informasi ini memberikan gambaran yang menarik mengenai kondisi sosial-ekonomi PRSE di wilayah Kelurahan Cigugur, serta peluang untuk memanfaatkan potensi tersebut melalui program yang tepat sasaran. Sebagai seorang pemimpin di tingkat RW, Ibu Enok Sumiyati memiliki pemahaman yang mendalam mengenai keadaan sosial-ekonomi warganya, termasuk PRSE. Hal ini membuatnya menjadi mitra yang sangat berharga dalam upaya pengumpulan data dan perencanaan program pemberdayaan. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, Ibu Enok dapat memberikan masukan yang relevan dan detail, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan komprehensif.

Dukungan penuh yang diberikan oleh Ibu Enok Sumiyati terhadap kegiatan praktikan menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Tanpa adanya dukungan tersebut, akan sulit bagi praktikan untuk menggali informasi secara maksimal. Kerja sama ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pemimpin komunitas dan pihak yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain dukungan berupa informasi, kehangatan sambutan yang diberikan oleh keluarga Ibu Enok Sumiyati juga memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi praktikan. Keluarga Ibu Enok menyambut dengan penuh antusiasme, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung interaksi yang lebih mendalam. Hal ini sangat membantu praktikan dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi sosial di lingkungan tersebut.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 8 Penggalan data dan informasi PRSE
ke RW 02 RT 06

4.2.3 Hasil Asesmen Lanjutan

Berdasarkan hasil asesmen lanjutan, telah diperoleh data dan informasi sebagai berikut terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Lingkungan Manis Kelurahan Cigugur:

1. Kondisi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh bahwasannya Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Lingkungan Manis Kelurahan Cigugur berada dalam kondisi belum memiliki penghasilan atau pendapatan yang dimana menghabiskan Sebagian besar waktu dirumah.

2. Faktor Penyebab Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)
 - 1) Tingkat Pendidikan rendah, Rendahnya terhadap pendidikan membuat keterampilan dan pengetahuan PRSE ini terbatas. Hal ini menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan stabil.
 - 2) Keterbatasan lapangan pekerjaan, hal ini mengakibatkan banyaknya PRSE tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan
3. Kebutuhan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)
 - 1) Lapangan Kerja

Banyak Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) bergantung kepada suami dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk kebutuhan hidup, dengan memiliki pekerjaan PRSE dapat mandiri secara finansial dan meningkatkan kemampuan. Dengan menyediakan lapangan kerja yang layak dapat membantu PRSE keluar dari kerentanan sosial ekonomi.
 - 2) Pelatihan Keterampilan

Banyak PRSE tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja, pelatihan keterampilan dapat membekali PRSE dengan keahlian. Tanpa keterampilan yang memadai PRSE terpinggirkan, pelatihan membantu PRSE bersaing dengan lebih baik.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Proses merancang langkah-langkah strategis yang akan diambil untuk membantu klien mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap ini merupakan lanjutan dari assessment (discovery) dan menjadi panduan operasional dalam pelaksanaan pekerjaan sosial.

4.3.1 Kegiatan Dalam Tahap Rencana Intervensi

1. Kegiatan Koordinasi ke Ibu Enok Selaku Tim Kerja Masyarakat (TKM) dan Membahas Mengenai Rencana *Technology Of Participatory* (TOP)

Pada hari Kamis, 21 November 2024, pukul 15.00 hingga 18.00, telah dilaksanakan koordinasi antara mahasiswa praktikum komunitas dengan Ibu Enok, yang menjabat sebagai Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) di Kelurahan Cigugur. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas implementasi metode *Technology of Participatory* (TOP) dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini juga

menjadi langkah awal dalam menjalin kerjasama yang lebih terarah demi keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut.

Sebelumnya, mahasiswa praktikan telah mengajak Ibu Enok untuk berperan sebagai TKM. Peran ini sangat penting karena Ibu Enok diharapkan dapat menjadi penggerak dan penerus program-program pemberdayaan masyarakat setelah masa praktik komunitas mahasiswa berakhir. Penunjukan ini tidak hanya didasarkan pada kapasitas beliau, tetapi juga pada komitmen dan pengaruhnya di lingkungan masyarakat Kelurahan Cigugur. Pada pertemuan tersebut, praktikan dan Ibu Enok fokus pada pembahasan pelaksanaan kegiatan TOP. Kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipatif, di mana semua pihak yang terlibat dapat secara aktif berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Harapan besar dari metode ini adalah menciptakan kemandirian dan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap program-program pemberdayaan yang ada.

Salah satu hasil utama dari pertemuan ini adalah penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan TOP. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, disepakati bahwa kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada hari Jumat, 22 November 2024, pukul 14.00 hingga 16.00. Pemilihan jadwal ini mempertimbangkan ketersediaan semua pihak yang terlibat, termasuk TKM dan perwakilan dari PRSE. Selain itu, praktikan bersama Ibu Enok juga menetapkan daftar peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan TOP. Peserta terdiri dari TKM, perwakilan PRSE, dan beberapa tokoh masyarakat yang telah ditunjuk. Kehadiran para peserta ini diharapkan dapat memastikan bahwa kegiatan TOP akan berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat Kelurahan Cigugur. Sebagai langkah persiapan, mahasiswa praktikan bertanggung jawab untuk mempersiapkan materi dan alat bantu yang akan digunakan selama kegiatan TOP. Materi yang akan disampaikan telah dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh semua peserta, termasuk mereka yang mungkin belum familiar dengan konsep partisipatif. Hal ini penting untuk memastikan kesetaraan dalam pemahaman dan pelibatan seluruh peserta.

Pada kegiatan TOP nanti, peserta akan diajak untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam menentukan prioritas kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi masyarakat serta mencari solusi yang realistis dan berkelanjutan. Selain itu, peserta juga akan

diberikan pelatihan praktis mengenai cara mengimplementasikan solusi tersebut secara mandiri. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi objek dari program pemberdayaan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam mengelola dan mengembangkan program-program yang ada. Dalam hal ini, peran Ibu Enok sebagai TKM sangat krusial untuk mendampingi dan memotivasi masyarakat agar tetap konsisten menjalankan program yang telah dirancang.

Kegiatan TOP ini juga menjadi bentuk komitmen mahasiswa praktikum komunitas untuk meninggalkan dampak yang berkelanjutan di Kelurahan Cigugur. Dengan melibatkan TKM dan masyarakat secara aktif, diharapkan program-program yang telah dirintis dapat terus berjalan meskipun masa praktikum telah selesai. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada kemandirian dan keberlanjutan. Pertemuan koordinasi ini menunjukkan pentingnya sinergi antara mahasiswa, TKM, dan masyarakat dalam menciptakan perubahan yang positif. Dengan pelaksanaan kegiatan TOP yang direncanakan secara matang, diharapkan upaya pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Cigugur dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh warga.

2. Pelaksanaan Kegiatan *Technology Of Participatory* (TOP)

Pada hari Jumat, 22 November 2024, pukul 14.00 hingga 16.00, telah dilaksanakan kegiatan *Technology of Participatory* (TOP) bertempat di rumah Ibu Entin, Kelurahan Cigugur. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pemberdayaan masyarakat yang dirancang oleh mahasiswa praktikum komunitas bekerja sama dengan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) dan perwakilan kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

Kegiatan ini dihadiri oleh tiga Tenaga Kerja Masyarakat (TKM), yaitu Ibu Enok, Ibu Entin, dan Ibu Shinta, yang berperan sebagai pendamping dalam pelaksanaan program. Selain itu, turut hadir beberapa perwakilan dari kelompok PRSE yang menjadi sasaran utama program pemberdayaan ini. Pertemuan ini bertujuan untuk melibatkan peserta secara aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *Technology of Participatory* (TOP). Metode ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Dengan melibatkan komunitas secara langsung,

diharapkan mereka dapat merasakan manfaat yang lebih besar sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan program.

Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan TOP ini adalah untuk menggali dan menentukan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh kelompok PRSE. Melalui diskusi dan interaksi langsung, para peserta diundang untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka, menyampaikan pendapat, dan memberikan masukan mengenai solusi yang paling relevan dengan kondisi mereka. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan ini meliputi beberapa poin penting. Pertama, peserta sepakat bahwa salah satu prioritas utama kelompok PRSE di Kelurahan Cigugur adalah kurangnya keterampilan yang dapat mendukung peningkatan ekonomi. Hal ini menjadi fokus utama yang akan ditindaklanjuti dalam program berikutnya.

Program yang dirancang untuk mengatasi permasalahan ini terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. identifikasi peserta, bertujuan untuk menentukan kelompok sasaran yang benar-benar membutuhkan intervensi. Data yang diperoleh dari tahap ini akan menjadi dasar untuk menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan PRSE.
2. Penyuluhan sosial, dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya keterampilan ekonomi.
3. Pelaksanaan dan pemberdayaan merupakan inti dari program ini, di mana peserta akan diberikan pelatihan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan penghasilan, baik melalui pekerjaan maupun usaha mandiri.
4. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Dalam tahap ini, peserta diminta untuk memberikan umpan balik mengenai manfaat yang mereka rasakan serta tantangan yang mereka hadapi selama mengikuti program. Evaluasi ini menjadi bahan penting untuk perbaikan program di masa mendatang
5. Terminasi merupakan tahap akhir dari program, di mana peserta diharapkan sudah mandiri dalam mengelola keterampilan yang telah diajarkan. Pada tahap ini, dukungan dari TKM akan dikurangi secara bertahap, dengan harapan PRSE dapat melanjutkan program secara mandiri.

Sasaran utama dari program ini adalah kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kelurahan Cigugur. Kelompok ini dipilih berdasarkan analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa mereka merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah sosial ekonomi, seperti minimnya keterampilan dan akses terhadap peluang ekonomi.

Rincian kegiatan yang telah dirancang mencakup pelaksanaan program dengan nama "*Pentingnya Pelatihan Keterampilan terhadap PRSE Kelurahan Cigugur*". Kegiatan ini dijadwalkan pada hari Minggu, 24 November 2024, pukul 12.30 hingga 15.00, bertempat di Aula Kelurahan Cigugur. Pelaksanaan kegiatan akan melibatkan praktikan dan TKM sebagai fasilitator utama. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta dapat memahami pentingnya keterampilan ekonomi dalam meningkatkan taraf hidup. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mendorong PRSE agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan di komunitas mereka.

Pelaksanaan program ini juga diharapkan dapat mempererat hubungan antara TKM, mahasiswa praktikum, dan komunitas PRSE. Kolaborasi yang terjalin diharapkan dapat menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan produktif. pelaksanaan kegiatan TOP pada 22 November 2024 merupakan langkah awal yang penting dalam memberdayakan kelompok PRSE di Kelurahan Cigugur. Dengan partisipasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dan membantu kelompok sasaran dalam mencapai kemandirian ekonomi.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 9 Pelaksanaaa Technology Of Participatory (TOP)

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Fase penting dalam proses pemberian bantuan atau layanan sosial kepada individu, kelompok, atau komunitas yang menghadapi masalah sosial. Tahap ini

mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu klien mencapai perubahan yang diinginkan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4.4.1 Kegiatan Dalam Tahap Intervensi

1. Kegiatan Pelaksanaan Penyuluhan Sosial dan Pemberdayaan Terhadap PRSE Lingkungan Manis Kelurahan Cigugur

Pada hari Minggu, 24 November 2024, pukul 12.30 hingga 14.30, bertempat di Aula Kelurahan Cigugur, praktikan melaksanakan kegiatan penyuluhan sosial dan pemberdayaan terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kelurahan Cigugur. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan solusi pemberdayaan bagi kelompok PRSE, melalui pendekatan edukatif yang mengutamakan interaksi langsung dengan warga. Dalam kegiatan ini, praktikan dibantu oleh mahasiswa praktikan Pudi yang bertugas sebagai operator sekaligus dokumentasi (PDD). Peran ini sangat membantu kelancaran kegiatan, terutama dalam pengaturan alat presentasi serta pencatatan semua poin penting yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Selama penyuluhan berlangsung, praktikan memaparkan beberapa poin penting, yaitu pengertian PRSE, ciri-ciri PRSE, faktor penyebab kondisi PRSE, dampak keberadaan PRSE, serta urgensi pemberdayaan terhadap kelompok ini. Penjelasan diberikan secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga para peserta dapat memahami permasalahan dan pentingnya pemberdayaan bagi PRSE.

Praktikan juga memaparkan program pemberdayaan untuk PRSE, yaitu pelatihan keterampilan membuat kue basah, seperti kue bolu kukus. Praktikan menekankan pentingnya keterampilan ini sebagai langkah awal untuk mendukung kemandirian ekonomi para peserta. Pembuatan kue bolu kukus dipilih karena memiliki nilai jual tinggi dan relatif mudah dipelajari. Lebih lanjut, praktikan menjelaskan bahwa hasil dari produksi kue bolu kukus ini akan dipasarkan melalui kerja sama dengan pemilik warung di Kelurahan Cigugur. Praktikan telah berkoordinasi dengan beberapa pemilik warung yang bersedia menerima titipan produk dari PRSE untuk dijual. Hal ini memberikan peluang nyata bagi peserta untuk memulai usaha kecil-kecilan yang berkelanjutan.

Pada tahap pembuatan kue bolu kukus, praktikan dibantu oleh Ibu Shinta, seorang warga yang ahli dalam pembuatan kue basah. Ibu Shinta memberikan

demonstrasi secara langsung, mulai dari persiapan bahan, cara mengaduk adonan, hingga teknik mengukus yang benar. Peserta sangat antusias memperhatikan setiap langkah yang diajarkan. Praktikan juga memberikan penjelasan tentang strategi pemasaran yang efektif kepada para peserta. Pemaparan mencakup cara menjalin hubungan baik dengan pemilik warung, pengemasan yang menarik, serta pentingnya menjaga kualitas produk untuk membangun kepercayaan konsumen.

Sesi penyuluhan dilanjutkan dengan tanya jawab, di mana para peserta menyampaikan pandangan dan pertanyaan terkait program yang disampaikan. Dalam diskusi tersebut, warga menunjukkan penerimaan yang positif terhadap program ini. Mereka menyampaikan bahwa pelatihan keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh PRSE untuk mendukung kemandirian. Melalui kegiatan ini, praktikan berharap dapat memberikan dampak positif bagi PRSE di Kelurahan Cigugur. Diharapkan program ini dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan bagi PRSE.

Selama kegiatan berlangsung Respons dari warga yang hadir menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penyuluhan ini. Para peserta mendengarkan penjelasan praktikan dengan penuh perhatian dan menyampaikan berbagai pertanyaan, yang menunjukkan ketertarikan mereka terhadap program yang dibahas. Hal ini memberikan keyakinan bahwa program yang dilaksanakan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Pengalaman ini juga menjadi sarana pembelajaran berharga bagi praktikan, terutama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat. Interaksi langsung dengan warga memberikan wawasan tentang kebutuhan nyata di tingkat komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan sosial dan pemberdayaan terhadap PRSE ini berlangsung dengan baik dan lancar. Partisipasi aktif dari warga menunjukkan bahwa program ini tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan harapan baru bagi kelompok PRSE untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk TKM, mahasiswa praktikan lainnya, serta warga yang antusias dalam mengikuti program. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama dalam menciptakan perubahan sosial yang positif di masyarakat.

Pada kegiatan Penyuluhan ini diikuti oleh 13 orang, Selama proses penyuluhan peserta yang hadir sangat antusias yang dibuktikan dengan peserta yang banyak bertanya terkait hal-hal yang belum mereka pahami, mendengarkan dengan focus apa yang disampaikan oleh praktikan sebagai penyuluh.

Kegiatan pemberdayaan keterampilan pembuatan kue bolu kukus diikuti oleh 13 peserta yang sangat antusias selama seluruh rangkaian proses pelatihan. Para peserta menunjukkan semangat tinggi untuk belajar, berinteraksi aktif, dan memperhatikan setiap arahan yang diberikan oleh pelatih. peserta dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan kue bolu kukus, di mana mereka turut serta menyiapkan bahan-bahan seperti tepung, gula, telur, dan bahan lainnya sesuai arahan pelatih. Pemberdayaan ini memberikan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka. Dengan suasana yang kondusif dan penuh semangat, kegiatan pemberdayaan ini berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi semua peserta.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 10 Pelaksanaan Penyuluhan dan Pemberdayaan PRSE

2. Kegiatan Pemantauan Pemberdayaan Terhadap PRSE Lingkungan Manis Kelurahan Cigugur

Pada Selasa, 26 November 2024, praktikan melakukan kegiatan pemantauan pemberdayaan terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Lingkungan Manis di Kelurahan Cigugur. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 16.30-17.30 WIB dan bertempat di rumah Ibu Eni. Praktikan ditemani oleh dua rekan, Pudi dan Alifia, yang bertugas membantu mendokumentasikan seluruh kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, praktikan mengawali dengan menanyakan kepada Ibu Eni terkait progres pembuatan kue bolu kukus. Ibu Eni menjelaskan bahwa proses berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Praktikan juga menanyakan apakah ada kendala dalam hal ketersediaan bahan baku. Ibu Eni menjawab bahwa seluruh bahan yang diperlukan telah tersedia lengkap, sehingga proses produksi dapat dilakukan tanpa hambatan. Praktikan dan Ibu Eni mendiskusikan rencana pemasaran kue bolu kukus yang akan dilakukan pada keesokan harinya. Praktikan menyarankan beberapa strategi pemasaran dan mengonfirmasi lokasi-lokasi penjualan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu strateginya adalah dengan membantu distribusi kue ke beberapa warung di Kelurahan Cigugur.

Praktikan juga membahas aspek modal dalam pembuatan kue bolu kukus, termasuk perhitungan biaya produksi dan harga jual. Dalam diskusi ini, praktikan bersama Ibu Eni menentukan besaran keuntungan yang diharapkan dari setiap unit penjualan. Hal ini penting untuk memastikan usaha dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang positif. Selama diskusi berlangsung, suasana terasa hangat dan penuh semangat. Praktikan memberikan masukan tentang cara memaksimalkan keuntungan melalui pengelolaan modal yang efisien dan strategi penetapan harga yang kompetitif. Ibu Eni tampak antusias mendengar penjelasan praktikan dan memberikan tanggapan positif terhadap rencana yang telah disusun bersama.

Selain membahas pemasaran dan modal, praktikan juga memberikan motivasi kepada Ibu Eni agar terus semangat menjalankan usahanya. Praktikan menekankan pentingnya menjaga konsistensi kualitas dan pelayanan kepada pelanggan sebagai kunci kesuksesan dalam jangka panjang. Ibu Eni mengungkapkan rasa terima kasih atas bimbingan dan dukungan yang diberikan. Dokumentasi yang dilakukan oleh Pudi dan Alifia membantu mengabadikan momen penting selama kegiatan berlangsung. Foto dan video yang diambil

nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi serta laporan kegiatan. Hal ini juga menjadi bukti nyata progres pemberdayaan yang dilakukan oleh praktikan bersama warga.

Kegiatan pemantauan ini memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Praktikan mendapatkan pengalaman berharga dalam mendampingi masyarakat, sementara Ibu Eni merasa didukung untuk terus mengembangkan usahanya. Komunikasi yang efektif dan sinergi antara keduanya menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program pemberdayaan. Dengan berakhirnya kegiatan pada pukul 17.30 WIB, praktikan dan tim meninggalkan lokasi dengan perasaan puas atas pencapaian hari itu. Pemantauan yang dilakukan bukan hanya menjadi sarana evaluasi, tetapi juga langkah konkret dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan yang berkelanjutan.

Bahan-bahan yang diperlukan saat pembuatan kue bolu kukus yaitu:

- 1) Tepung terigu segitiga biru 475 gr
- 2) Gula putih 400 gr
- 3) SP (pelembut kuenya)
- 4) Vanilla
- 5) Baking Powder
- 6) Susu bubuk 2 bungkus
- 7) Telor 2 butir
- 8) Susu cair 300 ml

Cara pembuatan kue bolu kukus yaitu:

- 1) Semua bahan-bahan dimasukan
- 2) Setelah dimasukan, dimixer selama 10 menit
- 3) Setelah dimixer, adonan dimasukan kedalam tempat adonan
- 4) Setelah dimasukan kedalam adonan, dikukus selama 10 menit
- 5) Setelah dikukus, kue bolu kukus telah jadi
- 6) Lali dimasukkan dalam kemasan

Modal yang telah dikeluarkan selama proses pembuatan yaitu:

- | | |
|--------------------------------|-------------|
| 1) Tepung Terigu Segitiga Biru | Rp. 3000.00 |
| 2) Telor 2 butir | Rp. 5000.00 |
| 3) Gula Putih | Rp. 4000.00 |
| 4) Susu Bubuk | Rp. 3000.00 |
| 5) SP dan Baking Powder | Rp. 2000.00 |

6) Susu Cair 400 MI

Rp. 4000.00

Rp. 21.000.00

Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 11 Pemantauan pemberdayaan pembuatan kue basah

3. Pemantauan Terhadap Pemberdayaan PRSE Kelurahan Cigugur

Pada hari Rabu, tanggal 26 November 2024, praktikan melaksanakan kegiatan pemantauan pemberdayaan terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Lingkungan Manis, Kelurahan Cigugur. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran program pemberdayaan yang telah dijalankan serta mengevaluasi kemajuan yang dicapai oleh PRSE dalam menjalankan usaha pembuatan kue basah. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 13.00 hingga 14.00 WIB, bertempat di rumah salah satu PRSE, yakni Ibu Mimin, yang merupakan peserta aktif dalam program pemberdayaan tersebut.

Selama kegiatan berlangsung, praktikan memulai dengan berdiskusi bersama Ibu Mimin mengenai progres pembuatan kue basah yang telah dilaksanakan. Ibu Mimin menjelaskan bahwa proses produksi berjalan dengan baik, lancar, dan tanpa hambatan berarti. Praktikan kemudian menanyakan lebih rinci terkait ketersediaan bahan baku, mengingat bahan-bahan ini menjadi elemen penting dalam memastikan keberlangsungan produksi. Menjawab pertanyaan tersebut, Ibu Mimin menyampaikan bahwa semua bahan baku yang diperlukan, seperti tepung, gula, telur, dan bahan lainnya, telah tersedia dengan lengkap. Hal ini memungkinkan proses produksi dilakukan tanpa kendala yang berarti, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Praktikan dan Ibu Mimin juga mendiskusikan rencana pemasaran produk kue basah yang akan dilakukan pada keesokan harinya. Dalam diskusi ini, praktikan memberikan beberapa saran terkait strategi pemasaran yang dapat

membantu PRSE memaksimalkan jangkauan penjualan produk mereka. Salah satu strategi yang diusulkan adalah dengan mendistribusikan kue basah ke sejumlah warung yang telah dikoordinasikan sebelumnya di Kelurahan Cigugur. Praktikan juga mengonfirmasi lokasi-lokasi penjualan yang telah disepakati untuk memastikan pelaksanaan pemasaran berjalan efektif. Selain itu, praktikan menyarankan agar PRSE memperhatikan jadwal pengantaran dan menjaga kesegaran produk agar konsumen merasa puas dengan kualitas kue basah yang ditawarkan.

Dalam kesempatan tersebut, praktikan juga membahas aspek penting lainnya, yaitu permodalan. Bersama Ibu Mimin, praktikan melakukan perhitungan rinci terkait biaya produksi, meliputi bahan baku, tenaga kerja, serta biaya tambahan lainnya. Perhitungan ini bertujuan untuk menentukan harga jual yang sesuai dengan mempertimbangkan keuntungan yang diharapkan dari setiap unit produk. Praktikan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara harga yang kompetitif dengan keuntungan yang memadai untuk memastikan usaha dapat berkelanjutan.

Selain itu, praktikan memberikan masukan mengenai cara mengelola modal secara efisien, seperti memprioritaskan pembelian bahan baku dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan produksi, sehingga tidak terjadi pemborosan. Strategi penetapan harga yang kompetitif juga menjadi perhatian utama, di mana praktikan menjelaskan bahwa harga yang wajar dan terjangkau dapat menarik lebih banyak konsumen, sekaligus tetap memberikan margin keuntungan yang memadai bagi PRSE.

Selama diskusi berlangsung, suasana terasa hangat dan penuh semangat. Ibu Mimin menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan memberikan tanggapan positif terhadap masukan yang disampaikan oleh praktikan. Ia juga aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan ide-ide tambahan yang relevan dengan rencana pemasaran dan pengelolaan modal. Keberhasilan diskusi ini mencerminkan adanya kerjasama yang baik antara praktikan dan peserta program pemberdayaan, yang menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan bersama.

Melalui kegiatan pemantauan ini, praktikan berharap usaha pembuatan kue basah yang dijalankan oleh PRSE dapat terus berkembang dan memberikan dampak ekonomi yang positif. Program pemberdayaan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan PRSE, tetapi juga untuk mendorong mereka

agar lebih mandiri secara ekonomi. Dengan semangat yang ditunjukkan oleh Ibu Mimin dan dukungan yang konsisten dari praktikan, usaha ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju peningkatan kesejahteraan bagi PRSE di Lingkungan Manis, Kelurahan Cigugur.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 12 Pemantau pemberdayaan PRSE pembuatan kue basah

4. Pemantau Pemberdayaan Terhadap PRSE di Lingkungan Manis Kelurahan Cigugur

Pada hari Kamis, tanggal 28 November 2024, praktikan melaksanakan kegiatan pemantauan pemberdayaan terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang berada di Lingkungan Manis, Kelurahan Cigugur. Kegiatan ini berlangsung pada pukul 10.00 hingga 12.00 WIB, bertempat di rumah salah satu PRSE, yakni Ibu Mustika. Kegiatan pemantauan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran proses pemberdayaan yang telah dilakukan sebelumnya, mengevaluasi progres pelaksanaan, serta membahas rencana strategis untuk pemasaran produk kue basah yang telah dihasilkan oleh PRSE.

Kegiatan dimulai dengan diskusi antara praktikan dan Ibu Mustika terkait perkembangan proses pembuatan kue basah yang menjadi fokus utama pemberdayaan. Dalam diskusi ini, Ibu Mustika menyampaikan bahwa seluruh tahapan pembuatan kue basah telah berjalan dengan lancar tanpa hambatan berarti. Praktikan kemudian menanyakan lebih lanjut terkait ketersediaan bahan baku yang diperlukan untuk produksi. Ibu Mustika menjelaskan bahwa semua bahan baku telah tersedia lengkap, sehingga tidak ada kendala dalam pelaksanaan produksi. Keberadaan bahan baku yang memadai menunjukkan

bahwa program pemberdayaan ini telah direncanakan dengan baik dan didukung oleh koordinasi yang efektif.

Selanjutnya, praktikan bersama Ibu Mustika mendiskusikan rencana pemasaran produk kue basah. Praktikan memberikan beberapa saran terkait strategi pemasaran, termasuk cara mendistribusikan produk ke berbagai warung di Kelurahan Cigugur yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu saran yang diberikan adalah memastikan pengiriman produk dilakukan tepat waktu agar kualitas dan kesegarannya tetap terjaga. Praktikan juga mengonfirmasi lokasi-lokasi penjualan yang telah dikoordinasikan sebelumnya, untuk memastikan bahwa seluruh rencana pemasaran dapat berjalan sesuai jadwal. Diskusi ini bertujuan agar PRSE memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya strategi pemasaran dalam meningkatkan daya saing produk mereka.

Selain membahas pemasaran, praktikan juga mendalami aspek permodalan yang berkaitan dengan usaha pembuatan kue basah ini. Bersama Ibu Mustika, praktikan melakukan perhitungan biaya produksi secara rinci, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan biaya tambahan lainnya. Praktikan membantu menentukan harga jual yang sesuai, dengan mempertimbangkan biaya produksi dan keuntungan yang diharapkan. Tujuannya adalah memastikan usaha dapat menghasilkan margin keuntungan yang cukup, sehingga usaha ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi PRSE.

Praktikan juga memberikan masukan terkait pengelolaan modal yang efisien dan strategi penetapan harga yang kompetitif. Dengan pengelolaan modal yang tepat, usaha ini diharapkan dapat berkembang lebih baik tanpa mengorbankan kualitas produk. Ibu Mustika tampak antusias mendengarkan penjelasan praktikan dan memberikan tanggapan positif terhadap rencana-rencana yang telah dibahas. Suasana diskusi terasa hangat dan penuh semangat, mencerminkan komitmen kedua belah pihak untuk menjadikan usaha ini sebagai langkah awal menuju kemandirian ekonomi bagi PRSE.

Kegiatan pemantauan ini tidak hanya menjadi momen untuk mengevaluasi hasil intervensi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pendampingan intensif kepada PRSE agar mereka semakin percaya diri dalam menjalankan usaha mandiri. Dengan adanya diskusi yang mendalam dan strategis, praktikan berharap program pemberdayaan ini dapat memberikan dampak nyata dalam

meningkatkan kesejahteraan PRSE, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas di Lingkungan Manis, Kelurahan Cigugur.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 13 Pemberdayaan PRSE pembuatan kue Basah

2. Kegiatan Pengantaran Hasil Pembuatan Kue Basah Bersama PRSE ke Warung yang Telah dikoordinasikan di Kelurahan Cigugur

Kegiatan pengantaran produk kue basah dilaksanakan pada tanggal 29 November 2024 hingga 30 November 2024, yang bertepatan dengan hari Sabtu dan Minggu. Kegiatan ini melibatkan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dari Lingkungan Manis, Kelurahan Cigugur, yang didampingi oleh praktikan dan Tim Kerja Masyarakat (TKM). Proses pengantaran dilakukan sebagai bagian dari upaya memasarkan hasil produk kue basah yang telah dibuat oleh PRSE setelah menerima pelatihan dalam program pemberdayaan. Pengantaran produk dilakukan ke sejumlah warung di Kelurahan Cigugur yang sebelumnya telah dikoordinasikan dan disepakati sebagai mitra pemasaran.

Kegiatan ini berlangsung pada sore hari, mulai pukul 16.00 hingga 18.00, untuk memastikan produk dapat diterima oleh pemilik warung pada waktu yang optimal. Dalam proses pengantaran, praktikan bersama TKM mendampingi PRSE untuk memastikan seluruh langkah pemasaran berjalan dengan baik, mulai dari penyampaian produk hingga komunikasi dengan pemilik warung. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada PRSE dalam memasarkan produk mereka, sehingga mereka dapat memahami proses pemasaran secara praktis dan membangun hubungan baik dengan pihak-pihak yang menjadi mitra usaha mereka.

Selama proses pengantaran, produk kue basah yang dihasilkan oleh PRSE diterima dengan baik oleh para pemilik warung. Para pemilik warung menyatakan kesediaan untuk memasarkan produk tersebut kepada konsumen, karena produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan memenuhi standar kebutuhan pasar. Kegiatan ini tidak hanya membantu PRSE memasarkan produk mereka, tetapi juga memberikan pengalaman penting bagi mereka dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi dengan mitra usaha. Melalui kegiatan ini, PRSE semakin memahami bahwa pemasaran adalah bagian integral dari usaha mandiri yang mereka jalankan.

Tujuan utama dari kegiatan pengantaran ini adalah untuk membantu PRSE memperoleh pendapatan mandiri dari hasil penjualan kue basah. Dengan pendapatan tersebut, PRSE diharapkan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka tanpa harus bergantung pada pendapatan suami atau bantuan dari pemerintah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memotivasi PRSE agar terus mengembangkan keterampilan dan memperluas pasar untuk produk mereka di masa mendatang. Dengan keberhasilan pengantaran produk ini,



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 14 Pengantaran produk kue basah tanggal 29 November 2024



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 15 Pengantaran produk kue basah tanggal 30 November 2024



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 16 Pengantaran produk kue basah tanggal 30 November 2024

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Proses yang bertujuan untuk menilai sejauh mana intervensi yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Evaluasi merupakan langkah kritis untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan efektif dan relevan dengan kebutuhan klien, baik individu, kelompok, maupun komunitas.

4.5.1 Evaluasi Proses

Pada tahap intervensi, kegiatan yang dilakukan berfokus pada penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD) serta metode *Community Involvement*. Metode ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, dan pelaksanaan program yang relevan dengan kebutuhan mereka. Intervensi ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat, sehingga mereka mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan.

Penyuluhan sosial dilakukan dalam dua sesi, yaitu melalui penyuluhan langsung dan penyuluhan berbasis media seperti brosur. Sesi penyuluhan

langsung dirancang untuk memberikan informasi yang komprehensif secara tatap muka, di mana peserta dapat berinteraksi langsung dengan penyuluh untuk mengklarifikasi berbagai hal yang belum mereka pahami. Sementara itu, penyuluhan melalui brosur bertujuan memberikan informasi tambahan yang bisa diakses kapan saja oleh peserta, sehingga mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Pelaksanaan penyuluhan sosial dihadiri oleh beberapa pihak yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang disampaikan. Meskipun jumlah peserta yang hadir tidak maksimal, kehadiran peserta sangat berarti karena memperlihatkan semangat yang kuat untuk belajar dan meningkatkan kapasitas diri. Mereka aktif bertanya selama sesi penyuluhan, terutama mengenai hal-hal yang belum di pahami. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya keinginan besar untuk memahami materi dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Antusiasme peserta juga tercermin dari cara menyimak penjelasan yang diberikan oleh penyuluh. Peserta mendengarkan dengan seksama dan memberikan tanggapan yang relevan, menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan produktif. Hal ini memperlihatkan bahwa penyuluhan sosial tidak hanya berhasil menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun komunikasi dua arah yang positif antara penyuluh dan peserta. Dengan demikian, penyuluhan ini dapat dianggap sebagai langkah awal yang efektif untuk membangun kesadaran dan pemahaman.

Selain penyuluhan sosial, kegiatan pemberdayaan juga menjadi bagian penting dari intervensi ini. Proses pemberdayaan dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan oleh peserta. Dalam hal ini, pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan pembuatan kue basah, yang melibatkan peserta secara aktif mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian produk. Proses ini tidak hanya memberikan keterampilan baru tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri peserta.

Peserta yang hadir dalam kegiatan pemberdayaan sangat memperhatikan setiap arahan yang diberikan oleh pelatih. Peserta yang terlibat langsung dalam menyiapkan bahan-bahan, seperti tepung, gula, telur, dan bahan lainnya. Keterlibatan langsung ini memberikan pengalaman belajar yang konkret, di mana peserta tidak hanya menerima teori tetapi juga mempraktikkan apa yang di

pelajari. Hal ini membuat proses pemberdayaan menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selama kegiatan pemberdayaan, suasana yang tercipta sangat kondusif. Peserta bekerja sama dengan baik dan menunjukkan semangat dalam menyelesaikan setiap tahap pembuatan kue. Pelatih juga memberikan arahan dengan sabar dan jelas, sehingga peserta dapat memahami proses dengan mudah. Interaksi yang positif antara peserta dan pelatih menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan produktif, yang pada akhirnya memperkuat hasil dari pemberdayaan tersebut.

kegiatan ini dapat menciptakan efek berantai yang memperluas manfaat dari program pemberdayaan ini. Keterampilan yang diperoleh juga memiliki nilai ekonomis, yang dapat digunakan peserta untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Intervensi ini juga memberikan pengalaman berharga bagi praktikan sebagai penyuluh. Melalui proses penyuluhan dan pemberdayaan, praktikan belajar beradaptasi dengan dinamika komunitas serta meningkatkan kemampuan komunikasi, penyampaian materi, dan manajemen kelompok.

Walaupun ada beberapa kendala dalam pelaksanaan, seperti jumlah peserta yang tidak sesuai dengan harapan awal, hasil akhir dari kegiatan ini tetap menunjukkan keberhasilan. Peserta yang hadir menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Hal ini membuktikan bahwa kualitas program intervensi lebih penting daripada kuantitas peserta yang terlibat. Dengan fokus pada kebutuhan dan potensi individu, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan suasana yang kondusif dan dukungan yang baik dari semua pihak yang terlibat, kegiatan ini tidak hanya berhasil mencapai tujuannya tetapi juga meninggalkan kesan positif bagi semua peserta. Intervensi ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk program-program lain yang bertujuan memberdayakan masyarakat dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Kegiatan evaluasi terhadap hasil intervensi pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kelurahan Cigugur dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2024, bertempat di rumah Ibu Enok, yang merupakan salah satu anggota Tim Kerja Masyarakat (TKM). Selain Ibu Enok, kegiatan ini juga dihadiri oleh enam orang perwakilan PRSE dari Lingkungan Manis, Kelurahan Cigugur.

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program intervensi yang telah dilaksanakan berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan, menggunakan indikator yang disusun berdasarkan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Time-Bound).

1. *Specific* (Spesifik)

Meningkatnya keterampilan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam hal keterampilan kerja. Program intervensi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pelatihan pembuatan kue basah kepada PRSE agar mereka memiliki kemampuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi mereka. Fokus pada keterampilan ini memberikan arah yang jelas dalam pemberdayaan, dengan menargetkan peningkatan kapasitas yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan PRSE.

2. *Measurable* (Terukur)

Meningkatnya pendapatan sebagai hasil dari pelatihan keterampilan yang diberikan. Sebelum program pemberdayaan ini dilaksanakan, mayoritas PRSE tidak memiliki sumber penghasilan tetap dan hanya bergantung pada bantuan dari pemerintah atau pendapatan suami. Melalui pelatihan yang telah diberikan, PRSE kini memiliki peluang untuk menghasilkan pendapatan mandiri melalui usaha pembuatan kue basah. Keberhasilan ini diukur dengan melihat apakah para peserta program sudah mulai memperoleh penghasilan dari hasil produksi dan penjualan produk yang mereka buat.

3. *Achievable* (Dapat Dicapai)

PRSE mampu menjalankan usaha pembuatan kue basah seperti yang telah diajarkan selama pelatihan. Dengan bekal keterampilan yang diberikan, para peserta diharapkan mampu mempraktikkan ilmu yang diperoleh, sehingga tujuan peningkatan keterampilan dapat diwujudkan secara nyata. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pelajaran dan menghasilkan produk berkualitas.

4. *Realistic*

pelatihan keterampilan yang diberikan kepada PRSE dirancang untuk dapat diimplementasikan secara nyata dan relevan dengan kondisi PRSE. Proses pemberdayaan dilakukan dengan memberikan pelatihan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif dalam

praktik langsung. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, yang realistis untuk dicapai dalam situasi dan sumber daya yang tersedia.

5. *Time Bound* (Berbatas Waktu)

Tanggal 24 November hingga 2 Desember 2024. Dalam kurun waktu ini, seluruh tahapan intervensi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi, dilakukan secara terstruktur dan terjadwal. Dengan batas waktu yang jelas, program dapat diukur efektivitasnya berdasarkan capaian yang telah diraih dalam periode tersebut.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 4. 17 Evaluasi hasil dan proses

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

4.6.1 Terminasi

Terminasi dilakukan pada hari Senin, 02 Desember 2024, bertempat di rumah Ibu Enok yang merupakan Tim Kerja Masyarakat (TKM) dalam pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Terminasi ini berlangsung pada pukul 14.00 hingga 16.00 dan dihadiri oleh Ibu Enok sebagai TKM serta perwakilan dari PRSE yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Kegiatan terminasi ini bertujuan untuk menutup rangkaian pelaksanaan praktikum sekaligus menandai berakhirnya proses intervensi yang telah dilakukan. Selain itu, terminasi ini menjadi momen penting untuk menjelaskan kepada klien bahwa proses pelayanan dan pendampingan yang telah berjalan selama ini telah mencapai tahap akhir sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Dalam pelaksanaan terminasi, praktikan memberikan penjelasan secara terperinci kepada seluruh pihak yang hadir mengenai capaian program yang telah dilaksanakan selama masa intervensi. Praktikan juga menyampaikan apresiasi

kepada TKM dan perwakilan PRSE atas partisipasi aktif mereka, yang telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Suasana diskusi berlangsung hangat, dengan adanya komunikasi dua arah antara praktikan dan peserta terminasi. Para peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan, kesan, serta saran terkait dengan proses pemberdayaan yang telah dijalankan. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak yang dirasakan oleh para penerima manfaat program.

Terminasi tidak hanya menjadi momen penutupan, tetapi juga kesempatan bagi praktikan untuk merefleksikan proses yang telah dilalui bersama komunitas. Praktikan menjelaskan kepada klien dan peserta bahwa meskipun pendampingan telah selesai, diharapkan dapat terus melanjutkan inisiatif yang telah dirintis selama program berlangsung. Harapan ini disampaikan dengan penuh keyakinan bahwa masyarakat, khususnya PRSE, telah memiliki keterampilan, pengetahuan, dan semangat untuk melanjutkan pemberdayaan secara mandiri. Dengan demikian, terminasi menjadi akhir dari peran praktikan dalam intervensi, namun sekaligus menjadi awal dari keberlanjutan inisiatif oleh komunitas itu sendiri.

4.6.2 Rujukan

Dalam Upaya menindaklanjuti pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kelurahan Cigugur, praktikan melakukan rujukan dengan mengalihkan tanggung jawab pendampingan kepada Tim Kerja Masyarakat (TKM). Rujukan ini dilakukan setelah klien menunjukkan perkembangan positif yang signifikan selama masa intervensi. Praktikan menyampaikan data dan informasi yang diperoleh dari hasil asesmen, termasuk masalah-masalah yang dihadapi oleh klien serta capaian yang telah diraih selama program pemberdayaan berlangsung. Pada saat proses rujukan dilakukan, kondisi klien telah mengalami perubahan yang signifikan, di mana PRSE kini memiliki penghasilan mandiri. Hal ini menjadi pencapaian penting, mengingat sebelumnya klien tidak memiliki penghasilan sama sekali dan hanya bergantung pada pendapatan suami serta bantuan dari pemerintah.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* Serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Metode *community work* dan *group work* memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam proses pelaksanaannya untuk mencapai tujuan yang optimal. Setelah melaksanakan praktikum komunitas ini, praktikan menyadari adanya hubungan erat antara metode *community work* dan *group work* dalam melakukan intervensi kepada sasaran. Metode *community work* merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang sarasannya cukup luas, mencakup masyarakat, organisasi, dan komunitas. *Community work* didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu atau kelompok meningkatkan kualitas hidup mereka serta memperbesar pengaruh terhadap proses yang memengaruhi kehidupan mereka (AMA, 1993). Dilihat dari cakupan sarasannya, metode *community work* melibatkan lebih dari sepuluh orang dan berfokus pada perubahan yang signifikan dalam komunitas tersebut. Sementara itu, metode *group work* adalah pendekatan penanganan masalah yang difokuskan pada kelompok kecil untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu melalui dinamika kelompok.

Menurut praktikan, kedua metode ini memiliki hubungan erat dalam pelaksanaannya. Contoh keterkaitan ini terlihat dalam penanganan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kelurahan Cigugur melalui program pelatihan keterampilan, yaitu pelatihan pembuatan kue basah. Pelatihan ini menyasar komunitas PRSE dengan kriteria tertentu, seperti ibu rumah tangga produktif yang belum memiliki usaha dan tidak ada pendapatan.

Capaian terbaik yang diraih praktikan dalam praktikum komunitas ini adalah keberhasilan menginisiasi dan melaksanakan program pelatihan keterampilan pembuatan kue basah, yang difokuskan pada pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kelurahan Cigugur. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga memberikan manfaat luas kepada masyarakat sekitar dan perangkat kelurahan. Melalui tahapan intervensi yang mencakup penyuluhan dan pelatihan, masyarakat mulai menyadari pentingnya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Praktikan merasa bangga dengan

capaian ini, karena program pemberdayaan terhadap PRSE tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung dan memberdayakan kelompok yang rentan.

Praktikan berharap bahwa program pelatihan keterampilan pembuatan kue basah dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan oleh masyarakat dan perangkat kelurahan. Melalui keberlanjutan program ini, masyarakat di Kelurahan Cigugur diharapkan semakin peduli terhadap kebutuhan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) serta mampu memanfaatkan potensi alam yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

5.2.1 Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Awal menjalankan praktikum komunitas, praktikan diharuskan bisa berinteraksi dengan Masyarakat luas secara langsung yang membuat praktikan bertemu, bertegur sapa bahkan bersilaturahmi dengan Masyarakat setiap hari, hal tersebut bukan menjadi tantangan maupun hambatan, justru menjadikan praktikan terampil dalam komunikasi dan interaksi sosial Masyarakat. Pada tahap awal (*community meeting*) bersama tokoh Masyarakat, tokoh warga, tokoh pemuda, dan tokoh Wanita yang dimana langsung berhadapan dengan Masyarakat, praktikan terampil dalam menunjukan kounikasi dengan Masyarakat luas, inti dari acara ini adalah praktikan memperkenalkan diri kepada Masyarakat luas dan menjelaskan maksud dan tujuan untuk datang ke Kelurahan Cigugur, kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan sore itu, tokoh tokoh dari Kelurahan Cigugur sangat berpartisipasi aktif sore itu, ditambah dengan praktikan yang bisa menghidupkan suasana pertemuan, acara (*community meeting*) berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan.

Kegiatan demi kegiatan dilaksanakan mulai dari *transect walk* mengumpulkan data permasalahan maupun potensi yang ada di setiap lingkungan, RT dan RW, praktikan merasa senang karena dapat bersilaturahmi dengan Masyarakat, mengunjungi dan menemui Masyarakat secara langsung memudahkan praktikan mengamati, mengobservasi secara langsung keadaan

yang sebenarnya terjadi di masyarakat mulai dari asset asset yang dimiliki, potensi yang ada dan yang mungkin di kembangkan, maupun permasalahan yang ada namun diamati belum secara mendalam, karena permasalahan yang mendalam akan di gali lagi pada saat (*community meeting*) ke dua yang menggunakan tools MPA dan SLA. Praktikan merasa senang saat berkunjung langsung ke Masyarakat karena semua Masyarakat menyambut baik dan memberikan informasi yang sangat lengkap, praktikan merasa sangat bersyukur dan merasa sangat berusaha mengembangkan diri dalam kegiatan *transect walk* ini.

Setelah Minggu ke 2 saat menjalankan praktikum, praktikan melakukan asesmen menggunakan tools asesmen MPA dan SLA tokoh-tokoh Masyarakat sangat aktif kooperatif dalam mengikut kegiatan (*community meeting*) ke dua, praktikan menularkan energi semangat dan acara tersebut sangat berjalan dengan lancar dan kala itu praktikan berhasil untuk menggali permasalahan dan potensi yang ada dalam Masyarakat secara lengkap dan disampaikan langsung oleh Masyarakat, dalam penggalian masalah dan potensi yang ada praktikan berhasil mendapatkan informasi bahwasanya prioritas masalah utama adalah kemiskinan yang Dimana sesuai prediksi, kemudian kenakalan remaja, Kesehatan, limbah dan lansia, setelah itu praktikan segera menentukan focus masalah kemudian merencanakan intervensi dan melaksanakan intervensi praktikan setiap hari bertemu dengan Masyarakat terkhusus TKM yang ada, disitulah praktikan melakukan ketrampilan pekerjaan sosial.

5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya

1. Dilema Etik: Masyarakat yang sangat sering memberikan makanan kepada praktikan membuat ketidakenakan hati praktikan setiap menjalankan praktikum
 Solusi: Praktikan tetap menerima karena merupakan salah satu bentuk menghargai perasaan masyarakat dan tetap menjalin relasi yang sudah terbangun baik dengan masyarakat.
2. Dilema Etik: Saat mengundang narasumber atau ahli dibidang tertentu terkadang tidak mau menerima apresiasi dalam bentuk uang yang diberikan praktikan
 Solusi: praktikan tetap tidak memberikan dikarenakan narasumber yang sudah dipaksa paksa tetap tidak mau untuk menerima bentuk apresiasi tersebut.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Praktikum Komunitas

Kontribusi aktif yang dilakukan oleh mahasiswa atau individu yang sedang menjalani program praktik kerja lapangan (praktikum) di suatu komunitas merupakan bentuk partisipasi langsung dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mendukung pengembangan dan pemberdayaan komunitas tersebut.

1. Pengajian Bersama Masyarakat Citamba, Lingkungan Manis, Kelurahan Cigugur

Kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan kepergian Alm Bapak Olih Solihin, yang Dimana kegiatan ini dilakukan selama 7 hari dimulai dari pukul 19.00-20.00 di rumah Alm Bapak Olih Solihin.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 5. 1 Pengajian Bersama Masyarakat Citamba

2. Kegiatan Berdoa 7 Harian Kepulangan Warga Kelurahan Cigugur, Lingkungan Wage

Berdoa 7 Harian Kepulangan Warga Kelurahan Cigugur, Lingkungan Wage yang Beragama Nasrani. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa praktikan yang Dimana diajak oleh warga untuk turut serta dalam acara doa bersama di rumah duka, memperingati tujuh hari wafatnya salah satu warga setempat.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 5. 2 Berdoa 7 Hari Warga Lingkungan Wage

3. Kegiatan Permakanan Untuk Lanjut Usia (Lansia) Se Kecamatan Cigugur

Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa praktikan di Kelurahan Cigugur, kegiatan ini dilaksanakan di rumah Ibu Enok, Ketua RT 06 di lingkungan Manis, Kelurahan Cigugur. Mahasiswa praktikan bertugas sebagai kegiatan pengemasan bahan pangan pokok bagi para lansia. Kegiatan ini dilakukan mulai dari pukul 04.00-07.00.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 5. 3 Permakanan Lansia Kelurahan Cigugur

4. Kegiatan Badan Sehat Hati Gembira Paud Sinar Kasih Kelurahan Cigugur

Mahasiswa praktikan melaksanakan kegiatan Badan Sehat Gembira Paud Sinar Kasih di Kelurahan Cigugur, yang Dimana kegiatan ini dilakukan dari pukul 08.00-10.00. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa praktikan, Ibu guru PAUD, dan anak-anak PAUD. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan Kesehatan fisik dan keceriaan anak-anak melalui olahraga serta permainan interaktif yang edukatif.



Sumber: Dokumentasi Praktikum

Foto 5. 4 Kegiatan Paud Sinar Kasih

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas ini, tentunya mahasiswa praktikan menemui beberapa tantangan. Namun ini menjadi hal yang justru menambah semangat mahasiswa praktikan untuk menghadapi praktikum komunitas ini. Berikut beberapa tantangan yang praktikan hadapi:

5.4.1 Dinamika Sosial dan Budaya

Kelurahan Cigugur memiliki karakteristik sosial budaya yang khas, termasuk keberagaman budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan, dan tradisi masyarakat. Mahasiswa praktikan seringkali menghadapi tantangan dalam memahami norma dan nilai lokal, yang sangat memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan merespons program intervensi. Ketidakkampuan untuk beradaptasi dengan budaya setempat dapat menghambat proses pendekatan dan penerimaan masyarakat terhadap program. Selain itu bahasa juga seringkali menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Masyarakat kelurahan cigugur merupakan suku sunda yang sehari-hari menggunakan bahasa sunda. Mungkin mayoritas warga dapat berbahasa indonesia, namun dilihat dari penerimaan. Memang mahasiswa yang dapat berbahasa sunda khususnya sunda halus lebih diterima dengan baik dan lebih mudah mengambil simpati masyarakat.

5.4.2 Masalah Sosial yang Kompleks

Sebagai wilayah dengan dinamika sosial yang beragam, Kelurahan Cigugur juga memiliki masalah sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, kenakalan remaja, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Mahasiswa praktikan dituntut untuk melakukan pemetaan sosial yang mendalam

untuk memahami akar permasalahan, namun keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam menganalisis dan merancang solusi yang tepat.

5.4.3 Partisipasi dan Kolaborasi Masyarakat

Menggerakkan partisipasi masyarakat merupakan salah satu tantangan utama dalam pekerjaan sosial. Di Kelurahan Cigugur, mahasiswa praktikan sering menemui kesulitan dalam mendorong masyarakat untuk aktif terlibat, terutama di kelompok rentan seperti lansia, ibu rumah tangga, atau kelompok masyarakat yang skeptis terhadap perubahan. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan juga memerlukan pendekatan yang persuasif agar tercipta sinergi yang baik.

5.4.4 Penguasaan Kompetensi Mahasiswa Praktikan

Sebagai calon pekerja sosial, mahasiswa praktikan dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi, analisis, dan manajemen program yang mumpuni. Namun, tantangan dalam adaptasi terhadap situasi nyata seringkali memunculkan rasa tidak percaya diri atau ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi melalui bimbingan intensif dari dosen dan supervisor lapangan.

5.4.5 Internal Kelompok

Selain tantangan yang berasal dari luar kelompok, mahasiswa praktikan juga seringkali terhambat dengan tantangan yang datangnya dari dalam kelompok. Dimana dalam kelompok tentunya banyak sekali dinamika yang terjadi selama 40 hari kegiatan. Terlebih di praktikum komunitas ini setiap mahasiswa diharuskan merancang dan melaksanakan programnya sendiri. Ada beberapa masalah yang terjadi, seperti waktu intervensi yang berbenturan satu sama lain, sasaran intervensi yang merujuk ke orang – orang tertentu saja, dan lain sebagainya. Tentunya ini menjadi tantangan yang cukup berat, walaupun akhirnya seluruh program yang dirancang dapat dijalankan dengan baik dengan kerjasama antar anggota kelompok.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil praktikum komunitas yang telah dilakukan di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan, keberadaan praktikan dalam menjalani praktikum tidak hanya sekedar terpaku pada peran sebagai pengamat dan praktik. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa merupakan suatu proses yang tak hanya memperluas wawasan secara teoritis, tetapi juga memperdalam dalam ranah praktik. Dalam kegiatan ini mahasiswa diberi kesempatan untuk mengikuti beragam kegiatan praktikum yang menuntut praktikan untuk mempraktikkan keilmuan yang telah mahasiswa dapat di ruang kelas.

Namun, lebih dari sekedar rangkaian kegiatan praktikum yang terstruktur, mahasiswa juga diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik pekerja sosial di ranah makro dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*). Di ranah makro, praktikan berlatih menangani satu isu masalah secara mandiri menggunakan pendekatan *community work*. Pendekatan *community work* diterapkan untuk sasaran organisasi, masyarakat dan kebijakan. Mahasiswa dapat menggunakan kelompok yang telah ada atau membentuk tipe kelompok sendiri sebagai media untuk melakukan upaya perubahan komunitas. Sehingga hasil dari pelaksanaan praktikum komunitas ini ialah meningkatkan kompetensi mahasiswa, seperti meningkatnya kemampuan komunikasi personal, mendengarkan aktif, membantu masyarakat, penciptaan sebuah program, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui kemampuan memfasilitasi dan memotivasi, dan sebagainya. Dengan kompetensi atau keterampilan yang dituangkan oleh praktikan, maka mahasiswa berhasil membuat beberapa program yang bertujuan menangani beberapa permasalahan yang terjadi di Kelurahan Cigugur seperti permasalahan kemiskinan, kesehatan, kenakalan remaja, lansia, dan lingkungan.

Tujuan pelaksanaan program bagi masyarakat Kelurahan Cigugur adalah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas sosial-ekonomi-kesehatan. Dengan memberdayakan masyarakat, mereka tidak hanya menjadi lebih mandiri dan produktif, tetapi juga

dapat berperan aktif dalam pengelolaan dan pembangunan lingkungan mereka. Program ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi individu dan komunitas, sehingga membantu menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, inklusif, dan berdaya saing.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi Untuk Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Kelurahan Cigugur untuk dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat dimana hal ini dapat dilakukan dengan mengupdate data masyarakat secara berkala sehingga data masyarakat yang dimiliki oleh kelurahan selalu valid. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut yaitu :

1. Mengevaluasi data yang dimiliki oleh kelurahan, lalu menyamakan data tersebut dengan bagaimana keadaan yang sebenarnya
2. Menentukan data mana yang tidak valid dan apa yang membuat data tidak valid
3. Membuat format yang dapat mengisi data masyarakat dan diisi oleh masyarakat.
4. Memberikan himbauan kepada seluruh RT untuk mendata masyarakat dan kondisi dari masyarakat tersebut

Kelurahan Cigugur diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan perusahaan swasta yang ada di kelurahan cigugur dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan kelurahan cigugur. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut ini:

1. Mengidentifikasi semua perusahaan swasta yang ada di kelurahan cigugur dan memahami fokus dari masing-masing perusahaan tersebut
2. Membangun relasi dan komunikasi yang baik dengan masing-masing perusahaan
3. Mengidentifikasi potensi maupun kelebihan dari perusahaan tersebut dan bagaimana memanfaatkan potensi yang ada untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan kemajuan kelurahan cigugur.
4. Mengidentifikasi kekurangan atau masalah yang ditimbulkan dari perusahaan tersebut dan menentukan bersama bagaimana mengatasi masalah dari perusahaan tersebut.

5. Menciptakan satu program bersama dalam rangka mengatasi masalah yang ada di kelurahan cigugur dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh kelurahan cigugur

Pemberdayaan Masyarakat dengan Program Inovasi Berbasis Komunitas: Mengembangkan program yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pelatihan dan Pendidikan: Menyelenggarakan pelatihan keterampilan dan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berbagai bidang, seperti kewirausahaan, kesehatan, dan lingkungan.

1. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Evaluasi Perkembangan Berkala: Melakukan evaluasi rutin terhadap perkembangan kelurahan dengan menggunakan indikator yang jelas, seperti penyelenggaraan pemerintahan dan partisipasi masyarakat. Penghargaan untuk lingkungan Berprestasi: Mengadakan lomba atau penghargaan bagi lingkungan yang menunjukkan kemajuan signifikan, sehingga dapat memotivasi kelurahan lain untuk berinovasi dan berkompetisi secara sehat

2. Kolaborasi dengan Stakeholder

Kemitraan dengan Sektor Swasta dan Lembaga Non-Pemerintah: Menggandeng berbagai pihak untuk mendukung program-program pengembangan kelurahan. Kolaborasi ini dapat berupa dukungan finansial, teknis, atau sumber daya manusia.

Koordinasi dengan Pemerintah Daerah: Memastikan adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan yang mendukung pengembangan kelurahan serta alokasi anggaran yang memadai.

3. Fokus pada Kesehatan dan Kesejahteraan

Program Kesehatan Masyarakat: Mengimplementasikan program kesehatan yang menyorot isu-isu lokal seperti stunting atau penyakit menular.

Pengembangan Ekonomi Lokal: Mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui pelatihan kewirausahaan dan dukungan terhadap produk lokal, sehingga masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka.

4. Penggunaan Teknologi Informasi

Sistem Informasi Manajemen: Membangun sistem informasi untuk mengelola data kelurahan secara efisien, sehingga memudahkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Platform Digital untuk Partisipasi Masyarakat: Menggunakan aplikasi atau platform online untuk mengumpulkan masukan dari masyarakat mengenai kebutuhan dan masalah di kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA


- Afriansyaf, & dkk. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Akhmad Purnama. 2018. Jurnal PKS. *Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga*, 17(4): 319- 328
- Berg-Weger, M. (2019). *Social Work And Social Welfare*. New York: Routledge 2016.
- DuBois, Brenda, and Karla Krogsrud Miley. 2005. "Social Work: An Empowering Profession, 5/E." 523.
- Fajarina. 2018. *Perilaku Komunikasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Di Kota Bandung*. Kebon Jeruk Jakarta.
- Sheafor, B. W., and C. R. Horejsi. 2014. *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Pearson Education.
- Juniandari, S., Ramadhani, S., & Hanum, F. (2023). Research In Early Childhood Education And Parenting.
- Karen K. Kirst-Ashman & Grafton H. Hull, J. (2009). *Understanding Generalist Practice*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Kirst-Ashman, C. H. (2015). *Understanding Human Behavior And The Social Environment*. Usa: Cengage Learning.
- Kirst-Ashman, K. K. (2010). *Social Work And Social Welfare Critical Thinking Perspectives*. Usa: Cengage Learning.
- Kirst-Ashman, K. K. (2015). *Social Work & Social Welfare*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Program Studi Pekerjaan Sosial. (2019). *Pedoman Praktikum Komunitas*. Bandung: STKS Bandung.
- Program Studi Pekerjaan Sosial. (2024). *Pedoman Praktikum Komunitas*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)
- Permensos. (2020). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Praktik Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Wibowo, Hery. 2017. "Praktik Bekerja Bersama Kelompok Untuk Penguatan Program Pelatihan Dan Pengembangan." *Share: Social Work Journal*

7(1):102.

Zastrow, C. (2017). *Intruption To Social Work And Social Welfare*. Usa: Nelson Education, Ltd.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Undangan Kecamatan

PEMERINTAH KABUPATEN KUNINGAN KECAMATAN CIGUGUR	
Jalan R.A. Murtasiah Supomo Nomor 02 Telp. (0232) 874005 Cigugur - Kuningan	
Kode Pos 45552	
Cigugur, 31 Oktober 2024	
Nomor : 400.14.5.4/518 /Kesra	Kepada
Sifat : Biasa	Yth. 1. Lurah/Kepala Desa
Lampiran : -	se-Kecamatan Cigugur;
Hal : Undangan	2. Koordinator Mahasiswa
	Praktikum Komunitas
	Politeknik Kesos Bandung
	di,-
	TEMPAT
<p>Menindaklanjuti surat dari Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor 290777.1.8/DL.02.01/10/2024 tanggal 22 Oktober 2024 hal Permohonan Kegiatan Pembukaan/Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas yang dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Cigugur kiranya perlu diadakan sinkronisasi dan penajaman terkait program dan kegiatan Praktikum Komunitas dalam pengembangan, pemberdayaan dan rehabilitasi sosial berbasis Masyarakat yang dilaksanakan di desa/kelurahan se-Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.</p> <p>Sehubungan hal tersebut, kami mengundang saudara dalam kegiatan tersebut dengan ketentuan waktunya sebagai berikut :</p> <p>Hari : SENIN Tanggal : 04 Nopember 2024 Waktu : Pukul 08.30 WIB s/d Selesai Tempat : Aula Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Catatan : 1. Koordinator Mahasiswa Praktikum Komunitas agar menghadirkan mahasiswa masing-masing 5 (lima) orang yang ada di desa/kelurahan se-Kecamatan Cigugur; 2. Mahasiswa agar menyiapkan bahan ekpose/paparan program kegiatan yang dilaksanakan dalam Praktikum Komunitas di tiap desa/kelurahan se-Kecamatan Cigugur.</p> <p>Demikian agar menjadi maklum, atas perhatian dan kehadirannya kami ucapkan terima kasih.</p>	
CAMAT CIGUGUR	
	
YONO RAHMANSAH, S.STP, MH Pembina Tk. I NIP. 19811192000121001	

Lampiran 2 Surat Undangan Community Meeting



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR
KABUPATEN KUNINGAN

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax: (022) 250 4838, 2501330 Email: jumas@poltekesos.ac.id



Jumat, 08 November 2024

Nomor : 02/PanKel-PrakKomunitas/08/11/2024
 Lampiran : 2 (dua) berkas
 Perihal : Undangan Kegiatan *Community Meeting*

Kepada
 Yth. Bapak/Ibu
 1. Perangkat Kelurahan
 2. Ketua RW
 3. Ketua RT
 4. Ketua Organisasi
 5. Tokoh Masyarakat
 Di Kelurahan Cigugur

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan "*Community Meeting*" untuk membahas potensi yang ada di Kelurahan Cigugur oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan, maka dengan ini kami mengundang bapak/ibu dengan nama-nama yang terlampir untuk menghadiri kegiatan "*Community Meeting*" dengan Mahasiswa yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 09 November 2024

Waktu : 15.30 WIB s.d selesai.

Tempat : Ruang Aula Kelurahan Cigugur

Dengan demikian surat ini kami lampirkan, atas perhatian kerjasama dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui

Kepala Kelurahan Cigugur,

Koor Mahasiswa Praktikum

Oyo Sutaryo, S.E.
 NIP. 196708012006041006

Nabil Abdi Dharmawan
 NRP. 21 04 063



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR
KABUPATEN KUNINGAN

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: lumas@poltekesos.ac.id



Lampiran 1:

Hari, tanggal : Sabtu, 09 November 2024

Waktu : 15.30 WIB s.d selesai.

Tempat : Ruang Aula Kelurahan Cigugur

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Oyo Sutaryo, S.E	Lurah Kelurahan Cigugur
2.	Nuryaman, S.E	Kepala Seksi Kesejahteraan
3.	Aang Taufik	Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
4.	H. Uhandi	Ketua MUI Kelurahan Cigugur
5.	Enda Suhendra	Ketua Karang Taruna Kelurahan Cigugur
6.	Sarah	Pendamping Program Keluarga Harapan Kelurahan Cigugur
7.	Ririn Ganjasari	Bidan Kelurahan Cigugur
8.	Yudi B	Wakil Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
9.	Lusia Kartinah	Kader PKK
10.	Reni Laura Sagita	Kader PKK dan Posyandu
11.	Rina Krisnawati	Ketua KWT Muda Mandiri Cigeureung
12.	Yuhana Juju Julaeha	Ketua KWT Saayunan
13.	Eka Sukmaloka	Ketua Gabungan Kelompok Tani
14.	Subrata	Tokoh Masyarakat
15.	Jojo Suharjo, SH	Ketua RW 08
16.	Dj. Andjar Djohantara	Ketua RW 06
17.	Cornelius Kursan	Ketua RW 10
18.	Enok Sumiati	Ketua RT 06
19.	Andreas	Ketua RT 26

Lampiran 3 Absensi Kehadiran Community Meeting



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR
 KABUPATEN KUNINGAN
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekesos.ac.id



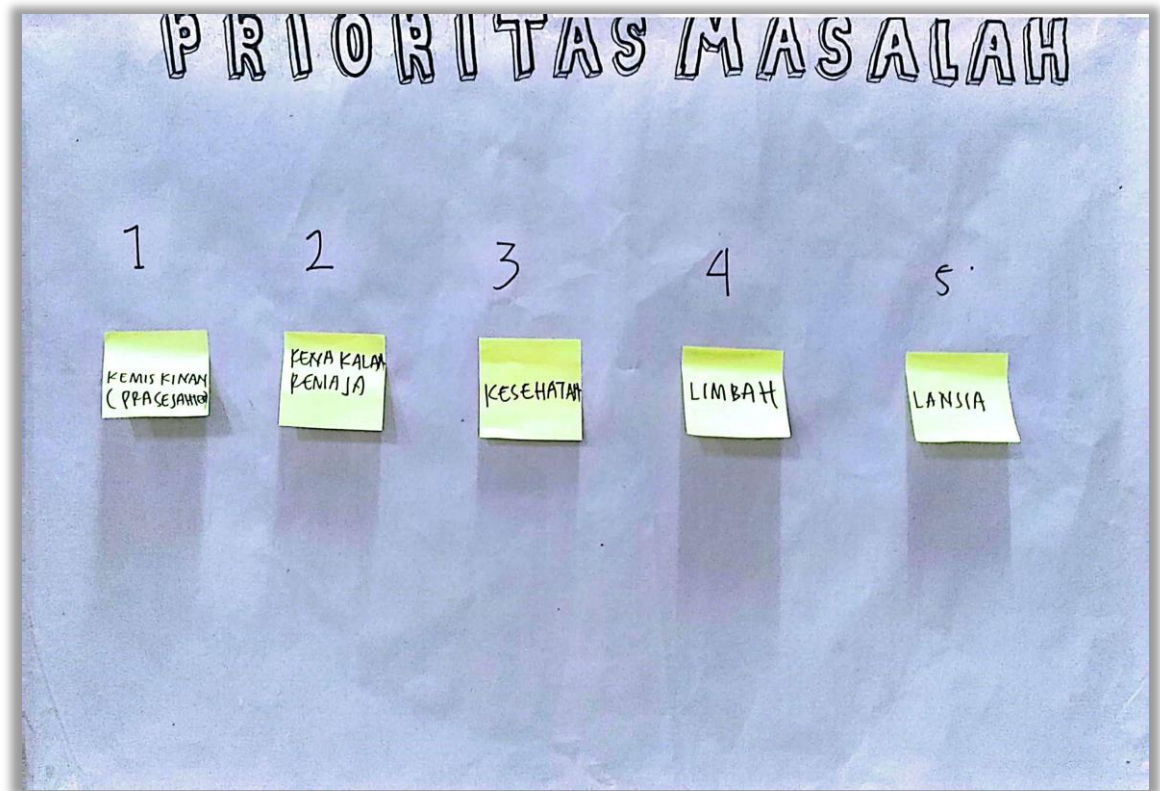
DAFTAR HADIR KEGIATAN COMMUNITY MEETING DENGAN MAHASISWA
 POLTEKESOS

Hari/Tanggal : Sabtu - 09 - November 2024

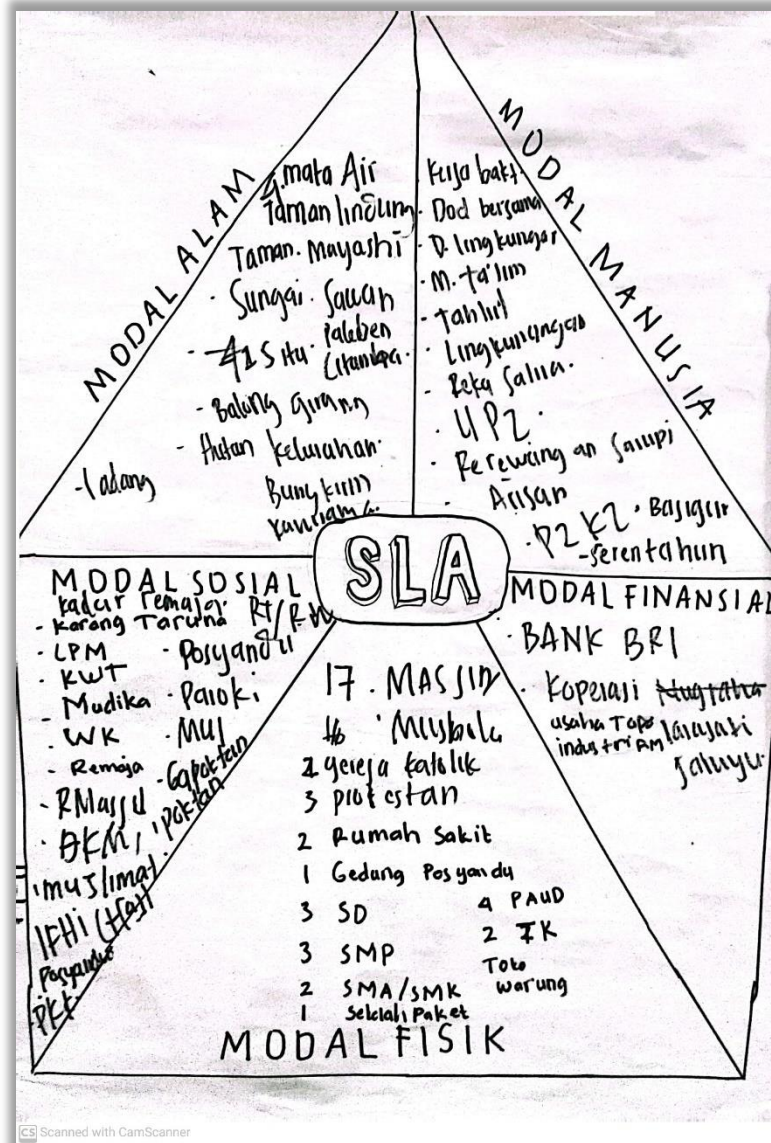
Tempat : Aula Kelurahan Cigugur

No.	Nama	Jabatan/ Organisasi	No. Telepon	Tanda Tangan
1.	e. Kurnian	RW 10	085721510844	
2.	Subrata	Rt 26	081 224 768 357	
3.	Lusia Kartinah	PKK.	087874377745	
4.	Jojo Subarjo	R.W 03	081220204151	
5.	Andriani	Rt 26	081223965458	
6.	Deni B	Kantor PDMB	085 676 550 085	
7.	Aang Taufik	LEM	082129172481	
8.	Andi Andjar D	Rw-06	081322706757	
9.	H. Laksana	Ketua MUI	0812203014	
10.	Ririn. Gajasan	Bidan Desa	085794916016	
11.	Reni Laura Sigit	Kader PPKedon Karang	082126398587	
12.	Y. Jujun J.	Ketua KWT	089673522972	
13.	Rostilah	Sekretaris	0838 95280593	
14.	Rina.	Ketua KWT	085624748234	
15.	Sarah	Pap PKH	085639737105	
16.				
17.				

Lampiran 5 Kategori Masalah MPA



Lampiran 6 Hasil SLA



Lampiran 7 Surat Undangan Penyuluhan dan Pemberdayaan



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR
KABUPATEN KUNINGAN
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekesos.ac.id



Sabtu, 23 November 2024

Nomor : 09/PanKel-PrakKomunitas/23/11/2024
Perihal : Undangan Penyuluhan dan Pemberdayaan

Kepada
Yth. Bapak/Ibu
1. Perangkat Kelurahan
2. PRSE di Lingkungan Manis
dan Pahing

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Penyuluhan dan Pemberdayaan dengan Tema "Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kue Basah terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Kelurahan Cigugur" oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan, maka dengan ini kami mengundang bapak/ibu untuk menghadiri kegiatan tersebut dengan Mahasiswa yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Minggu, 24 November 2024

Waktu : 13.00 WIB s.d selesai.

Tempat : Ruang Aula Kelurahan Cigugur

Dengan demikian surat ini kami lampirkan, atas perhatian kerjasama dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui

Kepala Kelurahan Cigugur,

Mahasiswa Praktikan

Oyo Sutaryo, S.E.
NIP. 196708012006041006

Nabil Abdi Dharmawan
NRP. 21 04.063

POLTEKESOS BANDUNG 

PENGERTIAN PRSE

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi merujuk pada perempuan yang hidup dalam kondisi sosial-ekonomi yang tidak menguntungkan atau rentan terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Mereka biasanya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, perempuan dalam kelompok ini mungkin juga menghadapi ketidaksetaraan gender yang memperburuk kondisi sosial-ekonomi mereka.



CIRI CIRI PRSE

1. Kemiskinan: Perempuan yang tergolong rawan sosial ekonomi sering kali berada dalam garis kemiskinan atau memiliki pendapatan yang rendah. Mereka mungkin bekerja di sektor informal atau pekerjaan yang tidak stabil dengan gaji yang tidak mencukupi.
2. Kurangnya Akses Pendidikan: Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perempuan menjadi rentan adalah kurangnya akses terhadap pendidikan atau pelatihan keterampilan. Hal ini dapat menghambat mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau memperbaiki taraf hidup mereka.
3. Ketergantungan pada Pasangan atau Keluarga: Perempuan rawan sosial ekonomi sering kali tergantung pada pendapatan pasangan atau anggota keluarga, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk mandiri secara finansial.



CIRI CIRI PRSE

4. Keterbatasan Akses Layanan Kesehatan: Akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan juga menjadi masalah besar bagi perempuan dalam kelompok ini, yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.
5. Pekerjaan Tidak Layak: Banyak perempuan dalam kelompok ini terjebak dalam pekerjaan yang tidak aman, seperti pekerjaan rumah tangga informal, sektor buruh yang tidak diatur, atau pekerjaan dengan upah rendah yang tidak memberikan perlindungan sosial.
6. Isolasi Sosial dan Keterbatasan Sosial: Perempuan rawan sosial ekonomi mungkin juga mengalami keterbatasan dalam hubungan sosial atau terisolasi dalam komunitas mereka, baik karena faktor kemiskinan, ketidaksetaraan gender, atau stigma sosial.



FAKTOR PENYEBAB PRSE

- Ketidaksetaraan Gender: Perempuan seringkali menghadapi diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan dalam mengakses sumber daya ekonomi. Ketidaksetaraan ini membuat mereka lebih rentan terhadap kemiskinan dan kesulitan ekonomi.
- Pendidikan yang Terbatas: Kurangnya pendidikan atau keterampilan yang relevan untuk dunia kerja dapat membatasi peluang perempuan untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang layak.
- Peran Gender dan Kewajiban Rumah Tangga: Banyak perempuan, terutama di negara berkembang, terjebak dalam peran tradisional yang membatasi kesempatan mereka untuk bekerja atau mengejar pendidikan, karena mereka lebih banyak mengurus pekerjaan rumah tangga atau keluarga.
- Krisis Ekonomi atau Pandemi: Kejadian seperti krisis ekonomi atau pandemi (seperti COVID-19) dapat memperburuk kondisi sosial ekonomi perempuan, mengingat mereka seringkali bekerja di sektor-sektor yang paling rentan terhadap dampak ekonomi, seperti perawatan kesehatan, perdagangan, atau jasa.



DAMPAK KEBERADAAN PRSE

- Kesehatan yang Terpengaruh: Perempuan yang hidup dalam kondisi sosial-ekonomi yang sulit sering kali mengalami stres yang berkepanjangan, serta masalah kesehatan fisik dan mental, yang disebabkan oleh kekurangan gizi, kurangnya akses ke layanan kesehatan, atau kekerasan dalam rumah tangga.
- Keterbatasan Peluang: Mereka cenderung memiliki sedikit peluang untuk berkembang, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Hal ini menghambat upaya mereka untuk memperbaiki kondisi hidup dan meningkatkan status sosial-ekonomi mereka.
- Kerentanannya Terhadap Kekerasan: Perempuan dalam kelompok ini lebih rentan terhadap kekerasan domestik, eksploitasi seksual, atau bentuk kekerasan lainnya, karena sering kali berada dalam situasi ketergantungan ekonomi atau sosial.

PENTINGNYA PEMBERDAYAAN TERHADAP PRSE

Pemberdayaan terhadap perempuan rawan sosial ekonomi sangat penting karena mereka sering menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang lebih stabil. Perempuan dalam kelompok ini sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan, ketidaksetaraan, dan kekurangan akses terhadap berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemberdayaan dapat menjadi alat untuk mengatasi ketidakadilan ini, memberi perempuan kesempatan untuk mengubah kondisi hidup mereka, serta meningkatkan peran mereka dalam keluarga, masyarakat, dan perekonomian.

POLTEKESOS BANDUNG 





**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIGUGUR**

Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135
Telepon +62222504838 Email: humas@poltekesos.ac.id

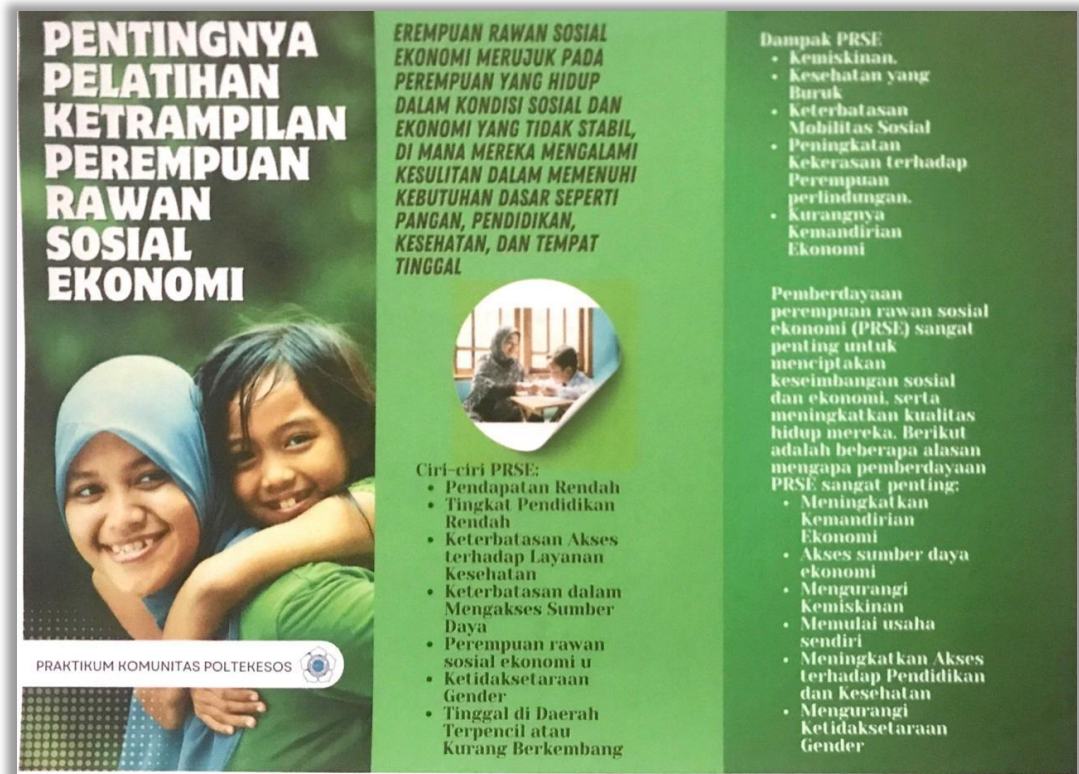
**DAFTAR HADIR
PROGRAM PEMBERDAYAAN KETRAMPILAN PEMBUATAN KUE BASAH
TERHADAP PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI
DI KELURAHAN CIGUGUR**

Hari/Tanggal : Minggu, 24 November 2024

Tempat : Balai Desa Cigugur


Waktu : 10.00 –12.00 WIB

No	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan
1.	Enal Samiah	Ketua RT. 06	ling manis	[Signature]
2.	MACHKA		ling manis	[Signature]
3.	Enin. H		ling manis	[Signature]
4.	Yati		Lingk. Manis	[Signature]
5.	Muranti		Ling. manis	[Signature]
6.	Ratin		Ling. Manis	[Signature]
7.	Eide		Ling. Manis	[Signature]
8.	Asmirah		Ling. Manis	[Signature]
9.	Rohain		lingungan manis	[Signature]
10.	Eni. M		ling. Manis	[Signature]
11.	Mimin		- - -	[Signature]
12.	Siti N		ling. manis	[Signature]
13.	Sinta		Ling. Manis	[Signature]
14.				



PENTINGNYA PELATIHAN KETRAMPILAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI

PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI MERUJUK PADA PEREMPUAN YANG HIDUP DALAM KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI YANG TIDAK STABIL, DI MANA MEREKA MENGALAMI KESULITAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DASAR SEPERTI PANGAN, PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN TEMPAT TINGGAL



Ciri-ciri PRSE:


- Pendapatan Rendah
- Tingkat Pendidikan Rendah
- Keterbatasan Akses terhadap Layanan Kesehatan
- Keterbatasan dalam Mengakses Sumber Daya
- Perempuan rawan sosial ekonomi u
- Ketidakesetaraan Gender
- Tinggal di Daerah Terpencil atau Kurang Berkembang

Dampak PRSE

- Kemiskinan.
- Kesehatan yang Buruk
- Keterbatasan Mobilitas Sosial
- Peningkatan kekerasan terhadap Perempuan perlindungan.
- Kurangnya Kemandirian Ekonomi

Pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) sangat penting untuk menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pemberdayaan PRSE sangat penting:

- Meningkatkan Kemandirian Ekonomi
- Akses sumber daya ekonomi
- Mengurangi Kemiskinan
- Memulai usaha sendiri
- Meningkatkan Akses terhadap Pendidikan dan Kesehatan
- Mengurangi Ketidakesetaraan Gender

PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS 



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

BADAN SEHAT HATI GEMBIRA - PAUD SINAR KASIH
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN
SOSIAL BANDUNG – SUB KELURAHAN CIGUGUR
 Kamis, 21 November 2024

PJ : Ajeng
Waktu : 120'
Materi : Berolahraga dan Bermain Games
Sub Materi : - Jalan pagi
 - Senam
 - Games
Alat dan Bahan : - Tali Rafia
 - Bluetooth Speaker
 - Laptop
 - Bola
 - HVS

	Penjelasan	PJ	Keterangan	Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan masuk kelas 2. Absensi anak - anak 3. Ibu guru mengucapkan salam dan memimpin bernyanyi 4. Mengajak anak-anak berdo'a sesuai dengan keyakinan masing - masing 5. Kakak masing – masing memperkenalkan diri dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan bersama adik-adik 6. Persiapan jalan pagi 			(08.00–08.10) 10'
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan pagi menuju alun – alun Cigugur 2. Tiba di alun – alun Cigugur 3. Persiapan Senam 4. Senam Chicken Dance 5. Pengkondisian (Ice Breaking) 6. Persiapan games ular naga 7. Games Ular Naga 8. Persiapan games estafet bola 	Instruktur: Dido & Arsy PJ estafet: Anna PJ ular naga:	Chicken Dance: https://youtu.be/15sIspLfm XM?si=M4wDM8C_wTmrlLSo Playlist anak:	(08.10-09.40) 90'



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR
KABUPATEN KUNINGAN
Email: petualangan.cigugur@gmail.com



	<ol style="list-style-type: none">9. Games Estafet Bola10. Pengkodisian kembali (Ice Breaking)11. Penkondisian dan persiapan pulang ke Paud12. Pulang ke Paud	Tieffani	https://open.spotify.com/playlist/6eJbQgLwL7d95?si=36c52fcd1314f13 Ular Naga: https://youtu.be/oaVSQ51ak2Y?si=VTnLj43CqB63FYGV	
Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Sampai di Paud dan persiapan pulang2. Berdoa sesuai dengan keyakinan masing -masing3. Pulang dan foto bersama			(09.40-09.50) 10'